

JEJARING EKONOMI POLITIK PEDAGANG MUSLIM:
Analisis Mobilisasi Kekuasaan dan Konflik Sosial Bazaar di Iran dalam
Persian Spring



Disusun oleh:

Reza Bakhtiar Ramadhan
NIM: 19300012014

DISERTASI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam
Konsentrasi Kajian Timur Tengah

YOGYAKARTA
2025



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Bakhtiar Ramadhan

NIM : 19300012014

Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi, saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 April 2025

Saya yang menyatakan,



Reza Bakhtiar Ramadhan

NIM: 19300012014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519100, Faks. (0274) 557918
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

PENGESAHAN

Judul Disertasi : JEJARING EKONOMI POLITIK PEDAGANG MUSLIM:
ANALISIS MOBILISASI KEKUASAAN DAN KONFLIK
SOSIAL BAZAARDI IRAN DALAM PERSIAN SPRING
Ditulis oleh : Reza Bakhtiar Ramadhan
NIM : 19300012014
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah (KIT)

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 15 Mei 2025



An.Rektor
Ketua Sidang,

Prof. Dr. Istiningsih, M.Pd.
NID. 196601301993032002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 19 Agustus 2024, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **REZA BAKHTIAR RAMADHAN**, NOMOR INDUK: **19300012014** LAHIR DI **Sukabumi** TANGGAL **24 FEBRUARI 1993**,

LULUS DENGAN PREDIKAT : *SANGAT MEMUASKAN*

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM KONSENTRASI KAJIAN TIMUR TENGAH (KTT)** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA KE-1014

YOGYAKARTA, 15 MEI 2025

An. REKTOR /
KETUA SIDANG



Prof. Dr. Istiningsih, M.Pd.
NIP.: 196601301993032002

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : Reza Bakhtiar Ramadhan (Rak))
NIM : 19300012014
Judul Disertasi : JEJARING EKONOMI POLITIK PEDAGANG MUSLIM: ANALISIS
MOBILISASI KEKUASAAN DAN KONFLIK SOSIAL BAZAARDI IRAN DALAM
PERSIAN SPRING

Ketua Sidang : Prof. Dr. Istiningsih, M.Pd. (Ist))
Sekretaris Sidang : Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. (Mun))
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A. (Ibu))
(Promotor/Penguji)
2. Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D. (Moh))
(Promotor/Penguji)
3. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. (Noor))
(Penguji)
4. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. (Mach))
(Penguji)
5. Achmad Uzair, S.IP., M.A., Ph.D. (Uzair))
(Penguji)
6. Dr. Purkon Hidayat (Purkon))
(Penguji)
7. Prof. Martin van Bruinessen (Martin))
(Penguji kehormatan)

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Kamis Tanggal 15 Mei 2025

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3.93
Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



Sekretaris Sidang,

Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.
198406202018011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55261 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557076
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

REKAPITULASI NILAI UJIAN

Nama Promovendus : REZA BAKHTIAR RAMADHAN
NIM : 19300012014
Tempat/Tgl. Lahir : Sukabumi, 24 Februari 1993
Program/Jenjang : S3 (Doktor)
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah (KTT)
Judul Disertasi : JEJARING EKONOMI POLITIK PEDAGANG MUSLIM:
ANALISIS MOBILISASI KEKUASAAN DAN KONFLIK SOSIAL
BAZAARDI IRAN DALAM PERSIAN SPRING
Hari/Tanggal Ujian : 15 Mei 2025
Waktu Ujian : 10.00 WIB s.d. Selesai.

NILAI DISERTASI :

No.	Nama Penguji	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	2	3	4	5
1	Prof. Dr. Istiningih, M.Pd.	96		
2	Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A.	96		
3	Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D	96		
4	Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.	97		
5	Prof. Dr. H. Machasin, M.A.	90		
6	Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D.	95		
7	Dr. Purkon Hidayat	94		
Jumlah		665		
Nilai Disertasi		= 660	: 7	= 95 (A)
Jumlah Nilai Disertasi (Bobot x 15 sks)		= 4	x 20	= 80
Jumlah Beban Studi Sementara		= 172	+	80 = 252
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Akhir		= 252	: 80 sks	= 3,15

Catatan:

1.P. Kumulatif = $\frac{(\text{Bobot} \times \text{sks}) \text{ Jumlah keseluruhan}}{\text{Jumlah Keseluruhan sks}}$

Kriteria Yudisium:

3,00 – 3,50 = Memuaskan

3,51 – 3,75 = Sangat Memuaskan

3,76 – 4,00 = Cumlaude (Pujian)



Ketua Sidang/Penguji,

Prof. Dr. Istiningih, M.Pd.

NIM 196806051994031003

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I

Prof. Dr. Ibnu Burdah, M.A.



Promotor II

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

JEJARING EKONOMI POLITIK PEDAGANG MUSLIM
(Analisis Mobilisasi Kekuasaan dan Konflik Sosial Bazaar di Iran dalam Persian Spring)

Yang ditulis oleh:

Nama : Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum., M.A.
NIM : 19300012014
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Januari 2025
Penguji,



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

JEJARING EKONOMI POLITIK PEDAGANG MUSLIM
(Analisis Mobilisasi Kekuasaan dan Konflik Sosial Bazaar di Iran dalam
Persian Spring)

Yang ditulis oleh:

Nama : Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum., M.A.
NIM : 19300012014
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 Maret 2025

Penguji,



Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

JEJARING EKONOMI POLITIK PEDAGANG MUSLIM
(Analisis Mobilisasi Kekuasaan dan Konflik Sosial Bazaar di Iran dalam Persian Spring)

Yang ditulis oleh:

Nama : Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum., M.A.
NIM : 19300012014
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Februari 2025

Penguji,



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

JEJARING EKONOMI POLITIK PEDAGANG MUSLIM
(Analisis Mobilisasi Kekuasaan dan Konflik Sosial Bazaar di Iran dalam Persian Spring)

Yang ditulis oleh:

Nama : Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum., M.A.
NIM : 19300012014
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Februari 2025
Penguji/Promotor,



Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

JEJARING EKONOMI POLITIK PEDAGANG MUSLIM
(Analisis Mobilisasi Kekuasaan dan Konflik Sosial Bazaar di Iran dalam Persian Spring)

Yang ditulis oleh:

Nama : Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum., M.A.
NIM : 19300012014
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Februari 2025
Penguji/Promotor,



Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D.

ABSTRAK

Disertasi ini menjelaskan jejaring ekonomi-politik bazaar di Iran yang berperan sentral dalam membentuk diskursus publik secara informal melalui jalur politik masyarakat. Dalam struktur bazaar terdapat beragam sub-subkelompok yang memiliki ideologi dan afiliasi politik yang berbeda-beda dengan dimotori oleh para elite bazaaris. Beragamnya subkelompok bazaaris ini berpotensi menyebabkan konflik sosial di bazaar yang dipicu oleh *conflict of interest*. Oleh karenanya, bazaar dalam lintasan historisnya bertalian erat dengan gerakan sosial yang menghiasi percaturan sosial-politik Iran baik sebagai oposan maupun pendukung rezim pemerintah. Struktur dan jejaring ekonomi-politik bazaar dilengkapi dengan konfigurasi basis massa bazaaris dari kelas menengah yang secara asertif berideologi populis dalam urusan politik. Kekalahan Mir-Hossein Mousavi dalam pemilu presiden tahun 2009 mengaktivasi *the Green Movement* sebagai aksi protes dan demonstrasi terbesar pasca-Revolusi Islam 1979 dengan menuntut keadilan atas kecurangan pemilu. Di sisi lain, bazaaris dengan ideologi populisnya turut merangsek dalam aksi protes dan demonstrasi ini untuk memperjuangkan kepentingan politiknya melalui gerakan *Persian Spring*. Perlawanan bazaaris terhadap rezim berfokus pada tuntutan keadilan pada kebijakan ekonomi yang banyak merugikan pasar perdagangan bazaar, terlebih pada kegagalan rezim dalam perjanjian nuklir JCPOA (*The Joint Comprehensive Plan of Action*) yang mengganggu alur bisnis ekspor-impor. Selain itu, rezim penguasa berupaya melegitimasi *status quo* melalui kebijakan kenaikan pajak, kontrol harga dan komoditas, hingga privatisasi sektor swasta sebagai upaya mengeliminasi bazaar sebagai institusi ekonomi-politik.

Disertasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan jejaring ekonomi-politik bazaaris; menjelaskan mobilisasi kekuasaan bazaar, bazaaris, dan aliansi sosial-politik dan ekonomi-politik *vis-à-vis* rezim penguasa; menjelaskan relasi *Persian Spring* dan *Arab Spring* dalam kacamata ekonomi-politik dan menganalisis sejauh mana konflik sosial bazaar dalam *Persian Spring* mengonstruksi sosial-politik dan ekonomi-politik di tengah arus perang ideologi di Iran. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsep sosiologi sejarah Raymond Hinnebusch yang menganalisis gerakan sosial sebagai sebuah fenomena sejarah yang polanya terus diulang-ulang pada tiap masanya. Hal ini dikarenakan gerakan revolusioner, protes, dan pemberontakan dalam perspektif Raymond Hinnebusch terkait dengan bermacam faktor yang berjaln dan berkelindan dengan aspek ekonomi, politik, budaya, dan sosial. Sementara itu, guna melengkapi analisis

tentang aktivisme mobilisasi sosial, penelitian ini dilengkapi dengan pendekatan Asef Bayat. Pendekatan tersebut dimungkinkan untuk menganalisis keterkaitan gerakan sosial, Islam, dan ekonomi politik bazaaris dalam *Persian Spring*, baik dari sisi ide, gagasan, aktor, gerakan, maupun motif politiknya. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan *mix methods* dengan menginventarisir kepustakaan, digital maupun fisik, serta penelitian lapangan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara, baik dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring).

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan keterlibatan bazaaris dalam *Persian Spring* cenderung signifikan. Bazaaris menggunakan jaringan ekonomi-politik untuk memobilisasi massa melalui kesadaran kolektif tentang tekanan geopolitik, rezim otoriter, dan ketimpangan kebijakan. Dengan menggunakan asas demokratisasi, bazaaris sebagai aktor politik berhasil meleburkan beragam corak ideologi politik yang berkembang pasca-Revolusi Islam 1979 ke dalam satu bejana populisme. Selanjutnya, sebagai institusi ekonomi tradisional, bazaar tidak menolak kebijakan liberalisme ekonomi, tetapi menolak dengan keras infiltrasi budaya asing ke dalam tradisi masyarakat Iran yang diamini oleh kaum agamawan/*mullah*. Hal ini diperkuat dengan tesis tentang *Persian Spring* sebagai rentetan fenomena historis yang terpola dan bukan merupakan produk baru gerakan sosial. Hanya saja, dalam *Persian Spring* terdapat *locus of control* (lokus kendali) yang secara internal merupakan kepentingan ekonomi bazaaris dan secara eksternal merupakan perjuangan untuk mereformasi kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat sipil.

Kata kunci: bazaar, jejaring ekonomi-politik, bazaaris, mobilisasi kekuasaan, konflik sosial, *Persian Spring*

ملخص

تتناول هذه الدراسة الشبكة الاقتصادية السياسية للبازار في إيران، والتي تؤدي دوراً محورياً في تشكيل الخطاب العام بطرق غير رسمية عبر المسار السياسي للمجتمع. يتكون هيكل البازار من عدة مجموعات فرعية تختلف في الأيديولوجيا والانتماءات السياسية، ويقودها نخبة من البازاريين. إن هذا التنوع في المجموعات الفرعية يحمل في طياته إمكانية نشوء صراعات اجتماعية داخل البازار بسبب تضارب المصالح. لذلك، فإن البازار في مساره التاريخي يرتبط ارتباطاً وثيقاً بالحركات الاجتماعية التي شكّلت المشهد الاجتماعي-السياسي في إيران، سواء كقوة معارضة أو كداعم لنظام الحكومة. وتتكامل البنية والشبكات الاقتصادية-السياسية للبازار مع تركيب قاعدته الجماهيرية من البازاريين المنتمين إلى الطبقة الوسطى، الذين يُفترض أنهم يتبنون أيديولوجيا شعبية في الشؤون السياسية. أدّت هزيمة مير حسين موسوي في الانتخابات الرئاسية عام 2009 إلى تفعيل "الحركة الخضراء" باعتبارها أكبر حركة احتجاجية وتظاهرات شهدت البلاد بعد الثورة الإسلامية عام 1979، مطالباً بالعدالة على خلفية مزاعم التزوير الانتخابي. ومن ناحية أخرى، شارك البازاريون، الذين يتبنون أيديولوجيا شعبية، في هذه الاحتجاجات والتظاهرات للدفاع عن مصالحهم السياسية من خلال حركة "الربيع الفارسي". وقد تمحور احتجاج البازاريين ضد النظام حول المطالبة بالعدالة في السياسات الاقتصادية التي أضرت كثيراً بسوق البازار التجاري، لاسيما في ظل فشل النظام في الاتفاق النووي المعروف بخطة العمل الشاملة المشتركة (JCPOA). والذي أثر سلباً على حركة الأعمال في قطاعي التصدير والاستيراد. إضافة إلى ذلك، سعى النظام إلى إضفاء الشرعية على الوضع القائم من خلال سياسات رفع الضرائب، وضبط الأسعار والسلع، وخصخصة القطاعات الخاصة، كجزء من محاولاته لإقصاء البازار كمؤسسة ذات طابع اقتصادي-سياسي.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف شبكة العلاقات الاقتصادية-السياسية للبازاريين وشرح آليات تعبئة السلطة لدى البازار والبازاريين وتحالفاتهم الاجتماعية والسياسية والاقتصادية في مواجهة نظام الحكومة. بالإضافة إلى توضيح العلاقة بين "الربيع الفارسي" و"الربيع العربي" من منظور الاقتصاد السياسي وتحليل مدى إسهام النزاع الاجتماعي في البازار خلال الربيع الفارسي في تشكيل المشهد الاجتماعي-السياسي والاقتصادي-السياسي في ظل تصاعد صراع الأيديولوجيات في إيران. تعتمد هذه الدراسة

على منهجية مفهوم علم الاجتماع التاريخي لريموند هينيبوش Raymond Hinnebusch، الذي يحلل الحركات الاجتماعية بوصفها ظاهرة تاريخية تتكرر أنماطها عبر العصور المختلفة. ويعود ذلك إلى أن الحركات الثورية والاحتجاجية والتمرد، من وجهة نظر هينيبوش، ترتبط بعدة عوامل متداخلة ومتراكبة تشمل الأبعاد الاقتصادية والسياسية والثقافية والاجتماعية. من جهة أخرى، ولتكملة التحليل حول النشاط السياسي والحركي الاجتماعي، تم تزويد هذه الدراسة بمنهجية آصف بيات Asef Bayat. يُمكن هذا المنهج من تحليل الترابط بين الحركات الاجتماعية والإسلام والاقتصاد السياسي للبازاريين في "الربيع الفارسي"، من خلال النظر في الجوانب المتعلقة بالأفكار والمفاهيم، والأطراف الفاعلة، والحركات، والدوافع السياسية. بعد ذلك، تم استخدام أسلوب جمع البيانات باستخدام المنهج المختلط (Mixed Method) من خلال فهرسة المصادر الأدبية الرقمية والمادية، بالإضافة إلى البحث الميداني عبر الملاحظة والتوثيق والمقابلات، سواء كانت عبر الإنترنت (أونلاين) أو خارجها.

تشير هذه الدراسة إلى أن دور البازاريين ومشاركتهم في "الربيع الفارسي" كان ذا تأثير بارز. استخدم البازاريون الشبكة الاقتصادية-السياسية لتحريك الجماهير من خلال الوعي الجماعي بالضغط الجيوسياسية، والنظام الاستبدادي، وعدم التوازن في السياسات. ومن خلال تبني مبدأ الديمقراطية، نجح البازاريون كفاعلين سياسيين في دمج تيارات الأيديولوجيات السياسية المتنوعة التي تطورت بعد الثورة الإسلامية عام 1979 في بوتقة الشعبوية. علاوة على ذلك، وباعتبار البازار مؤسسة اقتصادية تقليدية، لم يرفض البازار سياسة الليبرالية الاقتصادية، لكنه رفض بشدة التسلل الثقافي الأجنبي إلى تقاليد المجتمع الإيراني، وهو الموقف الذي يؤيده رجال الدين (مولى/ملا). ويتم تعزيز ذلك من خلال هذه الدراسة التي ترى أن "الربيع الفارسي" هو سلسلة من الظواهر التاريخية المتكررة وليست منتجاً جديداً من الحركات الاجتماعية. ومع ذلك، في "الربيع الفارسي"، يوجد موقع السيطرة (locus of control) الذي يتمثل داخلياً في المصالح الاقتصادية للبازاريين، وخارجياً في النضال من أجل إصلاح الظروف الاجتماعية والسياسية والاقتصادية للمجتمع المدني. الكلمات المفتاحية: البازار، الشبكة الاقتصادية-السياسية، البازاريون، تعبئة السلطة، النزاع الاجتماعي، الربيع الفارسي.

ABSTRACT

This dissertation examines the economic-political network of the Bazaar in Iran, which plays a central role in shaping informal public discourse through societal political channels. Within the structure of the Bazaar, there are various subgroups with different ideologies and political affiliations, led by the Bazaar elite. The diversity of these Bazaar subgroups has the potential to cause social conflicts within the Bazaar, driven by conflicts of interest. Historically, the Bazaar has been closely linked to social movements that have shaped Iran's socio-political landscape, both as opposition and as supporters of the ruling regime. The structure and economic-political network of the Bazaar are complemented by a mass base of middle-class Bazaaris who are assumed to adopt populist ideologies in political matters. The defeat of Mir-Hossein Mousavi in the 2009 presidential election activated the Green Movement as the largest protest and demonstration since the 1979 Islamic Revolution, demanding justice over electoral fraud. On the other hand, Bazaaris, with their populist ideology, also joined these protests and demonstrations to advocate for their political interests through the *Persian Spring* movement. The Bazaaris' resistance against the regime focused on demands for justice in economic policies that severely harmed the Bazaar's trade markets, particularly due to the regime's failure in the JCPOA (*Joint Comprehensive Plan of Action*) nuclear deal, which disrupted the export-import business flow. Furthermore, the ruling regime sought to legitimize the status quo through policies such as tax hikes, price controls, and the privatization of the private sector, aiming to eliminate the Bazaar as an economic-political institution.

This research aims to describe the economic-political network of the Bazaaris; to explain the power mobilization of the bazaar, the Bazaaris, and their socio-political and economic-political alliances vis-à-vis the ruling regime; to examine the relationship between the Persian Spring and the Arab Spring from an economic-political perspective; and to analyze the extent to which the social conflicts within the Bazaar during the Persian Spring have shaped the socio-political and economic-political dynamics amid the ideological struggles in Iran. The study employs Raymond Hinnebusch's historical sociology framework, which views social movements as historical phenomena characterized by recurring patterns over time. According to Hinnebusch, revolutionary movements, protests, and uprisings are shaped by the complex interplay of economic, political, cultural, and social factors. To further enrich the analysis of social

mobilization activism, the study also adopts Asef Bayat's approach. This framework allows for an in-depth examination of the intersection between social movements, Islam, and the political economy of the Bazaaris in the context of the Persian Spring—considering aspects such as ideology, discourse, actors, movements, and political motivations. The research employs a mixed-methods approach for data collection, including the inventory of both digital and physical literature sources, as well as field research through observation, documentation, and interviews conducted both online and offline.

This study demonstrates that the role and involvement of the Bazaaris in the Persian Spring was notably significant. The Bazaaris mobilized their economic-political networks to galvanize public participation through a shared collective consciousness shaped by geopolitical pressures, authoritarian governance, and policy disparities. Utilizing the principles of democratization, the Bazaaris—acting as political agents—succeeded in integrating various strands of political ideologies that emerged in the aftermath of the 1979 Islamic Revolution into a unified populist framework. Furthermore, as a traditional economic institution, the bazaar did not reject the principles of economic liberalism per se, but strongly opposed the cultural infiltration of foreign values into Iranian societal traditions—an opposition largely endorsed by the religious clerical class (*mullahs*). This argument is reinforced by the thesis that the Persian Spring should be understood as a patterned series of historical phenomena, rather than as a novel social movement. However, what distinguishes the Persian Spring is its locus of control—internally driven by the economic interests of the Bazaaris, and externally motivated by the broader struggle to reform the socio-political and economic conditions of Iranian civil society.

Keywords: *Bazaar, economic-political networks, Bazaaris, power mobilization, social conflict, Persian Spring*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta 'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنِّنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta 'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	A	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	I	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	U	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	Ā	فَتَاحُ رِزَاقٍ مَنَّانٍ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	Ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	Ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah bertemu wāw mati	Aw	مَوْلُودٌ	<i>Maulūd</i>
Fathah bertemu yā' mati	Ai	مُهَيْمِنٌ	<i>Muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li alkāfirīn</i>
لَنْ شُكِرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf Ta' *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزیلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدودة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

B. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena penulisan disertasi yang berjudul: JEJARING EKONOMI POLITIK PEDAGANG MUSLIM: Analisis Mobilisasi Kekuasaan dan Konflik Sosial Bazaar di Iran dalam Persian Spring dapat terselesaikan dengan baik dan maksimal. Atas ridho dan pertolongan-Nya sehingga proses penelitian, penyusunan dan penulisan disertasi ini berjalan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun dan mendapatkan hal yang baru, baik berupa pengetahuan dan pengalaman selama menjalani proses tersebut.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia atas beasiswa yang telah diberikan dalam menyelesaikan studi doktoral saya. Saya juga menghaturkan terimakasih kepada seluruh pimpinan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang juga selaku penguji disertasi ini. Saya juga berterimakasih kepada Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dr.Phil. Munirul Ikhwan, Lc., MA., selaku ketua Program Doktoral Studi Islam. Tidak lupa juga saya haturkan terimakasih kepada seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama kepada Prof. Dr. Ibnu Burdah, S.Ag., MA., atas atensi dan perhatiannya kepada saya dan kepada semua dosen yang telah memberikan curahan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama saya studi doktoral yang tidak bisa saya tulis satu per satu.

Terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Prof. Dr. Ibnu Burdah, S.Ag., MA. dan Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D., selaku promotor dan ko-promotor disertasi saya, yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, saran, dan kritikan yang membangun, serta gagasan-gagasan berharga kepada penulis demi kesempurnaan penulisan disertasi ini. Atas kritik dan saran mereka, akhirnya disertasi ini bisa lebih berbobot dan terselesaikan dengan baik, hingga meningkat dari level praksis ke akademis. Selain itu, saya ucapkan terimakasih kepada para penguji disertasi saya, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., Prof. Dr. H. Machasin, M.A.,

dan Achmad Uzair, M.A, Ph.D., Dr. Purkon Hidayat dan yang paling spesial sebagai penguji kehormatan, begawan antropologi, beliau; Prof. Martin van Bruinessen yang secara mengejutkan menguji temuan disertasi saya. Kepada semua penguji, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas catatan, saran, dan kritik yang membangun untuk perbaikan disertasi saya. Kepada para staf Tata Usaha Pascasarjana, Mbak Intan, Mas Ddan Pak Wagino, serta para staf perpustakaan Pascasarjana, terimakasih saya ucapkan atas segala bantuannya sehingga penulis mampu menyelesaikan disertasi sampai akhir.

Penulis juga menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Penulis mengakui penyusunan disertasi ini tidak berjalan lancar tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis juga tidak lupa rasanya menyampaikan terimakasih yang begitu dalam untuk orang tua tercinta; Ayahanda Bapak Sukandri, S.H. dan Ibunda Almarhumah Isdarminingsih – semoga panjenengan berdua mendapat ganjaran yang berlimpah dari Allah SWT.- serta adik kandung saya, Revika Nurul, serta terkhusus kepada istri saya tercinta, Dewi Yusrikah, anak-anak saya, Hafi Ranawijaya Bakhtiar dan Hamim Sutawijaya Bakhtiar, yang tidak henti-hentinya dengan sabar dan penuh keikhlasan memanjatkan doa, dukungan, dan dorongan mental maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi doctoral dan disertasi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan baik dan tepat waktu. Tidak lupa juga penulis ucapkan terimakasih kepada kedua mertua saya, Abah Kyai Jazim Khamidi dan Ibu Hesti Yusriana atas dukungan dan doanya selama ini.

Ucapan terimakasih tak terhitung kepada guru dan kiai saya, KH. Asyhari Marzuqi, KH. Ahmad Zabidi Marzuqi, KH. Masrur Ahmad M.Z., dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Ummah, Ar-Romly, dan Al Qodir, Cangkringan atas proses pengemblengan dalam mencari ilmu selama nyantri.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman dan kolega Program Doktorat Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Luthfi Maulana, Nizar Muhammad, Aunillah Reza dan beberapa teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Terimakasih teruntuk teman-teman mahasiswa Indonesia di Tehran, Iran, terutama Muhammad Syahrul Ramadhan selaku ketua PCIM Iran, Mursyid Al Haq, Laist, Agiel, Redi, Dhiyaul Haq selaku ketua PCIM Turki dan seluruh teman-teman di Tehran, Isfahan, Qom, Shiraz yang tidak dapat disebut satu per satu yang seluruhnya berjasa dalam proses penelitian disertasi ini, baik dalam proses proses pengambilan data dan wawancara. Selain itu, saya juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang tidak bisa saya tulis satu per satu di kata pengantar ini, terutama kepada teman-teman di perkumpulan Awardee LPDP UIN Sunan Kalijaga, Awardee LPDP Santri PK-144 dan juga kolega kerja di KUA Wirobrajan & Ngampilan yang seluruhnya tidak dapat kami tuliskan satu per satu, terima kasih banyak atas doa, semangat dan dorongan untuk penyelesaian disertasi ini hingga akhirnya selesai.

Yogyakarta, 19 Mei 2025



Reza Bakhtiar Ramadhan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	i
PENGESAHAN	ii
YUDISIUM	iii
DAFTAR HADIR PENGUJI.....	iv
REKAPITULASI NILAI UJIAN.....	v
PENGESAHAN PROMOTOR.....	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xviii
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI.....	xxiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Signifikansi Penelitian.....	15
D. Kajian Pustaka	16
E. Kerangka Teori.....	22
1. Jejaring Ekonomi Politik dalam Perspektif Islam	23
2. Mobilisasi Kekuasaan dalam Ekonomi-Politik	29
3. Konflik Sosial dalam Mobilisasi Kekuasaan.....	34

4. Faktor Geopolitik dan <i>Non-State Actor</i> dalam <i>Persian Spring</i>	37
F. Metode Penelitian	40
G. Sistematika Pembahasan	46
BAB II MOBILISASI KEKUASAAN DAN KONFLIK SOSIAL BAZAARIS	49
A. Gerakan Politik Antitoritarianisme Bazaaris	50
1. Menggulirkan Wacana Reformasi	50
2. Terlibat dalam Revolusi Islam Iran 1979	57
B. Mobilisasi Kekuasaan Bazaaris dalam <i>Persian Spring</i>	62
1. Tuntutan Ekonomi Bazaaris dalam <i>Persian Spring</i>	62
2. Tuntutan Politik Bazaaris dalam <i>Persian Spring</i>	67
3. Karakteristik Perjuangan Bazaaris dalam <i>Persian Spring</i>	70
C. Struktur Sosial Bazaaris dalam <i>The Green Movement</i>	75
1. Aktor	79
2. Gerakan	81
3. Ideologi	84
D. Kesimpulan	88
BAB III KONFIGURASI SOSIAL, EKONOMI, DAN POLITIK BAZAARIS	90
A. Historisitas Bazaaris Iran	91
1. Peran Sosial Bazaaris	96
2. Lokus Keagamaan dan Kebudayaan	100
3. Pusat Ekonomi dan Politik	102
B. Peran Sosial Bazaar	105
1. Fungsi Sosial Struktur Bangunan Bazaar	105
2. Gerakan Sosial Bazaaris	109
C. Jaringan Perdagangan Lokal, Regional, dan Global	117

D. Kesimpulan	122
BAB IV EKONOMI-POLITIK <i>PERSIAN SPRING</i> DALAM ARAB <i>SPRING</i>	124
A. Kemunculan Arab Spring	125
1. Genealogi Arab Spring	125
2. Tuntutan Ekonomi dan Politik dalam Arab Spring	128
3. Kebijakan-Kebijakan Ekonomi Politik Rezim-Rezim Penguasa Arab	132
4. Karakteristik Perjuangan Warga Sipil dalam Arab Spring	135
B. Persian Spring Menginspirasi Arab Spring	138
1. Genealogi Persian Spring	138
2. Tuntutan Ekonomi dan Politik Bazaaris dalam Persian Spring	141
3. Kebijakan-Kebijakan Ekonomi Politik Rezim Iran	144
4. Karakteristik Perjuangan Warga Sipil dalam Persian Spring	147
C. Persian Spring dan Otoritarianisme Rezim Iran Kontemporer	149
1. Otoritarianisme Mahmoud Ahmadinejad	150
2. Otoritarianisme Hassan Rouhani	154
3. Otoritarianisme Ebrahim Raisi	170
D. Kesimpulan	173
BAB V DAMPAK MOBILISASI KEKUASAAN DAN KONFLIK SOSIAL BAZAARIS DALAM <i>PERSIAN SPRING</i>	175
A. Komodifikasi Mobilisasi Kekuasaan dan Konflik	176
B. Basis Ekonomi dalam Mobilisasi Kekuasaan dan Konflik dalam Persian Spring	184
1. Dari Undang-Undang ke Persoalan Harga dan Komoditas	184
2. Kompleksitas Bazaar: Relasi Kuasa antara Pemilu 2009, IRGC, Komoditas, dan Inflasi Ekonomi	192

C. Basis Konflik Politik dalam Mobilisasi Kekuasaan dan Konflik dalam <i>Persian Spring</i>.....	201
1. Populisme dan Pragmatisasi	201
2. Demokrasi-Liberal <i>vis-à-vis</i> Islamisme	207
3. <i>Post-Islamisme</i> Bazaaris	212
4. Proyek Deislamisasi dan Ateisme	215
D. Kesimpulan	218
BAB VI	220
PENUTUP	220
A. Kesimpulan	220
B. Saran.....	221
DAFTAR PUSTAKA	223
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	257
CURRICULUM VITAE	260

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bazaar merupakan pasar tradisional Iran yang tumbuh berkembang sejak era Qajar.¹ Eksistensi bazaar tradisional yang telah berabad-abad lamanya ini memiliki karakteristik yang hampir sama dengan plaza pada era prarevolusi industri Eropa.² Bazaar memiliki kedekatan kultural dengan Islam, sebagai representasi pusat aktivitas ekonomi di kota Islam. Hal ini diperkuat dengan posisi bazaar yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari masjid, alun-alun, pemandian umum, dan pusat pemerintahan Islam.³ Lebih lanjut, bazaar di Iran tidak hanya terbatas pada ruang dan aktivitas ekonomi, tetapi juga merambah pada ruang dan aktivitas politik, budaya, agama, dan sosial yang berkelindan mengisi diskursus publik bazaar, Iran. Padatnya aktivitas-aktivitas tersebut berdampak pada terbentuknya

¹ Menurut Abrahamian, bazaar pada era Qajar menjadi pusat ekonomi, sosial, dan politik Iran. Bazaar dapat mengendalikan distribusi barang dan sistem kredit. Selain itu, bazaar pada era Qajar juga memiliki jejaring ekonomi yang kuat antara para pedagang besar dan perajin. Selain itu, jejaring sosial dan politik terjalin baik dengan para ulama/agamawan dan para pembesar. Bahkan, mobilisasi massa dilakukan oleh bazaar dalam aksi massa dan demonstrasi, salah satunya revolusi tembakau. Pada era Qajar, bazaar memiliki peran strategis, tetapi sempat melemah karena intervensi asing melalui konsesi ekonomi. Namun, patut dicatat bahwa institusi bazaar memiliki pengaruh besar dalam sisi ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Lihat Eryand Abrahamian, *A History of Modern Iran* (Cambridge University Press, 2018), 54–56.

² Frayn dan Brotton menyatakan gambaran plaza sebagai arena ekonomi berbentuk pasar terbuka. Selain itu, plaza juga berfungsi sebagai arena sosial politik, seperti perayaan, eksekusi publik, dan pengumuman kebijakan pemerintah. Lihat Joan M. Frayn, *Markets and Fairs in Roman Italy: Their Social and Economic Importance from the Second Century BC to the Third Century AD* (Clarendon Press, 1993); Jerry Brotton, *The Renaissance Bazaar: From the Silk Road to Michelangelo* (OUP Oxford, 2003).

³ M Greene dan J Reyes, “Traditional Shopping: A Syntactic Comparison of Commercial Spaces in Iran and Turkey,” *Proceedings: Eighth International Space Syntax Symposium* (2012).

jaringan-jaringan ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama yang melahirkan kesadaran dan solidaritas kolektif antarpedagang di bazaar (bazaaris). Realitas tersebut disokong oleh peran bazaar sebagai arena dan bazaaris sebagai aktor ekonomi-politik di Iran yang menstrukturisasi kehidupan sosial di Iran, bahkan menguatkan pengaruh geopolitik Iran di kawasan Timur Tengah melalui jejaring proksinya yang terbentang dari Iran ke Irak, Suriah, dan Lebanon. Dengan demikian, bazaar menjadi institusi ekonomi-politik yang berperan sentral dalam menyemai jejaringnya, baik di tingkat lokal, regional, maupun global.⁴

Strategi geopolitik *non-state actor* Iran melalui institusi ekonomi ini mengaburkan sistem operasional keamanan nasional dalam menghadapi tebaran ancaman musuh. Upaya penetrasi kerja sama antarnegara, jejaring ekonomi, dan perdagangan dilakukan melalui jalur informal. Hal ini berbanding terbalik dengan Turki, Arab Saudi, maupun Israel yang berada di bawah naungan negara adidaya, Amerika. Oleh karenanya, posisi Iran secara geopolitik Iran di kawasan cenderung stabil, meski tekanan sistemik geopolitik cukup kuat. Hal tersebut sebagaimana tecermin dalam sejarah sistem geopolitik Iran sejak tahun 1958.⁵ Pengaruh bazaar sebagai institusi ekonomi cukup signifikan dalam strategi geopolitik Iran dalam menghadapi tekanan sistemik hegemon. Dengan demikian, institusi bazaar sebagai *non-state actor* berkontribusi mengupayakan *balance of power* dan stabilisasi Iran di kawasan Timur Tengah.

Eksistensi institusi bazaar secara historis telah dikenal sejak abad ke-3 sebelum Masehi. Kata bazaar berakar dari kata

⁴ Bazaar merupakan pasar tradisional yang memiliki peran sentral dalam struktur sosial masyarakat di Iran. Bazaar telah mengawal Iran sejak negara ini masih dikenal dengan kawasan Persia. Pirooz Hanachi dan Solmaz Yadollahi, "Tabriz Historical Bazaar in the Context of Change," Paper dipresentasikan dalam *the ICOMOS 17th General Assembly, Paris, France*, 2011, 1028–1030, diakses 28 Februari 2022, <http://openarchive.icomos.org/id/eprint/1331/>.

⁵ Arash Reisinezhad, "Iran's Geopolitical Strategy in the West Asia: Containment of 'Geography' and 'History'," *Iranian Review of Foreign Affairs* 11, no. 1 (Winter-Spring 2020): 63–70.

wazaar yang berarti pasar dalam bahasa Persia kuno.⁶ Selanjutnya, istilah bazaar dan *wazaar* ini didefinisikan sebagai arena perdagangan yang menghimpun lapak-lapak pedagang yang saling terhubung satu sama lain oleh atap berkubah, yang hingga hari ini arsitektur klasik tersebut masih dipertahankan.⁷ Bazaar merupakan pasar tradisional yang memiliki jangkauan perdagangan yang luas dan besar yang menghimpun beragam klaster produk yang terbagi secara rapi. Terdapat klaster produk kerajinan, sandang-pangan, alat rumah tangga, hasil pertanian dan lainnya. Jadi, tidak mengherankan jika arena bazaar tersebar hampir di seluruh kota di Iran dan seluruhnya memiliki potensi ekonomi yang positif. Dalam penelitian ini, terdapat 3 (tiga) lokasi *grand bazaar* yang disorot dan menjadi parameter untuk meneroka pertumbuhan sosial, ekonomi, dan politik di Iran, yaitu Isfahan, Tabriz, dan Tehran.⁸ Peran dan pengaruh bazaar di 3 (tiga) kota ini mencerminkan sistem sosiospasial yang didefinisikan sebagai pusat kota yang menaungi fasilitas-fasilitas umum di sekitarnya dengan mempertimbangkan aspek efektivitas jalur perdagangan serta sebagai simbol kemegahan penguasa.⁹ Aktivitas perdagangan berupa ekspor-impor, baik dalam skala kecil, menengah, maupun besar, mewarnai struktur bazaar sebagai pusat perekonomian tradisional masyarakat Iran. Terlebih lagi, bazaar di Iran setidaknya telah menghimpun ratusan ribu

⁶ Touraj Daryaee, ed., *The Oxford Handbook of Iranian History*, Oxford Handbooks (Oxford, New York: Oxford University Press, 2012), 8.

⁷ Secara desain arsitektur, bazaar memiliki keunikan tersendiri yang tentunya berbeda dengan pasar-pasar tradisional lainnya. Arsitektur bazaar menandakan identitas sosial, ekonomi, dan politik yang berwarna dalam struktur masyarakat di Iran. Mohammadreza Pourjafar dkk., "Role of Bazaars as a Unifying Factor in Traditional Cities of Iran: The Isfahan Bazaar," *Frontiers of Architectural Research* 3, no. 1 (March 2014): 10–16, <https://doi.org/10.1016/j.foar.2013.11.001>.

⁸ Farzaneh Haghighi, *Is the Tehran Bazaar Dead? Foucault, Politics, and Architecture* (Cambridge Scholars Publishing, 2018), 45.

⁹ Peran bazaar dalam struktur arsitektur kota-kota Islam sebagai magnet kemegahan dan kesejahteraan secara ekonomi maupun politik. Arena bazaar yang di dalamnya terhimpun para pedagang dan saudagar tidak hanya memiliki peran perdagangan, tetapi juga politik. Lihat Rudi Matthee, *Persia in Crisis: Safavid Decline and the Fall of Isfahan* (New York: Bloomsbury, 2019), 80.

pedagang, yang terus bertambah tiap tahunnya. Potensi ekonomi serta tingginya mobilitas sosial-politik di bazaar menjadi hal yang menarik perhatian banyak pihak, termasuk rezim penguasa.¹⁰

Pesatnya perkembangan bazaar dalam dinamika sosiokultural masyarakat Iran sangat disadari oleh seluruh elemen masyarakat Iran. Pada era kekaisaran Safavid (1501–1722), jejaring ekonomi bazaar menghubungkan aktivitas ekonomi lokal-tradisional ke seluruh penjuru Persia hingga ke pasar mancanegara.¹¹ Permintaan barang dan jasa yang cenderung bertumbuh dapat terdistribusikan dengan baik ke konsumen yang beragam. Bazaar menawarkan beragam komoditas berupa produk hasil pertanian, seperti rempah-rempah, kerajinan, seperti karpet, gelas dan kristal, produk pakaian dan kain, juga produk perhiasan, seperti emas dan perak. Stabilitasnya roda ekonomi perkotaan memberikan dampak positif bagi produsen yang tersebar di seluruh negeri. Bazaar menjelma menjadi pusat perekonomian lokal yang menjangkau pasar regional dan global dengan pola perputaran uang yang merata sehingga hal ini mempertegas sentralnya peran dan struktur bazaar yang organik dan tersistem. Representasi bazaar sebagai pasar yang menerapkan *supply and demand* secara terukur mempermudah akses perdagangan di dalamnya. Pola jejaring ekonomi lokal-tradisional ini berlanjut hingga menembus pasar-pasar regional dan global.¹² Tren positif

¹⁰ Kekuatan ekonomi pedagang bazaar memiliki potensi menyokong gerakan sosial-politik. Beberapa gerakan sosial-politik kerap muncul dari bazaar. Lihat Masoud Kamali, *Revolutionary Iran: Civil Society and State in the Modernization Process* (London: Routledge, 2020), 32–38.

¹¹ Mehdi Montazer-Ghaem, “Socio-Cultural and Socio-Political Implications of VCRs in Iran: Public Discourses, State Policies, and Cultivation of Attitudes,” *Tesis* (University of Leicester, 1997), diakses 29 Juni 2022, https://leicester.figshare.com/articles/thesis/Socio-cultural_and_socio-political_implications_of_VCRs_in_Iran_public_discourses_state_policies_and_cultivation_of_attitudes/10178066/1.

¹² Hamira Zamani-Farahani, “Socio-Cultural Impacts of Tourism in Iran: A Study of Masooleh and Sare’in,” *Disertasi Ph.D.* (University of Malaya, 2011), diakses 29 Juni 2022, <http://pendeta.um.edu.my/client/default/search/results?qu=Socio->

ini berbanding terbalik dengan era rezim Shah yang mengabaikan bazaar sebagai pusat aktivitas ekonomi. Rezim Shah memilih bereksperimen melakukan upaya modernisasi di Iran dengan mengembangkan konsep pasar modern *ala* Barat yang menumbuhkan gejolak ekonomi-politik Iran¹³ sebab hal ini kemudian melahirkan disparitas antara kekuatan sektor ekonomi modern dan tradisional, yang berdampak pada kusutnya pola jejaring ekonomi di bazaar.

Jejaring ekonomi bazaar yang mulanya bertumbuh positif mulai terdistraksi akibat kebijakan ekonomi-politik rezim Shah tentang reformasi ekonomi, privatisasi, dan nasionalisasi. Melalui kebijakan ini, proyek ekonomi yang mengatasnamakan investasi cenderung hanya menguntungkan elite politik saja. Hal ini menyebabkan sistem ekonomi bazaar terganggu sebab nalar ekonomi-politik bazaar lahir dan tumbuh secara organik dari kesadaran budaya dan masyarakat serta tidak hanya berorientasi pada investasi semata yang lantas melahirkan konflik kepentingan. Sementara itu, di lain pihak, para agamawan/*mullah* dan pegiat revolusi Islam dengan alasan tersebut makin terbuka untuk menentang rezim Shah. Tergerusnya ekonomi tradisional dan budaya masyarakat Islam oleh penetrasi Barat dinilai dapat menenggelamkan tradisi masyarakat Iran dan juga Islam yang sudah mengakar kuat. Tidak berselang lama, mereka segera menggunakan kesempatan itu untuk menggalang kekuatan melalui para pedagang di bazaar—selanjutnya disebut *bazaaris*—untuk meruntuhkan pemerintahan Shah.¹⁴ Dengan begitu, strategi populisme Islam berhasil mengantarkan kemenangan revolusi Islam Iran bagi pihak oposan. Pasca-Revolusi Islam 1979, kebijakan ekonomi-politik kembali fokus pada ekonomi

cultural+impacts+of+tourism+in+Iran+%3A+a+study+of+Masooleh+and+Sare%27in&te=.

¹³ Nikki R. Keddie dan Yann Richard, *Modern Iran: Roots and Results of Revolution* (New Haven [Conn.]: Yale University Press, 2006), 228.

¹⁴ Hani Mansourian, "Iran: Religious Leaders and Opposition Movements," *Journal of International Affairs* 61, no. 1 (2007): 226.

tradisional, yang mana bazaar dan bazaaris mendapat perhatian khusus dari rezim revolusioner hingga terlibat aktif dalam kebijakan ekonomi-politik selama hampir 4 (empat) dekade terakhir ini.¹⁵ Pengelolaan ekonomi-politik tersebut bertujuan menciptakan stabilitas ekonomi melalui jalur kerja sama perdagangan, baik di tingkat lokal, regional, maupun global.

Namun, di sisi lain, pengontrolan rezim revolusioner terhadap kebijakan ekonomi yang berfokus di bazaar memunculkan persoalan-persoalan baru. Bazaar yang mulanya merupakan institusi independen dan tradisional kini berubah menjadi layaknya pasar-pasar modern yang bergantung pada negara. Perubahan fungsi tersebut secara sistemik menciptakan pergolakan di bazaar dan berakibat pada kesenjangan di antara bazaaris. Kesenjangan ini lantas melahirkan konflik antarkelas: bazaaris kelas menengah dan bazaaris kelas atas. Rezim revolusioner diindikasikan lebih mementingkan bazaaris kelas atas dengan memberinya posisi-posisi strategis di pemerintahan yang makin memperlebar gap antarkelas dengan tidak terakomodasinya kelompok bazaaris kelas menengah. Fragmentasi politik yang demikian tentu saja membuat kecewa sebagian kelompok bazaaris kelas menengah-bawah yang kemudian memantik api konflik antarkelas. Ketimpangan semacam ini dikendalikan oleh kebijakan politik rezim penguasa di bazaar dalam rangka mengontrol aktivitas ekonomi dan perdagangan dengan politik manipulasi harga dan komoditas di bazaar yang mengakibatkan ekspor-impor barang perdagangan dalam skala kecil, menengah, maupun besar menjadi terganggu. Terlebih lagi, keterbelahan ini makin meluas pascaterbitnya sanksi-sanksi ekonomi yang berakibat terisolasinya Iran dari jejaring ekonomi kawasan. Dengan demikian, tentu konflik-konflik menyeruak menjadi aksi-

¹⁵ Arang Keshavarzian, *Bazaar and State in Iran: The Politics of the Tehran Marketplace* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 146, diakses 15 Desember 2020, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511492228>.

aksi protes dan demonstrasi yang berlangsung sejak tahun '90-an hingga hari ini.¹⁶

Eskalasi geopolitik kawasan yang cenderung memicu konflik antarnegara disertai sanksi ekonomi Iran kian berdampak pada produksi dan distribusi komoditas di bazaar. Jejaring ekspor-impor bazaar dengan pasar-pasar di Jerman, Rusia, Amerika, dan Cina terganggu dengan kebijakan rezim tentang nasionalisasi ekonomi.¹⁷ Awal kebijakan rezim yang membuka gerbang liberalisasi ekonomi kemudian terdistorsi oleh ancaman komoditas yang merusak budaya lokal masyarakat. Komoditas pakaian, misalnya, secara kultural sangat berbeda antara tradisi Barat dan Islam. Hal ini yang kemudian memicu banyak kritik dan berujung pada protes. Bazaar dan bazaaris terbelah antara pendukung dan oposan rezim. Pola liberalisasi ekonomi secara kalkulasi sangat menguntungkan pemerintah, tetapi di sisi yang lain merugikan masyarakat. Bazaaris kelas menengah menilai liberalisasi ekonomi ini sebagai upaya merongrong cita-cita Revolusi Islam 1979 yang kala itu berjuang melawan westernisasi. Dalam hal ini, Ayatollah Ali Khamenei berusaha meredam dengan kembali menyerukan *eghtesād-e moghāvemati* (perlawanan ekonomi) yang dahulu pernah digagas pada era tahun 1990-an hingga 2000-an. Namun, upaya ini dinilai bazaaris kelas menengah sebagai sesuatu yang sia-sia. Pasalnya, rezim penguasa tetap memberlakukan liberalisasi dan intervensi ekonomi ala Barat ke dalam struktur bazaar dengan merangkul bazaaris kelas atas.¹⁸ Oleh karenanya, ancaman tergerusnya ideologi negara dan cita-cita revolusi Islam serta hancurnya budaya masyarakat lokal ini lantas melahirkan semangat perjuangan bazaaris kelas

¹⁶ Barbara Ann J. Rieffer-Flanagan, *Evolving Iran: An Introduction to Politics and Problems in the Islamic Republic* (Washington, DC: Georgetown University Press, 2013), 33.

¹⁷ Parag Khanna, *The Future Is Asian* (Simon and Schuster, 2019), 57.

¹⁸ Simon Theobald, "'We Deserve Better': Ideologies of Deservingness and Status in the Interpretation of Chinese Goods in an Iranian Bazaar," *Iranian Studies* 53, no. 5–6 (December 2020): 7–8.

menengah yang saling berjejaring dan bertransformasi menjadi gerakan sosial populis.

Pada tahun 2009, meletuslah protes besar-besaran komunitas bazaaris dan kelompok oposisi menentang rezim penguasa atas kemenangan Ahmadinejad sebagai Presiden Iran.¹⁹ Aksi protes tersebut pada tahun-tahun berikutnya terus mewarnai sudut-sudut kota di Iran, meski dengan intensitas yang tidak sebanyak, setegang, dan sekeras tahun 2009. Bahkan, protes dan konflik sosial yang terjadi pasca-*the Green Movement* tahun 2009 terlihat mengalami perubahan, baik dari sisi agensi, ide, wacana, maupun gerakan. Hal ini menurut Majid Mohammadi terjadi karena adanya kesadaran para bazaaris dan pengunjung rasa terkait isu korupsi, tuntutan lapangan pekerjaan, dan kegagalan rezim Islam dalam pengelolaan negara. Selain itu, pemicu lainnya adalah tuntutan reformasi ekonomi sebagaimana yang dijanjikan oleh Rouhani dalam kampanye pemilihan presiden tahun 2013. Oleh karenanya, demonstrasi dan aksi protes yang terjadi dalam *Persian Spring* (Musim Semi Persia) merupakan salah satu ide dan wacana baru pasca-*the Green Movement* (Gerakan Hijau) yang merupakan titik balik sejarah Iran kontemporer. Pauline Selby, jauh sebelum peristiwa *the Green Movement*, melihat *Persian Spring* sebagai dinamika masyarakat Iran yang masih digerakkan oleh spirit religiositas. Namun, gerakan ini tidak berkembang dan hanya menjadi aspek kecil karena pada akhirnya tidak menjadi faktor dominan yang menopang secara keseluruhan gerakan *Persian Spring*.²⁰

Secara terminologis, *Persian Spring* telah diperkenalkan pertama kali oleh Wilfrid Blunt tahun 1957 (saat ia melakukan perjalanan ke Iran) sebagai gambaran beragam penyakit yang menyerang masyarakat Iran, mendatangkan kematian sebelum

¹⁹ Farhang Morady, "Who Rules Iran? The June 2009 Election and Political Turmoil," *Capital & Class* 35, no. 1 (February 2011): 54–55, diakses 25 Desember 2020, <http://doi.org/10.1177/0309816810393940>.

²⁰ Pauline Selby, *Persian Spring* (Godalming, Surrey: Highland Books, 2001), 112.

mereka melakukan upaya penyembuhan diri. Terdapat benang merah antara pengertian *Persian Spring* yang sudah populer pada paruh kedua abad ke-20 dan pengertian yang kembali mencuat pada awal abad ke-21, yakni datangnya gelombang bencana sosial, ekonomi, dan politik yang menggempur masyarakat Iran pada tahun 2009. Terminologi lama yang muncul tahun 1957 ini memiliki pengertian baru tahun 2009 sebagai dampak dari bencana sosial, politik, dan ekonomi berupa gerakan sosial yang mengusung kekecewaan para pendukung Mir Hossein Mousavi setelah kalah dari Mahmoud Ahmadinejad pada pemilihan presiden pada tahun 2009. Mousavi hanya mengantongi 34% suara, sedangkan Ahmadinejad meraih 63% suara pemilih, padahal Mousavi adalah politisi senior, perdana menteri sejak 1980-an selama perang Iran-Irak dan figur yang didukung sebagian besar masyarakat Iran atas beragam prestasinya dan harapan terhadap pertumbuhan ekonomi yang positif serta faktor normalisasi geopolitik Iran di kawasan Timur Tengah dan global.²¹ Nalar utama gerakan *Persian Spring* berasal dari kesadaran kolektif masyarakat sipil terhadap carut-marutnya kondisi sosial, politik, dan ekonomi Iran yang mengakibatkan keterpurukan masyarakat dalam soal kesejahteraan. Gerakan sosial pasca-*the Green Movement* merupakan kulminasi dari titik jenuh rezim dalam mengelola pertumbuhan ekonomi yang makin memburuk. Kebijakan luar negeri Iran tidak dapat mengentaskan negara dari sanksi ekonomi dunia hingga menyebabkan inflasi ekonomi yang ditandai dengan penurunan mata uang rial atas dolar, kenaikan pajak pedagang dan pengusaha, rendahnya daya beli masyarakat dan kontrol harga dan komoditas di pasar perdagangan bazaar. Kondisi tersebut melahirkan ketidakpuasan masyarakat sipil dalam *positioning* geopolitik Iran di kawasan Timur Tengah, bahkan menjadi faktor yang dominan meletusnya *Persian Spring*.

²¹ Matthew Kroenig, *A Time to Attack: The Looming Iranian Nuclear Threat* (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2014), 53.

Kekalahan Mousavi dalam pemilu 2009 memantik api konflik dan kekecewaan yang berkepanjangan bagi para pendukungnya. Salah satunya adalah kelompok bazaaris baik dari bazaar Tehran, Isfahan, maupun Tabriz yang merupakan pendukung fanatik Mousavi. Keberpihakan mereka pada Mousavi ini terbentuk melalui akar historisitas panjang terhadap ketidakadilan. Label oposan melekat kuat dalam tubuh bazaaris yang integral dengan Mousavi dari sisi perlawanan terhadap kebijakan rezim penguasa. Aktivitas oposan bazaaris melalui Mousavi ini mengulang pola aktivitas bazaaris sejak sebelum revolusi Islam Iran hingga tumbanganya rezim Shah dan terus berlanjut hingga hari ini membentuk dan memanfaatkan jejaring ekonomi-politik di bazaar, Iran yang mengusung ide populisme Islam melalui gerakan kritis dan perlawanan sosial.²²

Sementara itu, periode 2006 hingga 2011 terjadi perubahan peta politik di Iran. Selama periode ini terjadi kompromi politik yang tidak ada preseden sebelumnya. Para politisi dari kubu pemenang maupun dari kubu yang kalah membentuk satu koalisi bersama, orang-orang menyebutnya sebagai “eksekutif-tak-terkendali”. Terbentuknya koalisi ini tidak dapat dilepaskan dari situasi politik global, terlebih melihat kondisi Iran yang sedang menghadapi sanksi-sanksi ekonomi.²³ Situasi global yang tidak menguntungkan bagi kepentingan nasional Iran menjadi alasan para elite politik untuk lebih mengedepankan kebersamaan dan kerja sama daripada perpecahan yang mengarah pada konflik internal. Oleh karenanya, pada masa Hasan Rouhani, Iran bermitra dengan Tiongkok yang selama pemerintahan Ahmadinejad (2005–2013) mengabaikan potensi keuntungan hingga \$11,5 miliar tersebut. Ekspor-impor

²² Keshavarzian, *Bazaar and State in Iran*, 22.

²³ Parvin Alizadeh dan Hassan Hakimian, *Iran and the Global Economy: Petro Populism, Islam and Economic Sanctions*, 2016, 172, diakses 25 Desember 2020, <http://www.vlebooks.com/vleweb/product/openreader?id=none&isbn=9781317963004>.

baik melalui jalur *state actor* maupun *non-state actor* meningkat, terutama komoditas manufaktur.²⁴

Kompromi politik tidak saja terjadi di lingkaran kaum elite politisi. Kompromi yang dibangun secara kultural ternyata memiliki akar historis yang jauh lebih tua dari segi pengalaman karena sudah digagas pasca-Revolusi 1979 meletus. Para bazaaris membangun suatu hubungan kultural yang intim dengan para *ulama* untuk menjaga stabilitas politik, ekonomi, dan keamanan nasional di Iran. Keduanya berfungsi mengintervensi rezim penguasa melalui gerakan sosial.²⁵ Hal ini diperkuat dengan Asadollah Badamchian, inisiator kelompok Islamic Coalition Association (ICA) yang mengakomodasi loyalitas kelompok bazaaris terhadap kelompok agamawan/ulama sebagai bentuk ketaatan dan religiositas yang memiliki muatan dan tujuan politis dalam setiap aktivitas ekonomi kelompok ini.²⁶ Dengan begitu, tidak berlebihan jika aktivitas ekonomi di bazaar tampak makin politis dan mobilisasi massa di kalangan bazaaris pun berorientasi pada kekuasaan.

Keterlibatan politik dalam bazaar di Iran yang cukup jauh ini menjadikannya bukan semata-mata domain ekonomi yang terbuka untuk publik dan dikelola oleh publik sendiri. Bazaar di Iran secara legal formal menjadi instrumen pemerintah dalam mengontrol kehidupan sosial, terlebih dengan diperkenalkannya bazaar pemerintah (*bazaar governance*). Sekalipun bazaar pemerintah ini diperuntukkan bagi publik dengan akses yang luas dan bebas, dominasi pemerintah dalam mengontrol barang, jasa,

²⁴ Arang Keshavarzian, "Beijing and Bazaars: Sino-Iranian Relations through Ethnographic Shadows," *Mapping Connections*, diakses 16 Mei 2024, <https://www.china-mena-connections.org/blog/beijing-and-bazaars-an-ethnographic-afterlife-on-sino-iranian-relations>.

²⁵ Ahmad Ashraf, "Bazaar-Mosque Alliance: The Social Basis of Revolts and Revolutions," *International Journal of Politics, Culture and Society* 1, no. 4 (June 1988): 538.

²⁶ Arang Keshavarzian, "Regime Loyalty and *Bāzārī* Representation under the Islamic Republic of Iran: Dilemmas of the Society of Islamic Coalition," *International Journal of Middle East Studies* 41, no. 2 (May 2009): 226–228.

harga, dan kuasa sangat besar melalui kenaikan nilai pajak barang dan jasa serta pembatasan impor produk. Selain itu, di dalam bazaar pemerintah ini, berbagai transaksi ekonomi yang berlangsung diorganisasi oleh pasar atau perusahaan yang terafiliasi pada struktur kekuasaan pemerintahan. Kendali kekuasaan politis ini dibangun melalui kerangka kerja, berupa kontrak-kontrak tertentu yang terindikasi sangat politis-oportunis, yang mengarah pada privatisasi. Akibatnya, keterbelahan di antara para pedagang bazaar sangat tampak kasatmata.²⁷

Bazaar tradisional yang dikenal fleksibel dan dinamis bertransformasi menjadi kaku dan stagnan. Regulasi rezim penguasa terkait barang dan jasa merugikan sebagian besar buruh dan pekerja. Hal ini tentu melahirkan berbagai konsekuensi, seperti rendahnya keterlibatan publik, permintaan redistribusi, dan politik *budgeting* pemerintah, yang kemudian digunakan sebagai variabel penentu apakah regulasi pasar pekerja ini akan naik atau akan turun.²⁸ Dengan demikian, kekuasaan pemerintah Iran di bazaar makin tidak tertandingi setelah menjadikan bazaar bagian dari objek kebijakan publiknya.

Berdasar pada realitas terhadap politisasi bazaar oleh pemerintah yang menguat berbanding lurus dengan manuver politik bazaaris-oposan dan jejaringnya dengan mendukung Mousavi pada pemilu 2009 sebagai bentuk mobilisasi politik untuk memperjuangkan keadilan. Seiring menguatnya dukungan bazaaris pada Mousavi, fakta kekalahan Mousavi tidak dapat terelakkan. Pada bulan Juni 2009, setelah Mousavi dinyatakan kalah dalam pemilihan presiden, wacana protes dan demonstrasi bazaaris memperjuangkan visi politis Mousavi menyeruak. Aksi ini terealisasi dengan turunnya massa pendukung Mousavi di jalanan Kota Tehran. Namun, aksi ini tidak berlanjut signifikan,

²⁷ Oliver E Williamson, "The Modern Corporation: Origins, Evolution, Attributes," *Journal of Economic Literature* 19, no. 4 (1981): 1537–1568.

²⁸ Lasse Aaskoven, "Redistributing under Fiscal Constraint: Partisanship, Debt, Inequality and Labour Market Regulation," *Journal of Public Policy* 39, no. 3 (2019): 423–441.

bahkan terindikasi gagal. Kegagalan aksi ini terjadi sebab lemahnya koordinasi massa dan kurangnya dukungan Mousavi pada aksi protes dan demonstrasi tersebut, mengingat kepemimpinan Mousavi hanya bersifat hipotesis, bukan simbolik ataupun jejaring.²⁹

Selain itu, *Persian Spring* 2009 ini semata-mata perjuangan yang mengusung ideologi ekonomi-politik. Bazaaris mengkritik dan melawan praktik korupsi para elite dan kecurangan politis yang dilakukan para penguasa, khususnya golongan yang berhasil memenangkan pemilihan umum. Menurut Neil MacFarquhar, ideologi gerakan *Persian Spring* yang murni ekonomi-politik ini justru menjadi kelemahan sekaligus alasan mengapa gerakan tersebut berujung pada kegagalan sebab masyarakat Iran saat itu membutuhkan satu ideologi lain yang lebih fundamental, ideologi yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan. Ideologi keagamaan dianggap lebih fundamental untuk mendasari gerakan ekonomi-politik. Karena itu, gerakan yang memperjuangkan tujuan-tujuan ekonomi-politik tidak cocok dengan kultur masyarakat Iran.³⁰

Realitas struktural *Persian Spring* sebagai respons kekecewaan sebagian masyarakat Iran ini membentuk *group inequality* (ketimpangan kelompok) yang memetakan keterbelahan antara sebagian kecil bazaaris yang memang terlibat dalam protes *Persian Spring*. Namun, jumlah bazaaris yang lebih besar memilih untuk tidak banyak terlibat sehingga antusiasme mayoritas bazaaris menjadi sangat kecil. Ditambah lagi, kaum pekerja dan buruh tidak terhubung dengan para bazaaris, yang pada saat bersamaan, para pimpinan gerakan *Persian Spring* tidak banyak membantu mengomunikasikan ide-ide perjuangan kaum

²⁹ Charles Kurzman, "The Arab Spring: Ideals of the Iranian Green Movement, Methods of the Iranian Revolution," *International Journal of Middle East Studies* 44, no. 1 (February 2012): 162–165, diakses 29 Januari 2021, <https://doi.org/10.1017/S0020743811001346>.

³⁰ Neil MacFarquhar, "In Iran, Both Sides Seek to Carry Islam's Banner," *The New York Times*, 22 Juni 2009, diakses 29 Januari 2021, <https://www.nytimes.com/2009/06/22/world/middleeast/22security.html>.

pekerja dengan bazaaris. Sebenarnya, para pekerja ini memprotes kebijakan Ahmadinejad yang memotong subsidi negara untuk sektor minyak, listrik, dan kebutuhan dasar lainnya. Sayangnya, sebagian besar kaum bazaaris setuju dengan kebijakan Ahmadinejad tersebut. Hal itu membuktikan dengan adanya keterbelahan di kubu bazaaris yang berdampak pada gagalnya *the Green Movement* 2009.³¹

Adapun fakta tentang terbatasnya keterlibatan bazaaris dalam gerakan *Persian Spring* dan ketidakmampuan Mousavi maupun para pemimpin *the Green Movement* lainnya atau nihilnya kepemimpinan simbolik dalam memobilisasi massa merupakan salah satu alasan terkait indikasi gagalnya revolusi ini. Para sejarawan membandingkan *Persian Spring* tahun 2009 ini dengan Revolusi Iran tahun 1979. Kesuksesan Revolusi Iran tidak bisa dipisahkan dari kontribusi besar para bazaaris, yang mampu mengonfigurasi tujuan bersama (*common goals*) rakyat Iran, serta kuatnya kepemimpinan simbolik, yang tentu berbanding terbalik dengan gerakan *Persian Spring* 2009 tersebut.³²

Terlepas dari sejauh mana aspek keberhasilan dan kegagalan gerakan *Persian Spring* atau *the Green Movement* tahun 2009 tersebut, penelitian ini lebih fokus untuk mengkaji sosial-ekonomi dan ekonomi-politik yang dimiliki dan dimainkan oleh kelompok bazaaris di bazaar, Iran yang bertindak sebagai oposan pemerintah, bagaimana jejaring ekonomi-politik tersebut terbentuk sepanjang sejarah, digunakan untuk memobilisasi massa dalam kerangka meraih kekuasaan dan menjaga stabilitas publik, juga bagaimana konflik sosial antara pemerintah dan kelompok bazaaris maupun antara bazaaris pro rezim dan oposan yang tidak solid dalam satu visi bersama, serta bagaimana tingkat

³¹ Kevan Harris, "Breaking News, Analysis, Politics, Blogs, News Photos, Video, Tech Reviews," *Time*, 22 Februari 2011, diakses 25 Desember 2020, <http://content.time.com/time/world/article/0,8599,2053157,00.html>.

³² TIME Staff, "Breaking News, Analysis, Politics, Blogs, News Photos, Video, Tech Reviews," *Time*, 3 Agustus 2009, diakses 29 Januari 2021, <http://content.time.com/time/world/article/0,8599,1914298,00.html>.

pengaruhnya terhadap kemunculan *Persian Spring*. Aspek-aspek ini menjadi penting sebagai sudut pandang untuk melihat mobilisasi kekuasaan dan konflik sosial yang berlangsung di Iran, terlebih detik-detik meletusnya *Persian Spring*. Penelitian-penelitian terdahulu banyak mengabaikan aspek mobilisasi kekuasaan dan konflik sosial di kalangan para pedagang muslim di Iran dalam *Persian Spring* ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, penelitian ini memetakannya dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mengapa bazaaris memobilisasi kekuasaan dan konflik sosial dalam gerakan *Persian Spring*?
2. Bagaimana mobilisasi kekuasaan dan konflik dilakukan oleh bazaaris?
3. Bagaimana akibat dari mobilisasi kekuasaan bazaaris dalam ranah sosial-ekonomi dan ekonomi-politik di Iran pasca-*Persian Spring*?

C. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini berusaha memola jawaban dari pertanyaan penelitian yang berdasarkan pada rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. menjelaskan konfigurasi jejaring sosial, ekonomi, dan politik bazaaris dalam gerakan *Persian Spring*;
2. menjelaskan hubungan antara gerakan *Persian Spring* dan *Arab Spring* dalam memengaruhi kebijakan ekonomi-politik bazaar;
3. menjelaskan mobilisasi kekuasaan dan konflik yang terjadi dalam *Persian Spring*;
4. menjelaskan dan menganalisis bazaaris dalam kaitannya dengan mobilisasi kekuasaan dan konflik dalam *Persian Spring* sebagai titik kulminasi konflik sosial, ekonomi, dan politik *vis-à-vis* rezim penguasa.

Berdasar pada signifikansi tersebut, penelitian ini menawarkan jawaban penelitian sebagaimana berikut ini:

1. menawarkan diskursus tentang jejaring dan kekuatan ekonomi-politik bazaar dan bazaaris dalam menentukan tingkat keberhasilan ataupun kegagalan gerakan *Persian Spring* 2009, yang belum banyak dikaji para peneliti lain selama ini;
2. mengkritisi narasi besar (*grand narration*) di kalangan para pengkaji Timur Tengah yang melihat peran sentral bazaaris dalam gerakan revolusi di Iran, seperti kasus Revolusi Islam 1979;
3. menjadi pedoman dan rekomendasi bagi penelitian berikutnya yang berminat mengkaji jejaring ekonomi-politik bazaar dan usaha mobilisasi kekuasaan dan konflik bazaaris pasca-*Persian Spring* hingga sekarang.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang fokus mengkaji peran sentral bazaaris di bazaar Iran dalam *the Green Movement* 2009 tidak banyak dilakukan, terlebih dalam konteks *Persian Spring*. Namun, kajian yang menjelaskan peran bazaaris dalam Revolusi Islam 1979 cukup banyak beserta kebijakan-kebijakan politis rezim pascarevolusi Islam tersebut. Berikut ini berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji tentang bazaaris di Iran dalam kaitannya dengan revolusi maupun peta kebijakan politis rezim pascarevolusi Islam.

Bazaar di Iran digambarkan oleh penelitian Shahamak Rezaei dkk. sebagai kekuatan ekonomi baru (*new economy*). Konsep ekonomi baru ini ditandai dengan keberanian para pedagang Iran untuk menciptakan standar-standar mereka sendiri, konsep-konsep ekonomi yang tidak tunduk kepada standar pasar yang sudah ikonik dan *mainstream* seperti *Wall Street*. Konsep ekonomi baru yang tidak tunduk pada *Wall Street* berhasil menjadi penantang baru seperti di pasar Hamburg, Jerman. Selain itu, bazaar tradisional maupun kontemporer di Iran memiliki jaringan

yang sudah sangat luas. Mereka memperkenalkan suatu konsep filosofis-kultural yang disebut "*ravabet*", yang berarti hubungan interpersonal antara keluarga dan individu, antara sahabat dan kolega. Konsep *ravabet* di Iran ini dikenal sebagai *social capital* (kapitalisme-sosialis) di Barat atau sebagai *guanxi* di China. Tentu saja, perbedaan *ravabet* dari *social capital* maupun *guanxi* terlihat dari *values* (nilai-nilai) yang berakar pada kebudayaan Persia.³³

Bazaar di Iran memainkan peran yang sangat penting, baik secara positif maupun negatif. Mehdi Mozaffari melihat bazaaris tidak bisa dipisahkan dari kekerasan, baik sebelum terjadinya Revolusi Islam 1979 maupun setelah itu. Perbedaannya, sebelum Revolusi Islam meletus, kekerasan dilakukan oleh bazaaris dalam rangka mengkritik kekuasaan yang dinilai telah meminggirkan peran para bazaaris. Konfrontasi antara bazaaris dan rezim Pahlavi tidak dapat dihindarkan. Namun, setelah pecah Revolusi Islam, bazaaris menjadi kekuatan baru kekuasaan, berkoalisi, dan membangun hubungan yang baik. Walaupun demikian, pada saat bersamaan, koalisi antara bazaaris dan rezim tidak lantas menghapus praktik kekerasan. Malahan, bazaaris menjadi bagian dari rezim penguasa dalam melanjutkan praktik kekerasan. Mehdi Mozaffari menyimpulkan bahwa perilaku sosial-profesional kaum bazaaris adalah perilaku penuh kekerasan.³⁴

Penelitian lain yang senada dilakukan oleh Nimah Mazaheri, yang juga melihat berbagai upaya negara untuk melakukan represi terhadap bazaaris di bazaar, Iran pada periode 1975 hingga 1977 atau sekitar tahun-tahun menjelang Revolusi Islam. Para bazaaris meneriakkan revolusi dan mengampanyekan gerakan antipercaloan yang dilakukan oleh rezim Pahlavi. Mobilisasi kekuasaan untuk menciptakan revolusi tidak bisa dilepaskan dari kampanye anticalo yang dilakukan oleh negara

³³ Abdylmenaf Bexheti dkk., eds., *Informal Ethnic Entrepreneurship: Future Research Paradigms for Creating Innovative Business Activity*, ed. ke-1 (Cham: Springer International Publishing, 2019), 63–81.

³⁴ Mehdi Mozaffari, "Why the Bazar Rebels," *Journal of Peace Research* 28, no. 4 (1991): 377–391.

sendiri. Lebih jauh, Nimah Mazaheri melihat jaringan para bazaaris yang berhasil menggaet dukungan lintas kelas sosial, mulai dari kelas akar rumput sampai kelas menengah, yang notabene dua kelas sosial ini menjadi barometer ekonomi negara. Pada akhirnya, kesimpulan penelitian Nimah melihat bahwa Revolusi Islam 1979 hanya buah manis dari gerakan kampanye anticalo yang dilakukan oleh bazaaris itu sendiri.³⁵

Kategorisasi kelas-kelas sosial di Iran dapat ditemukan dalam penelitian Mahnaz Zahirinejad, yang menyebutkan adanya empat macam kelas sosial. Kategori kelas atas (*upper class*) terdiri dari kelompok elite, seperti tokoh-tokoh kerajaan dan orang-orang terhormat. Kategori kelas menengah (*middle class*) terdiri dari para pedagang, pemilik tanah, dan para penjaga bazaar. Kategori kelas ketiga (*third class*) terdiri dari para pencari gaji, seperti pekerja dan buruh, juga pembantu rumah tangga. Kategori kelas keempat (*fourth class*) terdiri dari mayoritas penduduk dan para petani. Klasifikasi sosial semacam ini sudah berlangsung sejak tahun 1850-an pada era Dinasti Qajar. Pada perkembangan modern, kelas menengah ini memang menjalin koalisi dengan kelas pertama.³⁶

Setelah pecah Revolusi Islam 1979 dan bazaaris berkoalisi dengan rezim, bukan berarti tanpa dilema. Arang Keshavarzian melihat bahwa loyalitas yang diberikan oleh bazaaris kepada rezim menghadapi dilema besar. Masyarakat muslim Iran dalam bingkai koalisi berbasis Islam ini menghadapi represi dari rezim Republik Islam Iran. Di satu sisi, koalisi antara publik dan rezim terbentuk. Di sisi lain, pada saat bersamaan, masyarakat muslim Iran mendapatkan tekanan berkepanjangan. Arang Keshavarzian kemudian memetakan dua lapis realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pedagang muslim Iran. Pertama, kelompok

³⁵ Nimah Mazaheri, "State Repression in the Iranian Bazaar, 1975-1977: The Anti-Profitteering Campaign and an Impending Revolution," *Iranian Studies* 39, no. 3 (2006): 401-414.

³⁶ Mahnaz Zahirinejad, "The State and the Rise of the Middle Class in Iran," *Hemispheres. Studies on Cultures and Societies* 29, no. 1 (2014): 63-78.

bazaaris yang memang bekerja sama dengan agamawan sehingga dikenal dengan aliansi antara masjid dan pasar (*mosque-bazaar alliance*). Salah satu tokoh yang berpandangan demikian adalah Nikki Keddie. Kedua, bazaaris dianggap tidak homogen dan karena itulah tidak secara serta-merta menyatu dengan agamawan dalam menopang pembangunan Republik Islam Iran. Salah satu tokohnya adalah Benjamin Smith, yang mengatakan bahwa berbagai dokumentasi menunjukkan bahwa mobilisasi bazaaris dalam mendukung revolusi bersifat independen dan mengusung alasan yang jauh berbeda dari gagasan Khomeini. Arang Keshavarzian menarik kesimpulan bahwa kerja sama antara bazaaris dan Society of Islamic Coalition (Jam'iyat-i Mu'talifah-i Islami) maupun organisasi kembarannya, Society of Islamic Association of Guilds and Bazaars of Tehran (Jami'ih-yi Anjumanha-yi Islami-yi Asnaf va Bazaar -i Tihiran) bersifat semata-mata politis.³⁷

Kompleksitas peranan dan posisi strategis yang dimainkan oleh bazaaris tidak lepas dari sejarah panjang bazaar itu sendiri. I Ahour dalam penelitiannya menyebutkan bahwa bazaar di Tabriz terletak di Jalur Sutra yang memiliki sejarah panjang, memainkan berbagai macam dimensi kehidupan masyarakat, mulai dari ekonomi, sosial, keagamaan, komunikasi, politik, hingga kebudayaan. Hal itu berlangsung terus-menerus sepanjang sejarah. Lebih dari itu, bazaar di Tabriz, Iran, memiliki karakteristik yang dinamis dan fleksibel, mampu mengintegrasikan dirinya dengan perkembangan zaman, baik secara fisik, fungsi, maupun potensi-potensi yang dimiliki. Karena itu, I Ahour melihat bahwa bazaar tradisional dengan segala karakteristiknya cukup untuk bermetamorfosis menjadi *mega-mall* sekaligus menjadi objek wisata.³⁸ Laporan tentang peran

³⁷ Keshavarzian, *Bazaar and State in Iran*, 225–246.

³⁸ I. Ahour, "The Qualities of Tabriz Historical Bazaar in Urban Planning and the Integration of Its Potentials into Megamalls," *Journal of Geography and Regional Planning* 4, no. 4 (April 2011): 199–215.

pemersatu bazaar di Tabriz ini, sejak abad ke-13 sampai ke-18 Masehi, disajikan sendiri oleh versi negara.³⁹

Temuan I. Ahour yang mencita-citakan adanya upaya integrasi bazaar di Tabriz dan manifes menjadi *mega-mall* senada dengan hasil penelitian Solmaz Yadollahi. Menurut Yadollahi, bazaar di Tabriz, memang harus terintegrasi lagi, mengingat beberapa dekade terakhir tampak adanya proses-proses isolasi yang memisahkan antara bazaar dan perkembangan Kota Tabriz modern. Proses isolasi ini menimbulkan problem besar bagi bazaaris, terlebih dalam memainkan peran dan fungsi mereka di tengah kehidupan kota yang makin modern. Baginya, sistem manajemen bazaar tradisional lebih berpusat pada kepemilikan pribadi, sementara sistem manajemen modern lebih berpusat pada negara. Perbedaan sistem manajemen semacam ini meningkatkan proses-proses isolasi pengelolaan kota dari bazaar. Dampaknya, bazaar kekurangan sosial-kapital, di mana keragaman sosial mulai dibatasi oleh negara. Tidak ada jalan lain untuk menutupi adanya gap antara manajemen bazaar dan kota modern ini, kecuali dilakukan upaya manajemen strategis untuk kembali reintegrasi antara bazaar dan tata kelola kota.⁴⁰

Penelitian mutakhir tentang perkembangan bazaar di Iran memang rata-rata mengarah pada gagasan mengintegrasikan antara bazaar dan manajemen kota. Mohammadreza Pourjafar dkk. mengangkat bazaar di Isfahan, Iran, yang dianggap cukup representatif menjadi miniatur dalam hal upaya integrasi pengelolaan bazaar dan kota. Menurutnya lagi, bazaar di Isfahan dapat memainkan dua peranan utama: pertama, menjadi pusat interkoneksi berbagai dimensi kota, khususnya aspek infrastruktur fisik; kedua, bazaar di Isfahan juga bisa mengintegrasikan dan

³⁹ Official UNESCO, *Tabriz Historic Bazaar Complex - UNESCO World Heritage Centre* (Tabriz: UNESCO, n.d.), 132–143, diakses 29 Januari 2021, <https://whc.unesco.org/en/list/1346/>.

⁴⁰ Solmaz Yadollahi, “The Iranian Bazaar as a Public Place: A Reintegrative Approach and a Method Applied towards the Case Study of the Tabriz Bazaar,” (University of Technology Cottbus- Senftenberg, 2017), 10–25.

menginterkoneksi struktur-struktur kebudayaan dan sosial, yang memungkinkan warga kota kembali bersatu padu. Kesimpulan temuannya, semua bazaar di Iran adalah elemen pemersatu yang mampu menghubungkan antara fungsi-fungsi utama kehidupan “masyarakat urban” sekaligus menjamin kehidupan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.⁴¹

Penelitian A. Assari dkk. mengembangkan lebih lanjut komponen-komponen pembentuk masyarakat urban di Iran. Menurutnya, masyarakat urban di Iran terbentuk dari empat kategori sosial: masjid, benteng, wilayah *residential quarters* (perumahan elite), dan bazaar. Kehidupan sosial bazaar itu sendiri mencerminkan ruang publik tradisional kota-kota di Iran dan selalu menjadi dimensi paling luas bagi aktivitas komersial kehidupan masyarakat urban. Oleh karenanya, bazaar sebagai komponen kehidupan urban tidak saja berkaitan dengan dimensi ekonomi, tetapi juga terkoneksi dengan komponen urban lainnya, yakni dimensi politik, kultur, dan keagamaan.⁴²

Penelitian yang keras mengkritik situasi bazaar pada era kontemporer dilakukan oleh Ali Reza Sadeghi dkk., yang mengomparasikan peran dan urgensi bazaar sebelum rezim Pahlavi dan pasca-Pahlavi hingga sekarang. Ali Reza Sadeghi dkk. mengatakan bahwa bazaar di Shiraz, Iran, adalah bukti kematian bagi posisi dan peran yang dimainkan oleh bazaar itu sendiri. Sejak Persia dipimpin oleh Pahlavi hingga hari ini, 2019, bazaar di Shiraz sudah tidak lagi memainkan perannya sebagai pembentuk kebudayaan besar Shiraz; kehadiran aspek-aspek kehidupan modern membuat transformasi sosial maupun struktur fisik mundur sedemikian drastis. Selama periode Republik Islam Iran, bazaar di Shiraz telah jatuh ke jurang yang paling ekstrem, tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi pembentukan kehidupan sosial dan kota, padahal sepanjang sejarah Kota Shiraz,

⁴¹ Pourjafar dkk., “Role of Bazaars,” 10–19.

⁴² A Assari dkk., “Comparative Sustainability of Bazaar in Iranian Traditional Cities: Case Studies in Isfahan and Tabriz,” *International Journal on Technical and Physical Problems of Engineering* 3, no. 4 (2011): 18–24.

bazaar memainkan peran penting sebagai pembentuk entitas fisik yang merepresentasikan mekanisme politik, kultur, dan sosial yang menjalin secara erat dan harmonis antara masyarakat dan lingkungannya.⁴³

Penelitian Marzieh Azadarmaki menjelaskan secara cukup detail tentang faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kemerosotan peran bazaar di Iran, antara lain arus lalu lintas yang begitu padat sepanjang kota, udara di kota-kota yang makin tercemar oleh polusi, adanya perubahan dan transformasi aktivitas dan struktur perekonomian negara, arus imigran yang begitu padat memenuhi pasar-pasar, dan adanya transfer fungsi-fungsi bazaar yang menjelma perusahaan-perusahaan komersial. Beberapa dekade terakhir, bazaar di Iran sudah kehilangan auranya di hadapan menjamurnya *shopping centers* (pusat perbelanjaan modern). Pusat perbelanjaan modern ini sudah mencerminkan kebudayaan baru masyarakat konsumeris, mengubah mereka menjadi masyarakat konsumen sebagai akibat langsung dari proses globalisasi. Di hadapan subkultur semacam ini, bazaar betul-betul berada dalam momen bertahan hidup atau terkubur mati.⁴⁴

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang disusun untuk menganalisis konsep-konsep penting terkait dengan jejaring ekonomi-politik bazaaris. Dalam konteks sosial-politik, bazaaris memiliki kekuatan politik yang berpotensi meruntuhkan dominasi kuasa. Komunitas bazaaris bukanlah komunitas biasa yang lahir secara alamiah. Mereka merupakan komunitas lintas kelas yang memiliki spirit nasionalisme ekonomi yang secara kultural

⁴³ Ali Reza Sadeghi, Mehdi Khakzand, dan Sina Jangjoo, "Historical Analysis of the Role of Bazaar on the Formation of Iranian Islamic Urban Forms; Case Study: Shiraz, Iran," *Armanshahr Architecture & Urban Development* 12, no. 26 (June 2019): 89–101.

⁴⁴ Marzieh Azadarmaki, "The Synchronic Continuity of the Traditional Bazaar Traditional and Modern Bazaar: Tajrish and Ghaem Shopping Center," *Journal of Socio-Cultural Change* 1, no. 1 (2014): 87–90.

terbentuk melalui dialektika sosial dan politik yang berkembang dari waktu ke waktu. Revolusi Islam merupakan satu contoh keberhasilan mobilisasi bazaaris untuk meruntuhkan rezim Shah. Namun, pascarevolusi, ketimpangan kebijakan rezim revolusioner terhadap bazaaris mulai dirasakan. Beberapa kebijakan dirasa banyak merugikan bazaaris, seperti kebijakan kenaikan pajak pedagang di bazaar, pembatasan ekspor-impor, pemutusan kerja sama dengan Barat. Kebijakan ekonomi ini dinilai merugikan para bazaaris, yang lantas menyebabkan protes terjadi di tiap sudut kota hingga menyebabkan *chaos*. Bazaaris kelas menengah merupakan pemrotes garda terdepan terhadap kebijakan ekonomi politik yang dinilai merugikan bazaaris, yang kebanyakan merupakan pihak oposisi Iran. Puncaknya, pada tahun 2009, *the Green Movement* yang menuntut hasil pemilu dengan kemenangan Ahmadinejad menjadi satu bentuk gerakan rakyat yang terus berlangsung hingga sekarang. Bahkan, pasca-*the Green Movement*, protes-protes serta konflik sosial di Iran berubah polanya hingga pada pembahasan selanjutnya disebut sebagai *Persian Spring*.⁴⁵

1. Jejaring Ekonomi Politik dalam Perspektif Islam

Pada era kontemporer, Iran membagi struktur ekonomi dalam 3 (tiga) bagian: sektor swasta, negara, dan seminegara/swasta. Ketiga sektor ini saling mengisi wacana pengembangan ekonomi Iran, meski kadang terdapat beberapa gap yang berujung konflik antara satu dan lainnya. Namun, hal tersebut justru berkonotasi positif sebagai alternatif kebijakan privatisasi ekonomi skala penuh oleh negara. Kondisi ini juga didukung dengan masuknya Iran dalam lingkaran kapitalisme global yang menciptakan pemerintahan borjuis di bawah bendera modernisasi. Kebijakan ekonomi politik Iran didasarkan pada kepentingan nasional yang disesuaikan untuk

⁴⁵ Ibnu Burdah, *Quo Vadis Dunia Arab Kontemporer: Gerakan Protes, Politik Muslim, Covid 19 dan Arah Perubahan* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2020), 18.

membaca kompleksitas geopolitik di kawasan Timur Tengah.⁴⁶

Dalam kajian ekonomi-politik Islam, domain interaksi menjadi variabel utama dalam menganalisis hubungan antara rezim penguasa sebagai otoritas politik dan subsistem pasar yang dalam cakupannya melibatkan kebijakan ekonomi, distribusi sumber daya, regulasi, hingga struktur dan dinamika pasar berdampak pada stabilitas sosial dan ekonomi. Variabel interaksi ini dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana bangunan pemahaman manusia terhadap penerimaan sosial dan lembaga yurisprudensi dalam perilaku kehidupan manusia. Di Iran, interaksi antara otoritas politik dan bazaar tecermin dalam struktur yang saling terkait dan bertingkat. Institusi bazaar tradisional merupakan arena perdagangan dan pusat ekonomi yang juga mengakomodasi aspirasi sosial, politik, dan budaya masyarakat. Meski demikian, otoritas politik memiliki pengaruh yang kuat dalam mempertahankan kontrol rezim penguasa yang menganut demokrasi teokratis melalui regulasi politik terhadap aktivitas ekonomi bazaar. Upaya-upaya regulatif tersebut bertujuan untuk mewujudkan stabilisasi politik yang diselaraskan dengan kepentingan ekonomi dengan ideologi negara. Dengan begitu, terbentuklah relasi vertikal antara rezim penguasa dan bazaar yang membatasi ruang gerak bazaar secara regulatif. Independensi bazaar sebagai institusi ekonomi tradisional melemah seiring dengan menguatnya kontrol rezim penguasa dengan membentuk bazaar versi pemerintah. Dalam hal ini, Keshavarzian menyebutnya sebagai upaya penekanan bazaar melalui regulasi vertikal yang terintegrasi dan terikat dengan rezim pemerintah. Dengan demikian, entitas bazaar tradisional yang merupakan simbol ekonomi rakyat, mau tidak mau, suka tidak suka, harus terus menginduk dan tunduk pada kebijakan

⁴⁶ Yassamine Mather, "The Political Economy of Iran's Islamic State, Donald Trump and Threats of War," *Critique* 46, no. 3 (July 2018): 450–451.

ekonomi-politik rezim.⁴⁷ Pola interaksi yang muncul atas kebijakan-kebijakan ekonomi-politik rezim penguasa tersebut dinilai mengabaikan potensi ekonomi bazaar tradisional, yang juga mengabaikan peran aktif masyarakat sebagai pengontrolnya.⁴⁸

Sementara itu, dalam lanskap demokrasi, rezim penguasa yang memiliki otoritas politik di Iran memiliki kecenderungan sebaliknya. Dalam pandangan Kian Tajbakhsh, regulasi dan kebijakan ekonomi-politik Iran mengarah pada desentralisasi fiskal yang telah berdiri dan dikelola sejak tahun 1999. Melalui kebijakan tersebut, tersusun 3 (lembaga) otoritas, yaitu *syura* (dewan terpilih), *syahrdar* (wali kota), dan *syahrdari* (birokrat kota), yang ketiganya dinilai sebagai representasi demokrasi yang otoritarian. Pola kebijakan ekonomi politik rezim penguasa digambarkan sebagai kekuatan ekonomi yang berdampak pada represi dan loyalitas politik. Hal tersebut dipicu oleh kebijakan perluasan hubungan kerja sama ekonomi dengan Barat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Iran. Namun, pihak oposan berpandangan lain. Mereka menilai kebijakan tersebut justru bertujuan untuk memperkaya elite politik, bukan untuk perbaikan ekonomi masyarakat. Argumen ini didasarkan pada minimnya interaksi antara elite politik dan masyarakat sebagai pelaku ekonomi sebab investasi perdagangan dalam jumlah besar hanya berlaku bagi korporat besar, tidak berlaku untuk ritel kecil. Dengan demikian, terlahirlah *gap structure* antara elite politik, masyarakat dan pedagang pro elite yang mengusung loyalitas, dan oposan, masyarakat dan pedagang kontra elite yang terepresi secara sosial, politik, dan ekonomi.⁴⁹

⁴⁷ Keshavarzian, *Bazaar and State in Iran*.

⁴⁸ Masudul Alam Choudhury, *Comparative Economic Theory: Occidental and Islamic Perspectives* (Springer Science & Business Media, 2013), 290.

⁴⁹ Kian Tajbakhsh, *Creating Local Democracy in Iran: State Building and the Politics of Decentralization* (Cambridge University Press, 2022), 27.

Genealogi identitas ekonomi-politik Iran terbentuk oleh kombinasi pemikiran para intelektual, seperti Ayatollah Syariatmadari yang menyuarakan Islam kultural, Ali Syari'ati yang menyuarakan politik Islam, Bazargan yang menyuarakan Islam liberal, dan Mojahedin yang menyuarakan Islam marxis. Hibriditas identitas ekonomi-politik Iran ditujukan bagi pembangunan ekonomi yang berfokus pada elemen harga, pemerintah, institusi sosial, dan diskursus publik. 4 (empat) elemen ini mengawal pembangunan ekonomi Iran yang ditopang oleh mobilitas institusi sosial yang tinggi.⁵⁰ Sementara itu, Hayat Alvi memandang struktur-struktur kepemimpinan politik dan kebijakan ekonomi-politik dapat merefleksikan hubungan-hubungan sosial dan perjuangan-perjuangan masyarakat, yang berdampak pada tingginya tensi konflik. Iran dan kawasan Timur Tengah pada era modern menghadapi problematika klasik, konflik multidimensi agama dan politik yang ditopang oleh kepentingan ekonomi. Sementara itu, terdapat beberapa pola yang berulang terjadi dalam dimensi sosial, ekonomi, dan politik yang menjadi penyebab kemunduran dunia Arab dan Islam. Sistem otoritarianisme dalam politik maupun institusi keagamaan, praktik politik identitas, glorifikasi etnisitas, sektarianisme, marginalisasi perempuan, dan minoritas serta romantisisme masa lalu tentang abad keemasan saling bertumbuh menghambat laju pertumbuhan ekonomi Iran dan kawasan.⁵¹ Oleh karenanya, Hayat Alvi berhipotesis bahwa kebijakan ekonomi politik di kawasan Timur Tengah masih berpijak pada tradisionalisme-religius, yang menafikan sistem ekonomi-politik liberal dan neoliberalis yang dinilai banyak mengalami kegagalan. Tradisionalisme-religius ini ditopang

⁵⁰ Farhad Gohardani dan Zahra Tizro, *The Political Economy of Iran: Development, Revolution and Political Violence* (Cham: Palgrave Macmillan, 2019), 112–116, diakses 30 Juni 2022, <http://doi.org/10.1007/978-3-030-10638-6>.

⁵¹ Hayat Alvi, *The Political Economy and Islam of the Middle East: The Case of Tunisia* (Cham: Palgrave Macmillan, 2019), 1–3.

oleh doktrin kesukuan yang saling menopang antara masyarakat satu dan lainnya. Sistem ini terbukti dapat berhasil, tetapi tidak pula menafikan banyaknya kegagalan akibat doktrin kesukuan, yang berdampak pada otoritarianisme.⁵²

Sistem ekonomi-politik yang berpijak pada homogenitas agama pernah mengalami keberhasilan. Abu A'la al-Maududi melalui konsepsi *ummat* dan organisasi Jema'at-I Islami pada tahun 1941 menciptakan atmosfer ekonomi-politik yang berbasis agama. Solidaritas antarmasyarakat yang tergabung dalam organisasi ini berhasil menciptakan sumber daya ekonomi kemasyarakatan yang bertujuan untuk menyukseskan program dan cita-cita organisasi. Namun, tidak beberapa lama, di samping pesatnya perkembangan jejaring organisasi serta solid dan terorganisasinya para anggota, pada akhirnya mengalami kehancuran setelah terpengaruhnya konsepsi *ummah* oleh fenomena fasisme dan komunisme di Eropa. Dengan demikian, sistem ekonomi-politik yang berdasar pada agama melalui pola sumber daya ekonomi yang homogen, bukanlah merupakan sistem yang mapan.⁵³

Hal senada diungkapkan oleh Melani Cammett terkait interpretasi peran agama dalam politik dan ekonomi yang berlaku di sebagian besar negara di kawasan, seperti Yaman, Mesir, Maroko, Iran, Irak, Qatar, Jordan, dan Libya. Meski terdapat beberapa titik perbedaan, negara-negara tersebut berusaha menunjukkan pola-pola ketertarikan menginterpretasikan Islam ke dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik dengan model yang berbeda-beda. Di Yaman dan Mesir, misalnya, kelompok masyarakat dengan usia rata-rata 45–49 tahun cenderung mempertajam pandangan politiknya berdasarkan paham Islam. Sementara itu, masyarakat di Jordan, Libya, dan Qatar, kelompok usia

⁵² *Ibid.*, 2.

⁵³ William R. Roff, *Islam and the Political Economy of Meaning: Comparative Studies of Muslim Discourse* (London: Routledge, 2016), 127.

30–40 tahun lebih condong mendukung politik Islam. Di Maroko dan Irak, kelompok usia di atas 45 tahun atau usia lanjut lebih condong mendukung politik Islam.⁵⁴

Melani Cammett menambahkan bahwa peristiwa *Arab Spring* yang meletus pada akhir tahun 2010 memang sedikit membingungkan ketika dihubungkan dengan faktor ekonomi dan politik di belakangnya. Jika alasan meletusnya *Arab Spring* adalah faktor ekonomi dan kritik publik terhadap kebijakan pencabutan subsidi pemerintah di beberapa sektor kebutuhan dasar, mengapa tidak terjadi pada akhir 1990-an ketika banyak negara Timur Tengah mengalami krisis ekonomi. Begitu pula, mengapa Arab Spring ini bermula di Mesir dan Tunisia, sementara kedua negara tersebut terbilang sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di kawasan Timur Tengah dibanding negara seperti Suriah dan Yaman yang kondisi ekonominya mendapat represi politik. Melani Cammett menarik kesimpulan bahwa faktor ekonomi sebagai penggerak revolusi di negara-negara Arab memang berperan, tetapi sangat kecil. Pada tahun 2010, pertumbuhan ekonomi di Jordan 2,3%, Tunisia mencapai 3,1%, di Mesir 3,4%, di Suriah 3,7%, di Libya 7,7%, dan di Yaman 7,7%. Secara garis besar, situasi makroekonomi cukup stabil, sekalipun pernah tidak stabil pada tahun 2000-an. Akhirnya, Melani Cammett lebih condong pada argumen bahwa faktor utama gerakan revolusi adalah perasaan tidak senang pada kondisi ekonomi yang dibalut oleh konteks sosial-politik yang lebih luas.⁵⁵

Berbagai pandangan di atas menunjukkan satu benang merah tentang paradigma ekonomi politik dalam Islam, yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat Timur Tengah. Secara umum, Islam adalah agama mayoritas masyarakat

⁵⁴ Melani Claire Cammett dkk., *A Political Economy of the Middle East*, ed. ke-4 (Boulder, CO: Westview Press, a member of the Perseus Books Group, 2015), 237–238.

⁵⁵ *Ibid.*, 48–54.

Timur Tengah dan sekaligus menjadi dasar utama bagi struktur ekonomi-politik kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, seiring perkembangan dinamika sosial-ekonomi-politik yang disertai berbagai faktor eksternal yang berkembang secara dinamis, interaksi agama, ekonomi, dan politik berhasil memicu diskursus sosial yang melahirkan gerakan sosial. Fenomena ini adalah siklus sejarah masyarakat Arab dan Timur Tengah, yang tidak saja terjadi pada era modern dan kontemporer, tetapi juga warisan budaya masyarakat Arab masa lampau.

2. Mobilisasi Kekuasaan dalam Ekonomi-Politik

Di bawah otoritarianisme yang membudaya, masyarakat Timur Tengah hidup dalam arena konflik berkepanjangan. Aksi protes dan demonstrasi kerap mewarnai sejarah dan perkembangan negara-negara di Timur Tengah. Hal ini merupakan dampak dari kebijakan ekonomi dan politik rezim penguasa yang dinilai tidak berpihak kepada kepentingan masyarakat sipil. Aksi protes dan demonstrasi tersebut kerap berakhir dengan kerusuhan dan represivitas negara dalam menghalau protes massa di perkotaan. Hal tersebut berhasil memicu kemarahan masyarakat sipil, yang lantas memobilisasi diri di jalanan kota-kota besar. Asef Bayat menerangkan dalam risetnya bahwa aktivisme gerakan sosial di Timur Tengah ini dipicu oleh kegagalan rezim penguasa di beberapa negara, seperti Mesir, Yordania, Iran, Maroko, Aljazair, Suriah, Tunisia, dan Lebanon, dalam mengelola dampak kebijakan ekonomi-politik yang tidak mendukung pembangunan sosial dan ekonomi. Sementara itu, dalam analisisnya, terdapat kategorisasi aktivisme gerakan dan mobilisasi massa yang menurutnya penting menakar pola gerakan sosial di Timur Tengah, seperti aksi protes dan demonstrasi massa perkotaan, mobilisasi buruh dan serikat

pekerja yang terorganisasi, aktivisme sosial komunitas, gerakan sosial Islam, dan gerakan sosial dan pembangunan.⁵⁶

Dalam catatannya, Bayat menyebutkan bahwa di Iran, setidaknya telah terjadi 6 kali mobilisasi massa yang berujung protes dan demonstrasi yang cakupannya cukup signifikan pada rentang tahun 1990–1995. Hal ini berbeda dengan, misalnya, Mesir, Maroko, Tunisia, Sudan, Aljazair, Yordania, dan negara Timur Tengah lainnya, yang lebih dulu menghadapi protes massa pada rentang tahun 1977–1989. Faktor pembeda dari geliat aksi protes massa dan demonstrasi antara Iran dan negara-negara Timur Tengah yang lainnya setidaknya dikarenakan faktor Revolusi Islam 1979 dan perang Irak-Iran. Dua pengalaman mobilisasi massa di Iran tersebut, menurut Bayat, dapat memunculkan peluang politik bagi masyarakat sipil akar rumput untuk menggugat kebijakan-kebijakan ekonomi dan politik rezim penguasa yang tidak memihak kepada kepentingan kolektif dari kelompok massa. Namun, mobilisasi semacam ini tergolong spontan dan tidak terorganisasi.⁵⁷

Hal di atas tentu berbeda dengan mobilisasi kelompok atau komunitas tertentu yang memiliki basis struktur dan organisasi yang jelas, sebagaimana kelompok serikat pekerja, buruh, dan tani. Pada era rezim Shah, serikat pekerja memainkan peran penting dalam konstelasi politik nasional. Pengorganisasian massa pekerja yang terstruktur ditopang oleh kepentingan kolektif material yang kuat menjadi senjata bagi gerakan dan mobilisasi massa tersebut. Bahkan, keberhasilan Revolusi Islam 1979 salah satunya merupakan upaya dari serikat pekerja dalam mengorganisasi kekuatannya

⁵⁶ Asef Bayat, “Activism and Social Development in the Middle East,” *International Journal of Middle East Studies* 34, no. 1 (2002): 6–8.

⁵⁷ Assef Bayat dan UN Research Institute for Social Development, “Social Movements, Activism and Social Development in the Middle East,” UNRISD Programme Papers on Civil Society and Social Movements (Geneva: UN Research Institute for Social Development, 2000): 4–10, diakses 21 November 2024, <https://digitallibrary.un.org/record/436977>.

untuk melakukan aksi protes dan demonstrasi hingga beberapa elite pemimpinnya ditahan oleh SAVAK yang bekerja sama dengan CIA pada era rezim Shah.

Selain Asef Bayat, Carrie Rosefsky Wickham dalam risetnya menjadikan aktivisme gerakan sosial Islam di Mesir yang mulanya berupa gerakan filantropi dan pendidikan bertransformasi menjadi gerakan politik yang dimotori oleh Ikhwan Al Muslimin. Strategi mobilisasi sosial Ikhwan Al Muslimin ini menggunakan retorika Islam untuk membangkitkan solidaritas sosial muslim dalam merespons kebijakan-kebijakan publik rezim penguasa Mesir. Ketidakpuasan kelas menengah Mesir yang tergabung dalam Ikhwan Al Muslimin merasa bahwa rezim penguasa tidak mampu menjalankan fungsinya dalam mengatasi masalah korupsi, ekonomi, dan lapangan kerja. Terlebih, kebijakan publik yang tidak menguntungkan kelas menengah ini juga menjadi titik tolak aktivisme gerakan dan mobilisasi sosial di Mesir. Aktor dan jejaring kelas menengah Mesir mengakomodasi aksi protes dan demonstrasi yang terepresi oleh sikap rezim otoriter sehingga menumbuhkan aksi-aksi protes yang berkelanjutan.⁵⁸

Gerakan politik yang bernuansa mobilisasi kekuasaan melekat dalam pengalaman masyarakat sipil, begitu pun yang terjadi di dunia Arab dan Islam. Dalam penelitiannya, Quinn Meham menyoroti aksi dan mobilisasi politik menjadi pendekatan kalangan islamis (para pengusung gagasan Islam politik) dalam meraih tujuan politiknya. Hal ini sekaligus menjadi pintu masuk dalam melihat aktor-aktor politis maupun pola-pola perilaku sosial mereka. Menurut Quinn Meham ini juga, para sarjana menggunakan banyak istilah untuk menjelaskan fenomena mobilisasi kekuasaan semacam itu, di antaranya fundamentalisme Islam atau aktivisme Islam,

⁵⁸ Carrie Rosefsky Wickham, *Mobilizing Islam: Religion, Activism, and Political Change in Egypt* (New York: Columbia University Press, 2002), 204–205.

atau nasionalisme religius. Semua terminologi ini menjelaskan satu fenomena yang sama, yakni mobilisasi politik dan kekuasaan.⁵⁹

Quinn Mecham kemudian menarik benang merahnya dalam mendefinisikan pengertian mobilisasi politik Islam, yakni sebagai tindakan-tindakan politik (*political actions*) yang secara sengaja memang didesain untuk melawan negara (*to engage the state*) melalui media partai politik Islam, gerakan sosial Islam, protes massal, dan aksi sosial. Segala aktivitas bertujuan untuk memengaruhi negara dalam membuat kebijakan publik atau untuk mencapai keseimbangan kekuasaan negara. Aktivitas-aktivitas ini dilakukan oleh para aktor yang berpandangan bahwa tindakan mereka sebagai luaran atau muncul dari identitas mereka sebagai umat muslim.⁶⁰ Dengan demikian, mobilisasi kekuasaan dalam Islam adalah aktivitas politik yang memang didesain untuk memengaruhi kebijakan negara dan menyeimbangkan kekuasaan negara sebagai konsekuensi dari identitas umat muslim. Mobilisasi kekuasaan tidak lain dari implementasi dan realitas dari identitas Islam politik.

Mobilisasi kekuasaan dalam praktik umat muslim tidak selamanya bercitra negatif-destruktif. Namun, hal ini tidak menafikan tentang mobilisasi kekuasaan yang bercitra negatif. Julie Chernov Hwang menyebutkan bahwa negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dapat melakukan berbagai macam strategi mobilisasi, baik melalui kebijakan-kebijakan publik mereka, institusi-institusi yang dianjurkan, maupun kapasitas-kapasitas yang bisa digunakan secara efektif, untuk melakukan mobilisasi secara positif. Mobilisasi politik dan kekuasaan dalam Islam yang bernuansa positif ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan akses politik yang terbuka dan kebutuhan publik. Di Turki,

⁵⁹ Quinn Mecham, *Institutional Origins of Islamist Political Mobilization* (New York, NY: Cambridge University Press, 2017), 11–12.

⁶⁰ *Ibid.*, 12.

misalnya, liberalisasi politik pertengahan 1980-an memunculkan persaudaraan sufi ke pentas publik secara aktif. Refah Party juga muncul tahun 1983. Mereka mengembangkan hubungan yang baik dengan negara, terlebih setelah pemilu 1995. Di Malaysia, Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) juga menunjukkan perilaku politik yang siap berkoalisi dan beraliansi dengan negara, aktif mempromosikan perbankan Islam, mendirikan universitas Islam, dan mengurangi praktik perjudian. Bahkan, lebih unik lagi, di Indonesia tahun 1970-an hingga 1980-an, ketika rezim Orde Baru melakukan represi politik, banyak kelompok yang mengusung Islam memilih diam. Mereka mengalihkan perhatian untuk lebih fokus pada upaya memperbaiki pendidikan Islam, mengutamakan gerakan sosiokultural daripada politik Islam.⁶¹

Mobilisasi politik kekuasaan dalam Islam bergantung pada karakteristik masing-masing umat muslim. Sebagian memang menunjukkan perlawanan fisik dan menumpahkan darah dan itu terjadi di sebagian negara seperti Timur Tengah yang masih terwarisi watak purba manusia gurun. Namun, sebagian juga dan pada momentum tertentu, mobilisasi politik Islam bisa bernuansa damai, lebih cenderung kooperatif dengan kekuasaan, dan menekankan dimensi kultural atau pendidikan apabila politik formal tidak bisa dilakukan secara intensif. Konfigurasi bazaaris dalam *Persian Spring* mendeskripsikan dinamika mobilisasi kekuasaan yang bergantung pada karakteristik elite dan kelompok masing-masing. Hal tersebut terbentuk oleh ideologi dan orientasi politik elite dan kelompok bazaaris. Dalam demokrasi tertutup Iran, strategi akomodasi politik untuk menggalang kekuatan dan mobilisasi politik merupakan upaya yang ditempuh oleh kelompok bazaaris dan masyarakat sipil dalam menggapai

⁶¹ Julie Chernov-Hwang, *Peaceful Islamist Mobilization in the Muslim World What Went Right* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2009), 4–5.

tujuan politiknya. Namun, hal tersebut kerap terbatas oleh kepentingan elite politisnya sehingga terbangunnya aliansi antara otoritas agama dan ekonomi bisnis yang berjejaring secara konstan. Aliansi bazaaris-ulama ini tidak lain untuk mengamankan sumber daya mobilisasi yang militan. Dengan demikian, kondisi ini memungkinkan untuk terjadinya *chaos* dan kekerasan politik dalam mobilisasi massa bazaaris melawan rezim, baik secara formal, informal, maupun simbolis belaka.⁶²

3. Konflik Sosial dalam Mobilisasi Kekuasaan

Michael Aiken dalam risetnya tentang struktur kekuasaan masyarakat beserta dengan distribusi kekuasaan dalam komunitas-komunitas lokal masyarakat secara eksplisit mendeskripsikan daya dobrak kekuatan masyarakat sipil dalam lanskap negara-bangsa.⁶³ Dalam skala bazaaris, kekuatan sipil terdistribusi secara terstruktur dan terorganisasi oleh elite politik dan ulama/agamawan. Meski di sisi lain terdapat beberapa komunitas bazaaris yang tidak terafiliasi oleh elite tertentu, mereka masuk dalam struktur sosial yang informal. Hal ini berkenaan dengan pengaruh doktrinal Islam pasca-Revolusi Islam 1979 yang berhasil mengaktifkan sel-sel revolusioner kiri yang dipimpin oleh Ayatollah Khomeini.

Realitas tersebut diamini oleh Quinn Mecham bahwa mobilisasi kekuasaan dalam Islam sejak tahun 2000 memang meningkat dan menjurus pada bentuk-bentuk kekerasan, seperti demonstrasi, politik kekerasan, dan terpenting selalu dipicu oleh persoalan pemilihan umum. Tiga variabel ini dapat dilihat sebagai sudut pandang untuk merumuskan sejauh mana mobilisasi kekuasaan dalam Islam menjurus pada konflik sosial. Beberapa negara, seperti Somalia, Irak, Mauritania, dan Bahrain, menunjukkan terjadinya peningkatan mobilisasi

⁶² Mecham, *Institutional Origins of Islamism*, 26–27.

⁶³ Michael Aiken, “Community Power and Community Mobilization,” *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 385, no. 1 (September 1969): 1–3.

kekuasaan yang menjurus pada kekerasan dan demonstrasi. Secara berurutan, peningkatan masing-masing negara tersebut mencapai 5,42%, 4,75%, 4,00%, dan 3,67%. Sementara itu, Tunisia, Bangladesh, Afghanistan, Turki, dan Malaysia antara 2,00 dan 3,00%. Dalam banyak kasus, negara-negara muslim (Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia Tenggara) menunjukkan peningkatan signifikan mobilisasi kekuasaan. Di semua negara ini, kekerasan yang dilakukan oleh kelompok Islam, demonstrasi, dan persoalan konflik suara pada pemilu makin menajam sejak akhir 1990-an. Peningkatan kekerasan dan demonstrasi paralel dengan aktivitas-aktivitas mobilisasi kekuasaan yang terjadi di berbagai negara tersebut.⁶⁴

Emmanuel Karagiannis menambahkan pandangan yang senada bahwa ada tiga tahapan bagaimana proses kekerasan politik tersebut berkembang. Pertama, perampasan atas hak akan memproduksi ketidakpuasan. Kedua, ketidakpuasan dapat dipolitisasi karena masyarakat memandang masalah mereka berasal dari persoalan politik serta mereka akan menuduh politik sebagai sumber kemelaratan hidup. Ketiga, masyarakat mengekspresikan kemarahannya dengan cara melawan aktor maupun institusi politik yang menurut mereka bertanggung jawab besar terhadap keadaan yang sedang menimpa. Emmanuel Karagiannis mengatakan bahwa apabila masyarakat semacam ini secara kolektif dan terus-menerus mengungkapkan ketidakpuasan, pada saat itulah kekerasan politik akan meningkat secara alamiah. Namun begitu, Karagiannis menekankan bahwa teori ini tidak dapat menyajikan penjelasan yang spesifik tentang mengapa dan kapan kelompok nonkekerasan bisa mengadopsi kekerasan sebagai perangkat mereka untuk mencapai perubahan politik. Teori tiga tahap politik kekerasan ini hanya menjelaskan hasil akhir dari seluruh aktivitas dan perilaku individu. Karenanya,

⁶⁴ Mecham, *Institutional Origins of Islamism*, 86–87.

kekerasan politik dianggap sebagai tanggung jawab kelompok, yang menggali potensi kekerasan dan menaburkannya di ruang publik, dengan harapan mampu memberikan dampak pada perubahan sistem politik.⁶⁵

Helen Mary Rizzo mempertegas persoalan mobilisasi kekuasaan yang menjurus pada konflik sosial ini dengan mencontohkan kemunculan gerakan-gerakan mobilisasi politik Islam di Kuwait. Menurutnya, sejak tahun 1970 hingga 1980-an, terlebih pasca-Revolusi Islam di Iran, banyak sekali kelompok Islam yang menjadi ekstremis dan kehilangan ideologi toleran mereka. Kelompok ini menolak segala bentuk perilaku yang menurut mereka tidak lagi mengikuti prinsip-prinsip Islam. Gerakan salafiyah, misalnya, mendorong umat muslim untuk kembali kepada akar-akar Islam dengan cara mengikuti perilaku Nabi Muhammad sebagaimana tercantum dalam hadis dan dikodifikasikan dalam syariat Islam. Pada tahun 1981, kelompok salafi ini mendirikan organisasi Islamic Heritage Society (IHS), yang makin masif melibatkan diri dari gerakan politik. Konflik berkembang di antara para pendukung aliran konservatif dan IHS ini, di mana IHS mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah dan lebih fleksibel. Sementara itu, aliran konservatif tidak mau mendukung pemerintah dan seluruh kebijakannya yang dianggap telah menyimpang dari syariah Islam. Konflik sosial antara aliran konservatif dan IHS menjadi tidak terhindari lagi.⁶⁶

Konflik sosial, baik antara sesama individu atau kelompok muslim, atau antara kelompok dan penguasa, mengiringi perjalanan mobilisasi kekuasaan. Ketika individu atau kelompok tertentu sedang melakukan upaya mobilisasi, pada saat bersamaan akan dihadapkan pada situasi sosial-

⁶⁵ Emmanuel Karagiannis, *Political Islam in Central Asia: The Challenge of Hizb Ut-Tahrir* (London: Routledge, 2010), 107–108.

⁶⁶ Helen M. Rizzo, *Islam, Democracy and the Status of Women: The Case of Kuwait* (Taylor & Francis, 2008), 19–21.

politik yang menghadang mereka. Perjumpaan antara idealisme dan ideologi yang menubuh dalam organisasi atau institusi selalu berakhir pada bentrokan fisik dan kekerasan. Konflik menjadi buah akhir dari perjalanan mobilisasi untuk meraih kekuasaan yang ditopang dengan gerakan sosial. Gerakan sosial muncul akibat kondisi-kondisi masyarakat sipil yang tidak puas terhadap struktural politis. Hal ini mengakomodasi kesadaran kolektif bazaaris dalam gerakan *Persian Spring* sebagai mobilisasi sosial. Fenomena bazaaris dan *Persian Spring* ini merujuk pada konsep gerakan sosial karena adanya kesempatan politik, pertentangan, dan pemingkalan.⁶⁷

4. Faktor Geopolitik dan *Non-State Actor* dalam *Persian Spring*
 Analisis tentang hubungan geopolitik dan *non-state actor* di Iran merupakan kombinasi kultural-historis gerakan sosial.⁶⁸ Sebagaimana gerakan Hezbollah di Lebanon, misalnya, merupakan gerakan *non-state actor* dalam menghadapi invasi Israel di Lebanon sebagai proksi perimbangan kekuatan dalam geopolitik kawasan. Dalam kasus Iran, perimbangan kekuatan diperlukan dalam dimensi geopolitik. Pasalnya, desakan Amerika di kawasan makin intens pasca-JCPOA. Perlombaan persenjataan (*arms of race*) di kawasan Timur Tengah menguat. Terlebih, antara tahun 2017 dan 2020, Iran cukup intens melancarkan rudal balistik yang menyasar negara-negara proksi Amerika.⁶⁹

⁶⁷ Noorhaidi Hasan, "Laskar Jihad. Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia," *Disertasi Ph.D.* (University of Utrecht, 2005), 18.

⁶⁸ Mohammad Ataie, "Continuity Despite Revolution: Iran's Support for Non-State Actors," *Middle East Briefs*, *Crown Center for Middle East Studies*, *Brandies University*, May 2021, 5–6, <https://www.brandeis.edu/crown/publications/middle-east-briefs/pdfs/101-200/meb141.pdf>.

⁶⁹ Alex Deep, "Balance of Power, Balance of Resolve: How Iran Is Competing with the United States in the Middle East," *Modern War Institute*, 12 Januari 2018, diakses 4 Juni 2024, <https://mwi.westpoint.edu/balance-power-balance-resolve-iran-competing-united-states-middle-east/>.

Aktivasi *Persian Spring* tidak lepas dari realitas geopolitik dan gerakan *non-state actor* yang terpengaruh secara kolektif-organisatoris melawan kebijakan rezim penguasa. Mehran Kamrava mengatakan bahwa meletusnya *Persian Spring* 2009 terjadi pasca-*the Green Movement* yang jejaknya terkonfirmasi pada peristiwa konflik kelompok islamis yang muncul pertama kali pada tahun 1980-an. Setelah Ayatullah Khomeini dan para loyalisnya dari Partai Republik Islam (Islamic Republic Party) berhasil mengonsolidasikan kekuasaan politik mereka, perpecahan ideologis muncul ke permukaan. Perpecahan ideologis ini mempertemukan antara islamis sayap kanan dan islamis sayap kiri dalam rivalitas politik pascademokratisasi di Iran serta merupakan efek dari mobilisasi kekuasaan dan konflik sosial. Hal ini menyebabkan instabilitas keamanan Iran dan kawasan Timur Tengah.

Ada 3 (tiga) topik utama yang menjadi sumber konflik antara sayap kanan dan sayap kiri ini: pertama, karakteristik ideal bagi sistem ekonomi; kedua, orientasi kebijakan politik luar negeri Iran; ketiga, isu-isu sosiokultural. Perbedaan posisi filosofis ini secara bertahap mengarah pada perdebatan sengit. Ditambah lagi, setelah dua sayap ini menyatakan berbeda, otoritas keagamaan muncul ke publik hingga menciptakan api yang mengompori perpecahan. Sebagian kubu mendukung Islam yang dinamis, sementara kubu lain tetap pada prinsip Islam yang statis dan tidak fleksibel dalam menyikapi problem sosiopolitik era modern.⁷⁰

Selain disebabkan adanya kubu islamis sayap kanan dan sayap kiri tersebut, *Persian Spring* dan *the Green Movement* meletus setelah komisi pemilihan presiden memutuskan bahwa Mousavi kalah dari Ahmadinejad. Kubu pro Mousavi turun ke jalanan hingga terjadi demonstrasi besar pasca-Revolusi Islam Iran 1979. Sekalipun pada mulanya

⁷⁰ Mehran Kamrava, ed., *Beyond the Arab Spring: The Evolving Ruling Bargain in the Middle East* (London: Hurst & Company, 2014), 202.

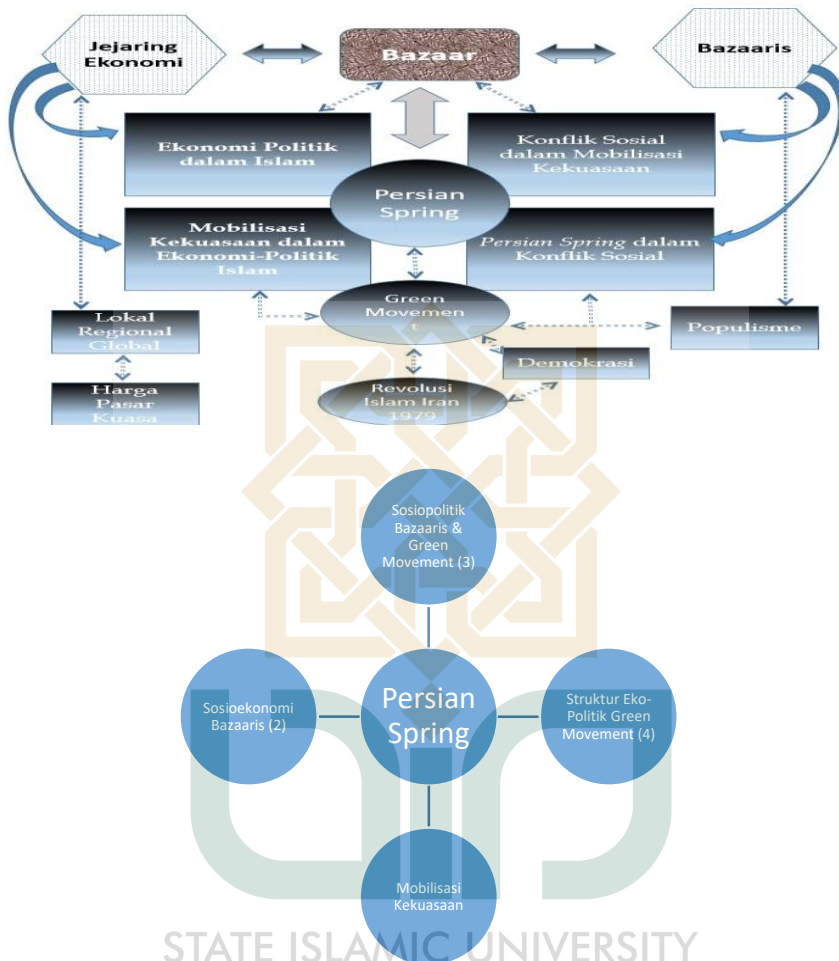
Mousavi sendiri mendorong agar para pendukungnya untuk menahan diri, tetapi tak berselang lama, sekitar 3 hari kemudian, Mousavi muncul dan turut serta berdemonstrasi. Meski demikian, Khamenei sebagai *supreme leader* (pimpinan tertinggi) tetap mendeklarasikan bahwa hasil pemilu presiden ini dinilai *fair*, sekalipun tetap harus ada investigasi lebih lanjut untuk mencari fakta-fakta adanya kecurangan dalam pemilu.⁷¹

Selain kekecewaan terhadap hasil pemilu dan pecahnya ideologi politik sayap kanan dan kiri, *Persian Spring* juga merupakan gerakan ekonomi. Kelompok bazaaris merasa kecewa pada kebijakan negara karena merugikan aktivitas ekonomi bazaaris dengan menaikkan pajak, memangkas subsidi untuk kebutuhan dasar warga, seperti listrik, minyak, dan kebutuhan pokok. Namun, protes kaum bazaaris ini tidak merepresentasikan elemen sosial yang lebih luas. Buktinya, masih lebih banyak kaum borjuis bazaaris yang mendukung kebijakan negara. Sangat sedikit kelompok bazaaris yang ikut bergabung dengan gerakan sosial ini.⁷²

Dengan demikian, *Persian Spring* dapat dilihat dari perpecahan ideologi ekonomi yang terjadi di internal bazaaris yang cenderung borjuis sebagai salah satu faktor penyumbang untuk memperuncing konflik antarelite penguasa (politisi sayap kanan dan kiri) maupun konflik antara kaum bazaaris dan rezim. Perpecahan sosial politik di tingkat masyarakat sipil Iran merupakan unsur-unsur penopang meletusnya *Persian Spring*.

⁷¹ William Mark Habeeb, Rafael D. Frankel, dan Mina Al-Oraibi, *The Middle East in Turmoil: Conflict, Revolution, and Change* (Santa Barbara, Calif: Greenwood, 2012), 41.

⁷² Harris, "Breaking News, Analysis, Politics."



F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diarahkan pada *mix method: literature research* dan *field research*, baik secara luring (luar jaringan) maupun daring (dalam jaringan). Kedua metode ini digunakan untuk memperkuat data referensi agar konstruksi argumen yang dibangun kaya perspektif.⁷³ *Field research* dalam penelitian ini yang dilakukan dengan dua metode ini telah dilakukan sejak 2020, yang diawali dengan observasi

⁷³ Piergiorgio Corbetta, *Social Research: Theory, Methods and Techniques* (London; Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications, 2003), 282–283.

digital terkait bazaar melalui media daring (dalam jaringan), yaitu kanal YouTube melalui channel Visitera,⁷⁴ Vice Asia,⁷⁵ Emma Travel,⁷⁶ Travel with Me,⁷⁷ Walk with Eli,⁷⁸ Adventure Ziba,⁷⁹ Walk with Mary,⁸⁰ Mary Travel,⁸¹ Reza and Mahsa Travellers,⁸² dan Koorosh Travels.⁸³ Selain melalui kanal YouTube, observasi juga dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD) bersama dengan mahasiswa Indonesia di Tehran, Qom, dan Shiraz terkait dengan perspektif *outsider* mengenai kultur dan budaya masyarakat Iran dan bazaar. Selain itu, observasi luar jaringan (luring) juga dilakukan selama 14 hari di 5 titik lokasi bazaar: Tehran, Qom, Isfahan, Shiraz, dan Tajrish, serta beberapa lokasi historis, seperti Azadi Tower, Meydan-e Enghelab-e Eslami, Imam Khomeyni Square, Universitas Ahlul Bayt, Universitas Tehran, Universitas Al-Mostafa, Ebrat Museum, dan beberapa lokasi yang menjadi objek penelitian. Di lokasi penelitian, observasi dan wawancara dilakukan dengan sampel pedagang bazaar, ulama/agamawan setempat, akademisi, mahasiswa dan pelajar asli Iran, masyarakat umum dengan latar belakang

⁷⁴ “Visitera,” *YouTube*, diakses 21 November 2024, <https://www.youtube.com/channel/UC4rIKStX6ccE3-nSRO-Yuag>.

⁷⁵ “VICE Asia,” *YouTube*, diakses 21 November 2024, <https://www.youtube.com/@VICEAsia>.

⁷⁶ “Emma Travels,” *YouTube*, diakses 21 November 2024, <https://www.youtube.com/channel/UCOtMeu3fzXgNxc1Df1-4jhw>.

⁷⁷ “Travel with Me,” *YouTube*, diakses 21 November 2024, https://www.youtube.com/channel/UC0F4_ggDX-d6Vw7kenFsUiw.

⁷⁸ “Walk with Eli,” *YouTube*, diakses 21 November 2024, <https://www.youtube.com/channel/UCwcisRDQiOX0EBsx0QvxtRg>.

⁷⁹ “Adventure Ziba,” *YouTube*, diakses 21 November 2024, <https://www.youtube.com/channel/UCUNq3z6s8IIdsewI7ko-rWQ>.

⁸⁰ “Walk with Mary,” *YouTube*, diakses 21 November 2024, <https://www.youtube.com/@walkwithmary5826>.

⁸¹ “Mary Travel,” *YouTube*, diakses 21 November 2024, <https://www.youtube.com/channel/UCFaYSckJe-6vJGjjBm85jgA>.

⁸² “Reza and Mahsa Travellers,” *YouTube*, diakses 21 November 2024, <https://www.youtube.com/channel/UCi9H7pwMMH2gt3z1Fg9rW8A>.

⁸³ “Koorosh Travels,” *YouTube*, diakses 21 November 2024, <https://www.youtube.com/@Koorosh.Travels>.

beragam, seperti sopir taksi, karyawan warung kopi dan teh, dan satpam.

Penelitian ini melibatkan informan yang memiliki latar belakang yang beragam sebagai upaya mengoleksi data sebanyak-banyaknya untuk memetakan peristiwa sejarah *the Green Movement* telah berlalu pada tahun 2009 silam. Sekalipun peristiwa ini telah berlalu, para pedagang bazaar yang menjadi saksi sekaligus pelaku yang terlibat langsung dalam peristiwa historis tersebut masih dapat ditemui. Posisi *field research* dalam penelitian ini menjadi penting karena tidak banyak penelitian terdahulu yang mengkaji perspektif para pelaku (bazaaris yang terlibat langsung dalam *the Green Movement* 2009, yang menjadi pintu masuk bagi gerakan *Persian Spring*). Sementara itu, corak pendekatan dalam penelitian ini mengikuti konsep sosiologi sejarah Raymond Hinnebusch yang menganalisis gerakan sosial sebagai sebuah fenomena sejarah yang polanya terus diulang-ulang pada tiap masanya.

Gerakan revolusioner, protes, dan pemberontakan dalam perspektif Raymond Hinnebusch terkait dengan bermacam faktor yang berjaln dan berkelindan dengan aspek ekonomi, politik, budaya, dan sosial.⁸⁴ Hal ini tampak dalam peristiwa *the Green Movement* tahun 2009 yang diinisiasi oleh pendukung Mousavi yang lantas diteruskan oleh para bazaaris melalui gejolak *Persian Spring* yang diupayakan untuk membangun gerakan protes terhadap rezim, mendayagunakan modal ekonomi dan modal politik yang ada, berjejaring dengan para buruh dan berkonflik dengan sesama pedagang, hingga puncaknya bagaimana para bazaaris yang kontra terhadap rezim tidak mampu mengubah struktur sosial yang sudah mapan sekaligus didukung oleh komponen bazaaris pro rezim yang lebih besar secara kuantitas. Pola mobilisasi dan konflik di atas merupakan fenomena pengulangan historis, sebagaimana yang terjadi pada *Tobacco*

⁸⁴ Raymond Hinnebusch, "Historical Sociology and the Arab Uprising," *Mediterranean Politics* 19, no. 1 (January 2014): 137–140, diakses 2 Januari 2021, <http://doi.org/10.1080/13629395.2013.856180>.

protest 1890, *The White Revolution* 1963, maupun *Islamic Revolution* 1979. Dinamika mobilisasi dan konflik sosial di atas terjadi adanya kontestasi politik antarkelas, elite politik, ekonomi, sosial *vis-à-vis* masyarakat sipil dan kelembagaannya yang teraktivasi oleh agen-agen revolusioner yang berpartisipasi dalam sistem kokonstitusi dalam kerangka perubahan politik (oligarki dan demokrasi).

Sementara itu, untuk unit material penelitian ini adalah akademisi sosial-politik di Iran dan para bazaaris dengan batasan waktu pada peristiwa *the Green Movement* tahun 2009 hingga protes-protes setelahnya, yang secara formal termasuk di dalamnya mobilisasi kekuasaan dan konflik sosial dalam sejarah *the Green Movement*. Karenanya, penelitian ini akan mengangkat persoalan-persoalan yang terkait mobilisasi kekuasaan dan konflik sosial para bazaaris selama peristiwa historis tersebut. Dengan demikian, pemetaan data yang terserak ini berkisar pada 3 (tiga) titik bazaar di Iran: Isfahan, Tehran, dan Shiraz sebagai sampel penelitian. Ketiga kota ini merupakan representasi paling besar secara kuantitas dan strategis secara politis serta peranannya sangat menentukan diskursus publik Iran. Selain itu, hal ini didukung pula oleh konflik internal bazaaris yang melahirkan pro kontra terhadap rezim penguasa terpolarisasi di tiga titik ini. Sementara itu, berbagai informasi dari para bazaaris di luar tiga titik tersebut akan dijadikan sebagai sumber data sekunder yang berasal dari berbagai pihak yang nonbazaaris, seperti kaum buruh, politisi, dan ilmuwan, yang secara tidak langsung memberikan informasi tambahan tentang sudut pandang kaum bazaaris ini.

Dalam *mix methods*, data lapangan ini haruslah seimbang dengan data kepustakaan. Oleh karenanya, validitas data lapangan merupakan hal yang paling fundamental. Dalam rangka itu, metode pendukung berupa wawancara pada 5 informan yang berlatar belakang akademisi dan analisis sosial-politik Iran, yang fokus studinya adalah gerakan sosial Iran, serta ilmuwan dengan tema terkait. Namun, dalam *field study* yang telah dilakukan, hanya dapat melakukan wawancara pada 2 akademisi dan 2

agamawan karena adanya penolakan dari narasumber yang memberi penilaian bahwa isu yang diangkat dalam penelitian ini sangat sensitif. Selanjutnya, data wawancara ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan metode penggalian informasi tentang jaringan ekonomi-politik, termasuk di dalamnya kerja sama perdagangan antarbazaaris, serta afiliasi politiknya untuk mendapat sudut pandang tentang konflik dan mobilisasi sosial dalam peristiwa *the Green Movement* sebagai pintu masuk ke kajian yang lebih luas, yakni *Persian Spring*.

Pada tahap selanjutnya adalah wawancara dengan 15 informan yang berlatar belakang pedagang di bazaar yang tersebar ke dalam 3 (tiga) lokasi bazaar: Isfahan, Tehran, dan Shiraz. Perincian informan ini terklasifikasi dalam 3 (tiga) klaster: aktor gerakan *the Green Movement*, baik dari bazaaris maupun nonbazaaris, pimpinan komunitas pedagang muslim di bazaar, dan pedagang muslim yang merepresentasikan pihak oposisi. Wawancara pada 3 (tiga) klaster informan ini dilakukan dalam rangka menggali data untuk mencari jawaban terkait konflik sosial antara pedagang muslim dan rezim penguasa serta melihat pola mobilisasi massa yang dilakukan oleh bazaaris. Namun, dalam pelaksanaan *field study*, wawancara hanya dapat dilakukan pada informan bazaaris, pedagang bazaar, mahasiswa, pelajar, sopir taksi, dan buruh yang bekerja di bazaar. Sementara itu, wawancara dengan pemimpin komunitas bazaaris tidak dapat terlaksana karena akses izin tidak diterima. Meski begitu, penelitian ini tetap berusaha untuk menggali data sebanyak-banyaknya melalui informan yang bersedia diwawancara. Dengan demikian, metode wawancara pada informan-informan tersebut sekiranya dapat memberi gambaran terkait mobilisasi massa yang kerap dilakukan dalam protes-protes yang terjadi pasca-*the Green Movement* tahun 2009 hingga pada tahun-tahun belakangan ini, yang diindikasikan terdapat perubahan agensi, pola, ide, dan wacana yang mengarah pada sebuah kesadaran baru masyarakat. Jadi, kesaksian-

kesaksian, opini atau pandangan subjektif, serta emosi-emosi subjektif para informan ini berguna untuk melihat hal tersebut.

Guna memperkuat data lapangan, teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan pada penelaahan berbagai literatur dan informasi yang berhubungan dengan para bazaaris yang terlibat pada *the Green Movement* dan para pihak oposisi dari berbagai sumber, baik berupa jurnal, buku, website, instansi pemerintah Iran, pemerintah lokal Isfahan dan Tehran, dokumen pribadi para Bazaaris, maupun dokumen pribadi para buruh, baik dokumen dan informasi lama maupun baru.

Adapun untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan mengoleksi data sebanyak mungkin terkait pandangan subjek-subjek penelitian, mulai dari bazaaris, buruh, politisi, ilmuwan, hingga pemerintah yang menjadi saksi mata atau pelaku *the Green Movement*. Kerja pengumpulan data ini membutuhkan waktu yang cukup untuk mengeksplorasi data sampai mencapai “titik jenuh”, yakni pada saat sudah tidak ada lagi data baru yang bisa dikoleksi. Pengulangan informasi dari berbagai sumber adalah penanda bahwa data yang perlu dikoleksi sudah cukup dan adanya keterbatasan akses dalam penggalan informasi.

Kemudian, saya akan membuat dua kategori data: relevan dan irelevan. Data yang relevan terkait topik utama penelitian akan dipakai sebagai bahan analisis, sementara data yang irelevan akan dimasukkan ke “keranjang sampah” agar tidak mengganggu data yang relevan. Data disebut relevan ketika memberikan gambaran langsung tentang kesaksian, pandangan, dan emosi berbagai subjek yang terlibat dalam *the Green Movement*. Sementara itu, data disebut irelevan apabila hal itu sama sekali tidak menyangkut tentang kesaksian langsung, pandangan subjektif, dan emosi psikologis dari para subjek. Jadi, pada tahapan heuristik data, saya akan mengambil data yang relevan untuk dicocokkan dengan topik-topik penting penelitian, seperti jejaring ekonomi dan politik bazaaris pada *the Green Movement*, upaya-upaya mobilisasi untuk tujuan kekuasaan oleh para bazaaris

yang kontra terhadap rezim, dan konflik-konflik sosial baik antarsesama bazaaris maupun antara bazaaris dan rezim penguasa. Data yang relevan akan disusun di bawah topik-topik yang diangkat dalam penelitian ini.

Dengan demikian, pada tahap akhir adalah tahap penyajian (*display*) laporan ini. Saya akan menggambarkan dan menarasikan tentang kehadiran bazaaris dalam *the Green Movement*, ditopang dengan data yang relevan, serta analisis terhadap data untuk mencari kesesuaiannya dengan topik yang diusung dalam penelitian. Peneliti akan menghindari analisis subjektif dari peneliti sendiri dengan cara menghindari upaya-upaya displai data yang berlawanan dengan pendekatan sosiologi-historis.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dilengkapi sistematika pembahasan yang berguna memberikan *highlights* yang tercakup ke dalam beberapa bab sebagai berikut. Bab I merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretis, hipotesis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan terkait dengan jejaring ekonomi politik bazaaris beserta dengan analisis mobilisasi dan analisis konflik sosial yang terikat dengan sejarah, gerakan sosial, gerakan politik bazaaris dalam *Persian Spring*.

Selanjutnya, dalam pembahasan Bab II ini difokuskan pada *profiling* bazaaris secara sosial ekonomi, baik secara genealogi karakteristik sosial, ekonomi, politik, jejaring perdagangan, maupun keterlibatan bazaaris pada setiap aksi protes dan demonstrasi melalui mekanisme demokratisasi. Hubungan sosial bazaaris dan *mullah* menjadi topik bahasan yang memiliki porsi yang komprehensif melalui analisis struktur sosial dalam konstruksi kelembagaan sosial-ekonomi baik pola aktor, ideologi, maupun kepentingan.

Menguatkan pembahasan bazaaris dalam arena konflik dan mobilisasi kekuasaannya, selanjutnya pada Bab III membahas

terkait dengan ekonomi politik *Persian Spring* dalam *Arab Spring* yang di dalamnya dilengkapi dengan analisis tentang historisitas *Arab spring* yang terinspirasi oleh *Persian Spring*. Dalam bab ini juga dibahas terkait peran bazaaris dalam *Persian Spring* beserta dengan tuntutan dan karakteristik gerakannya dalam *the Green Movement* tahun 2009 yang terjadi karena kompleksitas sosial-politik secara *multilevel*, yang titik tolaknya bermula dari kekacauan sosial-politik pascakekalahan Mir Hossein Mousavi dari Mahmoud Ahmadinejad pada pemilihan umum, kebijakan-kebijakan pemangkasan subsidi oleh Ahmadinejad, kekecewaan kelompok buruh, terpecahnya para bazaaris menjadi kubu pro dan kontra terhadap kebijakan Ahmadinejad dan hingga meletusnya *the Green Movement* tahun 2009 yang juga dilatarbelakangi oleh kepentingan politik dan kesadaran kolektif masyarakat sipil Iran.

Dengan melihat realitas yang demikian, bazaar di Iran menjadi lokus yang menarik dengan bazaaris sebagai aktornya. Konstruksi konflik sosial dan mobilisasi massa dalam *Persian Spring* tidak semata sebagai bentuk tuntutan ekonomi-politik, tetapi lebih dari itu. Oleh karenanya, pembahasan mengenai bagaimana mobilisasi kekuasaan dan konflik dalam *Persian Spring* ini berlanjut pada Bab IV. Analisis mobilisasi kekuasaan dan konflik melalui gerakan anti otoritarianisme Iran penguasa sejak era Mahmoud Ahmadinejad hingga Ebrahim Raisi. Mobilisasi massa bazaaris secara politik bermakna multitafsir. Desakan geopolitik, krisis ekonomi, serta ketimpangan kebijakan dan keadilan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam episode mobilisasi massa dan konflik sosial pascapemilu 2009 hingga kini. Selain itu, *the Green Movement* bagi baazaris bukan hanya perjuangan politik, melainkan perjuangan keadilan. Oleh karenanya, pelibatan bazaaris di dalamnya sangat intens. Pada akhir bab ini dibahas juga terkait dengan struktur sosial *the Green Movement* secara khusus dengan menganalisis aktor, gerakan, dan ideologi gerakan tersebut, hingga mendeskripsikan tantangan-tantangan eksternal bagi bazaaris yang kontra terhadap rezim

penguasa, dan kegagalan *the Green Movement*, yang bergeser pada konflik-konflik kecil dalam lanskap *Persian Spring*.

Basis konflik sosial yang terjadi dalam *the Green Movement* yang masuk dalam konstruksi *Persian Spring* ini selanjutnya menjadi bagian dari Bab V yang membahas bazaaris dalam mobilisasi kekuasaan dan konflik ekonomi-politik dalam *Persian Spring*. Mobilisasi kekuasaan dan konflik sosial yang terjadi pascapemilu 2009 ini merupakan komodifikasi dari konflik-konflik sosial yang terjadi sebelumnya. Selain itu, konflik-konflik yang terjadi didasarkan pada kebijakan ekonomi yang memicu ketidakadilan sosial-ekonomi dan berdampak pada kenaikan harga dan pemboikotan komoditas di bazaar. *Chaos* internal dan eksternal politik berpotensi mengembangkan wacana-wacana sosial-politik dalam gelombang *pop culture politics*, seperti populisme, demokrasi, *post-islamisme*, dan deislamisasi. Dengan demikian, aspirasi bazaaris dalam ekonomi-politik terbuka lebar, terlebih dalam keterlibatannya dalam *Persian Spring* dan konstruksi konflik sosial Iran. Pada akhirnya, penelitian ini ditutup dengan Bab VI yang merupakan penutup, di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mobilisasi kekuasaan dan konflik sosial yang dilakukan oleh bazaaris dalam gerakan *Persian Spring* merupakan respons terhadap kebijakan ekonomi-politik yang dianggap mengancam otonomi dan stabilitas ekonomi bazaar. Sebagai institusi ekonomi yang memiliki pengaruh historis dalam struktur sosial-politik Iran, bazaar tidak hanya berperan sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai arena diskursus politik dan sosial yang strategis. Upaya rezim dalam mengontrol harga, pasar, dan distribusi komoditas menimbulkan resistensi di kalangan bazaaris, yang lantas memicu serangkaian aksi protes, pemogokan, dan demonstrasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa bazaar bukan sekadar institusi ekonomi, melainkan juga memiliki peran sebagai kekuatan sosial dan politik yang mampu menggerakkan perubahan.

Mobilisasi yang dilakukan oleh bazaaris tidak terlepas dari kompleksitas ideologis dan afiliasi politik bazaaris yang beragam, mulai dari pragmatis, tradisional, liberalis, islamis, hingga sosialis. Peristiwa pemilu 2009 dan aktivasi *the Green Movement* menjadi titik balik dalam kesadaran kolektif bazaaris terhadap perlunya reformasi yang lebih komprehensif. Berbeda dengan *the Green Movement* yang berorientasi pada reformasi elektoral, gerakan *Persian Spring* yang dimotori oleh bazaaris memiliki kecenderungan untuk mendorong perubahan sosial dan ekonomi yang lebih struktural. Oleh karena itu, keterlibatan bazaaris dalam arena politik tidak hanya sebagai respons terhadap kebijakan represif rezim, tetapi juga sebagai strategi mempertahankan kepentingan ekonomi-politik bazaar dan bazaaris dalam lanskap politik yang makin kompleks.

Dampak dari mobilisasi bazaaris terhadap dinamika sosial-ekonomi dan ekonomi-politik Iran pasca-*Persian Spring* sangat signifikan. Ketegangan antara rezim penguasa dan

kelompok-kelompok oposisi makin meningkat, yang berimplikasi pada ketidakstabilan politik dan ekonomi. Faktor eksternal seperti sanksi ekonomi internasional, khususnya dalam kerangka *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA), makin memperburuk kondisi ekonomi Iran, menyebabkan stagnasi pertumbuhan, peningkatan inflasi, pengangguran, serta kesenjangan sosial yang makin tajam. Dalam konteks politik, keterlibatan bazaaris dalam *Persian Spring* membentuk pola *magnetic field politics*, sebuah arena yang saling tarik-menarik dan tolak-menolak hingga menimbulkan gaya dan arena magnet berbagai aktor politik, termasuk elite rezim, oposisi, ulama/agamawan/*mullah*, dan kelompok masyarakat sipil yang saling berkompetisi memperjuangkan kepentingan masing-masing.

Dengan demikian, mobilisasi bazaaris dalam *Persian Spring* menegaskan bahwa bazaaris tidak hanya berfungsi sebagai aktor ekonomi, tetapi juga memiliki kapasitas politik yang mampu memengaruhi arah dan mengubah konfigurasi perkembangan sosial-politik Iran. Keterlibatan bazaaris dalam dinamika politik Iran kontemporer, baik melalui protes, pemogokan, maupun negosiasi dengan rezim, menunjukkan bahwa bazaar dan bazaaris tetap menjadi elemen strategis dalam proses negosiasi kekuasaan, baik dengan rezim penguasa maupun dengan kelompok oposisi, dalam menentukan konfigurasi politik dan ekonomi negara. Dengan demikian, terjadilah tabrakan kepentingan antara elite politik, elite agamawan/*mullah* baik dari kalangan oposan maupun rezim, bazaaris, dan masyarakat sipil baik dari kalangan buruh, mahasiswa, maupun perempuan dengan sengaja menciptakan *ideological marketers* (pasar ideologi).

B. Saran

Penelitian mengenai jejaring ekonomi-politik pedagang muslim: analisis mobilisasi kekuasaan dan konflik sosial bazaar di Iran dalam *Persian Spring* ini masih membutuhkan verifikasi yang berkesinambungan dari tindakan penelitian lain secara komprehensif dan intensif. Tujuannya adalah agar hasil penelitian

dapat dikembangkan lebih mendalam secara konseptual dan teoretis dalam memahami jejaring ekonomi-politik bazaaris dalam *Persian Spring* dari sisi mobilisasi dan konflik yang sampai saat ini masih berlangsung. Hal ini terutama mengenai kontribusi bagi pengembangan teoretis jejaring ekonomi-politik Islam dengan pelbagai konfigurasi dan fragmentasi yang tentu berdinamisasi hingga penelitian ini perlu dikembangkan lebih mendalam dan komprehensif.

Selanjutnya, di sisi yang lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengatasi kebutuhan dan keterbatasan pada penelitian-penelitian berikutnya, terutama mengenai jejaring ekonomi-politik Islam dan gerakan sosial. Oleh karenanya, disarankan dalam penelitian selanjutnya terdapat pengembangan perspektif tentang jejaring ekonomi-politik Islam di negara-negara Islam lainnya. Selain itu, misalnya, perluasan tentang diskursus bazaar, bazaaris, dan jejaring ekonomi-politiknya dari perspektif ekonomi secara murni dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif. Hal ini tentu penting karena kajian sosiologis dan antropologis dalam penelitian ini hanya dapat menggambarkan jejaring ekonomi-politik dari perspektif sosial, sementara bazaar merupakan institusi ekonomi.

Penelitian awal ini masih terbatas pada fokus ekonomi yang menjadi narasi besarnya sehingga terkesan umum. Oleh karena itu, konteks ekonomi secara khusus serta dikaitkan dengan kalkulasi akuntansi sekiranya dapat dijadikan sebagai penelitian selanjutnya sehingga gampang jejaring ekonomi-politik bazaar dapat lebih komprehensif dan memiliki nilai tawar lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaskoven, Lasse. "Redistributing under Fiscal Constraint." *Journal of Public Policy* 39, no. 3 (n.d.): 38.
- Abrahamian, Ervand. *A History of Modern Iran*. Cambridge University Press, 2018.
- . *Khomeinism: Essays on the Islamic Republic*. University of California Press, 1993.
- Abu-Lughod, Janet L. "The Islamic City – Historic Myth, Islamic Essence, and Contemporary Relevance." *International Journal of Middle East Studies* 19, no. 2 (May 1987): 155–176.
- Adelkhah, Fariba. *The Thousand and One Borders of Iran: Travel and Identity*. 1st ed. Routledge, 2015. Accessed April 6, 2023. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781317418979>.
- Affairs, United States Congress House Committee on Foreign. *Iran Nuclear Deal Oversight: Implementation and Its Consequences: Hearing Before the Committee on Foreign Affairs House of Representatives One Hundred Fourteenth Congress, Second Session*. U.S. Government Publishing Office, 2016.
- Ahmad, Talmiz. "The Enduring 'Arab Spring': Change and Resistance." *Indian Foreign Affairs Journal* 15, no. 2 (2020): 91–107.
- Ahour, I. "The Qualities of Tabriz Historical Bazaar in Urban Planning and the Integration of Its Potentials into Megamalls." *Journal of Geography and Regional Planning* 4, no. 4 (April 30, 2011): 199–215. Accessed January 29, 2021. <https://academicjournals.org/journal/JGRP/article-abstract/8F4D6DD40804>.
- Aiken, Michael. "Community Power and Community Mobilization." *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 385, no. 1 (September 1, 1969): 76–88.

- Akbarzadeh, Shahram. *Routledge Handbook of Political Islam*. Routledge, 2020.
- Akhavi, Shahrough. *Religion and Politics in Contemporary Iran*. SUNY Press, 1980.
- Alca, Deniz. "Arab Spring-A Proxy War?" *Proceedings of International Academic Conferences*. Proceedings of International Academic Conferences (August 2016). Accessed December 11, 2023. <https://ideas.repec.org/p/sek/iacpro/4006511.html>.
- Alinejad, Mahmoud. "Coming to Terms with Modernity: Iranian Intellectuals and the Emerging Public Sphere." *Islam and Christian-Muslim Relations* 13, no. 1 (January 2002): 25–47.
- Alizadeh, Parvin, and Hassan Hakimian. *Iran and the Global Economy: Petro Populism, Islam and Economic Sanctions*, 2016. Accessed January 29, 2021. <http://www.vlebooks.com/vleweb/product/openreader?id=none&isbn=9781317963004>.
- Alvi, Hayat. *The Political Economy and Islam of the Middle East: The Case of Tunisia*, 2019.
- Amanat, Abbas, Vanessa Martin, Said Amir Arjomand, Mansoureh Ettehadi, 'Alī-Akbar Sa'īdī Sīrjānī, and Sorour Soroudi. "CONSTITUTIONAL REVOLUTION." *Encyclopaedia Iranica Online*. Brill, August 30, 2020. Accessed July 17, 2023. https://referenceworks.brillonline.com/entries/encyclopaedia-iranica-online/*-COM_7812?lang=en.
- Amineh, Mehdi Parvizi, ed. *The Greater Middle East in Global Politics: Social Science Perspectives on the Changing Geography of the World Politics*. International studies in sociology and social anthropology v. 106. Leiden ; Boston: Brill, 2007.
- Amuzegar, Jahangir. "The Ahmadinejad Era: Preparing for the Apocalypse." *Journal of International Affairs* 60, no. 2 (2007): 35–53.

- . *The Islamic Republic of Iran: Reflections on an Emerging Economy*. Routledge, 2014.
- Anderson, Finbar. “Iran’s Internet Blackout: What Is Happening, and Why Did the Government Turn It Off?” *The Telegraph*, November 23, 2019. Accessed September 6, 2023. <https://www.telegraph.co.uk/news/2019/11/23/irans-internet-blackout-happening-did-government-turn/>.
- Anderson, Jon Lee. “After the Crackdown.” *The New Yorker*, August 9, 2010. Accessed October 10, 2023. <https://www.newyorker.com/magazine/2010/08/16/after-the-crackdown>.
- Ansari, Ali. “Iran under Ahmadinejad: Populism and Its Malcontents.” *International Affairs* 84, no. 4 (July 2008): 683–700.
- Ansari, Ali M. “The Myth of the White Revolution: Mohammad Reza Shah, ‘Modernization’ and the Consolidation of Power.” *Middle Eastern Studies* 37, no. 3 (2001): 1–24.
- Arbatli, Ekim, and Dina Rosenberg. *Non-Western Social Movements and Participatory Democracy: Protest in the Age of Transnationalism*. Springer, 2017.
- Arrighi, Giovanni. *Chaos and Governance in the Modern World System*. U of Minnesota Press, 1999.
- Ashraf, Ahmad. “Bazaar-Mosque Alliance: The Social Basis of Revolts and Revolutions.” *International Journal of Politics, Culture, and Society* 1, no. 4 (1988): 538–567.
- . “Bazaar-Mosque Alliance: The Social Basis of Revolts and Revolutions.” *International Journal of Politics, Culture and Society* 1, no. 4 (June 1988): 538–567. Accessed January 29, 2021. <http://link.springer.com/10.1007/BF01390687>.
- Ashraf, Ahmad, and Ali Banuazizi. “The State, Classes and Modes of Mobilization in the Iranian Revolution.” *State, Culture, and Society* 1, no. 3 (1985): 3–40.
- Assari, A, T M Mahesh, M R Emtehani, and E Assari. “COMPARATIVE SUSTAINABILITY OF BAZAAR IN

- IRANIAN TRADITIONAL CITIES: CASE STUDIES IN ISFAHAN AND TABRIZ” 3, no. 4 (2011): 7.
- Ataie, Mohammad. “Continuity Despite Revolution: Iran’s Support for Non-State Actors.” *Middle East Briefs*, Crown Center for Middle East Studies, Brandeis University, May 2021. <https://www.brandeis.edu/crown/publications/middle-east-briefs/pdfs/101-200/meb141.pdf>.
- Atwood, Blake. *Reform Cinema in Iran: Film and Political Change in the Islamic Republic*. Columbia University Press, 2016.
- Avery, P. W., and J. B. Simmons. “Persia on a Cross of Silver, 1880–1890.” *Middle Eastern Studies* (October 1, 1974). Accessed January 26, 2024. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00263207408700276>.
- Axworthy, Michael. *Revolutionary Iran: A History of the Islamic Republic*. Oxford University Press, 2013.
- Ayatollahi, Amir Yahya. *Political Conservatism and Religious Reformation in Iran (1905-1979): Reconsidering the Monarchic Legacy*. Springer Nature, 2022.
- Ayoob, Mohammed. *The Many Faces of Political Islam: Religion and Politics in Muslim Societies*. Second edition. Ann Arbor: University of Michigan Press, 2020.
- Azadarmaki, Marzieh. “The Synchronic Continuity of the Traditional Bazaar Traditional and Modern Bazaar: Tajrish and Ghaem Shopping Center.” *Journal of Socio-Cultural Change* 1, no. 1 (2014): 17. Accessed January 29, 2021. http://sabz.ac.ir/Content/sabz.ac.ir/Page/66/ContentImage/Marzieh%20Azadarmaki_5.pdf.
- Bajoghli, Narges. *Iran Reframed: Anxieties of Power in the Islamic Republic*. Stanford University Press, 2019.
- Bakhash, Shaul. “Iran’s Deepening Internal Crisis.” *Current History* 111, no. 749 (December 1, 2012): 337–343.
- . “Iran’s Remarkable Election.” *Journal of Democracy* 9, no. 1 (1998): 80–94.

- Bakhtiar, Ali. "The Royal Bazaar of Isfahan." *Iranian Studies* 7, no. 1/2 (1974): 320–347.
- Balkan, Neşecan, Erol Balkan, and Ahmet Öncü. *The Neoliberal Landscape and the Rise of Islamist Capital in Turkey*. Berghahn Books, 2015.
- Bayat, Asef. "Activism and Social Development in the Middle East." *International Journal of Middle East Studies* 34, no. 1 (2002): 1–28.
- . *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn*. Stanford studies in Middle Eastern and Islamic societies and cultures. Stanford, Calif: Stanford University Press, 2007.
- Bayat, Assef, and UN Research Institute for Social Development. "Social Movements, Activism and Social Development in the Middle East /: Asef Bayat" (2000). Accessed November 21, 2024. <https://digitallibrary.un.org/record/436977>.
- Berlatsky, Noah. *Imprisonment*. Greenhaven Publishing LLC, 2010.
- Bexheti, Abdylmenaf, Léo-Paul Dana, Veland Ramadani, and Vanessa Ratten, eds. *Informal Ethnic Entrepreneurship: Future Research Paradigms for Creating Innovative Business Activity*. 1st ed. 2019. Cham: Springer International Publishing : Imprint: Springer, 2019.
- Bizuru, Omar Khalfan. "A Model of Regime Change: The Impact of Arab Spring throughout the Middle East and North Africa." Wright State University, 2021.
- Bonine, Michael E., Willem Floor, Ahmad Ashraf, E. F. Grötzbach, and Marcel Bazin. "BĀZĀR." *Encyclopaedia Iranica Online*. Brill, August 30, 2020. Accessed April 9, 2023. https://referenceworks.brillonline.com/entries/encyclopaedia-iranica-online/bazar-COM_6780.
- Boon, Kristen, Aziz Huq, and Douglas Lovelace. *TERRORISM: Commentary on Security Documents Volume 106: Terrorist Financing and Money Laundering*. Oxford University Press, 2010.

- Borg, Kurt. "Narrating Trauma: Michel Foucault, Judith Butler and the Political Ethics of Self-Narration." Staffordshire University, 2019.
- Brotton, Jerry. *The Renaissance Bazaar: From the Silk Road to Michelangelo*. OUP Oxford, 2003.
- Brownlee, Billie Jeanne, and Maziyar Ghiabi. "Passive, Silent and Revolutionary: The 'Arab Spring' Revisited." *Middle East Critique* 25, no. 3 (July 2, 2016): 299–316.
- Brownlee, Jason, Tarek E. Masoud, and Andrew Reynolds. *The Arab Spring: Pathways of Repression and Reform*. Oxford University Press, 2015.
- Brumberg, Daniel, and Farideh Farhi. *Power and Change in Iran: Politics of Contention and Conciliation*. Indiana University Press, 2016.
- Burdah, Ibnu. *Quo Vadis Dunia Arab Kontemporer: Gerakan Protes, Politik Muslim, Covid 19 dan Arah Perubahan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2020.
- Cammett, Melani Claire, Ishac Diwan, Alan Richards, and Alan Richards. *A Political Economy of the Middle East*. Fourth edition. Boulder, CO: Westview Press, a member of the Perseus Books Group, 2015.
- Chernov-Hwang, Julie. *Peaceful Islamist Mobilization in the Muslim World What Went Right*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2009.
- Choudhury, Masudul Alam. *Comparative Economic Theory: Occidental and Islamic Perspectives*. Springer Science & Business Media, 2013.
- Corbetta, Piergiorgio. *Social Research: Theory, Methods and Techniques*. London; Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications, 2003.
- Dabashi, Hamid. *Can Non-Europeans Think?* Bloomsbury Publishing, 2015.
- . *The Green Movement in Iran*. New Brunswick, N.J: Transaction Publishers, 2011.

- Dadgar, Yadollah, and Rouhollah Nazari. "The Impact Of Oil Revenue On The Economic Corruption In Iran." *Actual Problems of Economics* 2 (2012).
- Dana, Leo Paul, Aidin Salamzadeh, Veland Ramadani, and Ramo Palalić, eds. *Understanding Contexts of Business in Western Asia: Land of Bazaars and High-Tech Booms*. New teaching resources for management in a globalised world volume 4. Hackensack, NJ: World Scientific Publishing, 2022.
- Daryaei, Touraj. "Bazaars, Merchants, and Trade in Late Antique Iran." *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 30, no. 3 (December 1, 2010): 401–409.
- , ed. *The Oxford Handbook of Iranian History*. Oxford Handbooks. Oxford, New York: Oxford University Press, 2012.
- Deep, Alex. "Balance of Power, Balance of Resolve: How Iran Is Competing with the United States in the Middle East." *Modern War Institute*. Last modified January 12, 2018. Accessed June 4, 2024. <https://mwi.westpoint.edu/balance-power-balance-resolve-iran-competing-united-states-middle-east/>.
- Dehghan, Saeed Kamali, and Emma Graham-Harrison. "Iranians Chant 'Death to Dictator' in Biggest Unrest since Crushing of Protests in 2009." *The Observer*, December 31, 2017, sec. World news. Accessed September 5, 2023. <https://www.theguardian.com/world/2017/dec/30/iran-protests-trump-tweets>.
- Diamond, Larry, Marc F. Plattner, and Christopher Walker. *Authoritarianism Goes Global: The Challenge to Democracy*. Maryland: JHU Press, 2016.
- Duarte, Paulo Afonso B., Francisco José B. S. Leandro, and Enrique Martínez Galán. *The Palgrave Handbook of Globalization with Chinese Characteristics: The Case of the Belt and Road Initiative*. Springer Nature, 2023.
- Dumas, Jean, ed. "Chapitre 1. Les apports de l'analyse urbaine." In *Bordeaux, une ville sans histoire(s)*, 95–118. Politiques

- urbaines. Pessac: Maison des Sciences de l'Homme d'Aquitaine, 2012. Accessed January 15, 2024. <https://books.openedition.org/msha/2962>.
- Ebrahimi, Mohammad Hassan. "Meydan: Indeterminate Urban Spaces in Iranian Cities." *Hoviatshahr* 3, no. 4 (August 23, 2009): 107–120.
- Edwards, Michael. *Civil Society*. 2. ed. Cambridge: Polity Press, 2009.
- Ehteshami, Anoushiravan. *Iran: Stuck in Transition*. Taylor & Francis, 2017.
- . *Iran: Stuck in Transition*. Taylor & Francis, 2017.
- Eltagouri, Marwa. "Tens of Thousands of People Have Protested in Iran. Here's Why." *Washington Post*, December 1, 2021. Accessed September 5, 2023. <https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2018/01/03/tens-of-thousands-of-people-protested-in-iran-this-week-heres-why/>.
- Entessar, Nader, and Kaveh L. Afrasiabi. *Iran Nuclear Accord and the Remaking of the Middle East*. Rowman & Littlefield, 2017.
- Entner, Marvin L. *Russo-Persian Commercial Relations, 1828-1914*. University of Florida Press, 1965.
- Erami, Narges, and Arang Keshavarzian. "When Ties Don't Bind: Smuggling Effects, Bazaars and Regulatory Regimes in Postrevolutionary Iran." *Economy and Society* 44, no. 1 (February 2, 2015): 110–139.
- Erfani, Goran. "Participatory Urban Redevelopment in Tehran: An Investigation through Sense of Place." Newcastle University, n.d. <https://core.ac.uk/download/pdf/334997471.pdf>.
- Fadaee, Simin, ed. *Understanding Southern Social Movements*. Routledge, 2016.
- Falahat, Somaiyeh. *Re-Imaging the City: A New Conceptualisation of the Urban Logic of the "Islamic City"*. Springer Science & Business Media, 2013.
- Fanselow, Frank S. "The Bazaar Economy or How Bizarre Is the Bazaar Really?" *Wiley, Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland* 25, no. 2 (1990): 250–265.

- Farda, Radio. "Billionaire On Trial For Corruption In Iran Says He Knows About Militant Groups." *RFE/RL*. Last modified March 19, 2019. Accessed October 10, 2023. <https://en.radiofarda.com/a/billionaire-on-trial-for-corruption-in-iran-says-he-knows-about-militant-groups/29830026.html>.
- . "Khamenei's Men Run REO, The Largest Economic Player In Eastern Iran." *RFE/RL*. Last modified December 2, 2019. Accessed September 6, 2023. <https://en.radiofarda.com/a/khamenei-s-men-run-reo-the-largest-economic-player-in-eastern-iran-/30303973.html>.
- Faris, David M., and Babak Rahimi. *Social Media in Iran: Politics and Society after 2009*. State University of New York Press, 2015.
- Farzanegan, Mohammad Reza. "Effects of International Financial and Energy Sanctions on Iran's Informal Economy." *The SAIS Review of International Affairs* 33, no. 1 (2013): 13–36.
- . "Illegal Trade in the Iranian Economy: Evidence from a Structural Model." *European Journal of Political Economy* 25, no. 4 (December 1, 2009): 489–507.
- Fassihi, Farnaz, and Rick Gladstone. "Iran Abruptly Raises Fuel Prices, and Protests Erupt." *The New York Times*, November 15, 2019, sec. World. Accessed September 6, 2023. <https://www.nytimes.com/2019/11/15/world/middleeast/iran-gasoline-prices-rations.html>.
- Fathollah-Nejad, Ali. *Iran in an Emerging New World Order: From Ahmadinejad to Rouhani*. Studies in Iranian Politics. Singapore: Springer Singapore, 2021. Accessed June 20, 2023. <https://link.springer.com/10.1007/978-981-15-6074-3>.
- Fazaeli, Roja. *Islamic Feminisms: Rights and Interpretations Across Generations in Iran*. Routledge, 2016.
- Feiler, Dr Gil. "Iran and the West: Who Needs Whom? A Look at the Consequences of Ahmadinejad's Economic and Foreign Policies." *Begin-Sadat Center for Strategic Studies*, March 7,

2006. Accessed October 11, 2023. <https://besacenter.org/executive-summary/>.
- Feng, Zhao, ed. *Textiles and Clothing along the Silk Roads*. UNESCO Digital Library, n.d. Accessed January 22, 2024. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000382993.locale=en>.
- Filkins, Dexter. "The Twilight of the Iranian Revolution." *The New Yorker*, May 18, 2020. Accessed September 6, 2023. <https://www.newyorker.com/magazine/2020/05/25/the-twilight-of-the-iranian-revolution>.
- Forozan, Hesam. *The Military in Post-Revolutionary Iran: The Evolution and Roles of the Revolutionary Guards*. Routledge, 2015.
- Forozan, Hesam, and Afshin Shahi. "The Military and the State in Iran: The Economic Rise of the Revolutionary Guards." *Middle East Journal* 71, no. 1 (2017): 67–86.
- Forsythe, David P. *Encyclopedia of Human Rights*. OUP USA, 2009.
- Frankel, Benjamin. *The Cold War, 1945-1991: Leaders and Other Important Figures in the Soviet Union, Eastern Europe, China, and the Third World*. United States: Gale Research, 1992.
- Frantz, Erica. *Authoritarianism: What Everyone Needs to Know®*. United Kingdom: Oxford University Press, 2018.
- Frayn, Joan M. *Markets and Fairs in Roman Italy: Their Social and Economic Importance from the Second Century BC to the Third Century AD*. Clarendon Press, 1993.
- Fry, Maxwell J. "The Economic History of Iran 1800-1914, Iran: Economic Development under Dualistic Conditions." *The Economic Journal* 83, no. 330 (June 1, 1973): 616–619.
- Gambrell, Nasser Karimi and Jon. "Iran's Top Leader Blames Protests on Meddling by 'Enemies.'" *CTVNews*. Last modified January 2, 2018. Accessed September 6, 2023. <https://www.ctvnews.ca/mobile/world/iran-s-top-leader-blames-protests-on-meddling-by-enemies->

- 1.3741933?cache=yesclipId10406200text/html;charset=utf-80404/7.519971.
- Geertz, Clifford. "The Bazaar Economy: Information and Search in Peasant Marketing." *The American Economic Review* 68, no. 2, (1978): 28–32.
- George, Marcus. "Iranians Cheer, Protest over Rouhani's Historic Phone Call with Obama | Reuters." Accessed September 5, 2023. <https://www.reuters.com/article/uk-iran-usa-idUKBRE98R08F20130928>.
- Ghaffari, Masuod, and Mehdi Abdi. "Political Economy of Cash Subsidies in Iran (2005-2013)." *The International Journal of Humanities* 27, no. 1 (December 10, 2020): 59–72.
- Gharagozli, Behnam. "Understanding the Islamic Republic of Iran's 38 Years of Survival Since the Revolution." Thesis, University of Cambridge, 2016. Accessed July 20, 2023. https://www.academia.edu/41382676/Understanding_the_Islamic_Republic_of_Irans_38_Years_of_Survival_Since_the_Revolution.
- Ghoreishi, Samira. *Women's Activism in the Islamic Republic of Iran: Political Alliance and the Formation of Deliberative Civil Society*. Springer Nature, 2021.
- Giacomello, Giampiero, and Bertjan Verbeek. *Middle Powers in Asia and Europe in the 21st Century*. Rowman & Littlefield, 2020.
- Giurlando, Philip, and Daniel F. Wajner. *Populist Foreign Policy: Regional Perspectives of Populism in the International Scene*. Springer International Publishing, 2023.
- Glamann, Kristof. *Dutch-Asiatic Trade 1620 – 1740*. Springer Science & Business Media, 2012.
- Gohardani, Farhad, and Zahra Tizro. *The Political Economy of Iran: Development, Revolution and Political Violence*. Cham: Springer International Publishing, 2019. Accessed June 30, 2022. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-10638-6>.
- . *The Political Economy of Iran: Development, Revolution and Political Violence*. Cham: Springer International Publishing,

2019. Accessed May 30, 2023.
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-10638-6>.
- Goldstone, Jack A., Leonid Grinin, and Andrey Korotayev. *Handbook of Revolutions in the 21st Century: The New Waves of Revolutions, and the Causes and Effects of Disruptive Political Change*. Springer Nature, 2022.
- . *Handbook of Revolutions in the 21st Century: The New Waves of Revolutions, and the Causes and Effects of Disruptive Political Change*. Springer Nature, 2022.
- Golkar, Saeid. *Captive Society: The Basij Militia and Social Control in Iran*. Columbia University Press, 2015.
- Grassian, Daniel. *Iranian and Diasporic Literature in the 21st Century: A Critical Study*. McFarland, 2013.
- Green, Jerrold D., Frederic M. Wehrey, and Charles Wolf. *Understanding Iran*. Rand Corporation, 2009.
- Greene, M, and J Reyes. “TRADITIONAL SHOPPING: A Syntactic Comparison of Commercial Spaces in Iran and Turkey.” *Proceedings: Eighth International Space Syntax Symposium* (2012).
- Greenwood, Keith. “Picturing Defiance: Visions of Democracy in Iran.” *International Communication Gazette* 74, no. 7 (2012). Accessed December 21, 2023.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1748048512458558>.
- Habeeb, William Mark, Rafael D. Frankel, and Mina Al-Oraibi. *The Middle East in Turmoil: Conflict, Revolution, and Change*. Santa Barbara, Calif: Greenwood, 2012.
- Habibi, Nader. “How Ahmadinejad Changed Iran’s Economy.” *The Journal of Developing Areas* 49, no. 1 (2015): 305–312.
- . “How Ahmadinejad Changed Iran’s Economy.” *The Journal of Developing Areas* 49, no. 1 (2015): 305–312.
- Hafezi, Parisa. “Influential Iran Cleric Slams Ahmadinejad on Economy.” *Reuters*, August 13, 2008, sec. Editor’s Picks. Accessed October 10, 2023.

- <https://www.reuters.com/article/us-iran-economy-cleric-idUSHAF34205520080813>.
- Haghighi, Farzaneh. *Is the Tehran Bazaar Dead? Foucault, Politics, and Architecture*. Cambridge Scholars Publishing, 2018.
- Halliday, Fred. "Trade Unions and the Working Class Opposition." *MERIP Reports*, no. 71 (1978): 7–13.
- Hanachi, Pirooz, and Solmaz Yadollahi. "Tabriz Historical Bazaar in the context of change." 1028–1039. Paris, France, 2011. Accessed February 28, 2022. <http://openarchive.icomos.org/id/eprint/1331/>.
- Harris, Kevan. *A Social Revolution: Politics and the Welfare State in Iran*. 1st ed. University of California Press, 2017. Accessed December 19, 2023. <https://www.jstor.org/stable/10.1525/j.ctv1wxrnn>.
- . "Breaking News, Analysis, Politics, Blogs, News Photos, Video, Tech Reviews." *Time*, February 22, 2011. Accessed January 29, 2021. <http://content.time.com/time/world/article/0,8599,2053157,00.html>.
- . "The Rise of the Subcontractor State: Politics of Pseudo-Privatization in the Islamic Republic of Iran." *International Journal of Middle East Studies* 45, no. 1 (2013): 45–70.
- . "The Rise of the Subcontractor State: Politics of Pseudo-Privatization in the Islamic Republic of Iran." *International Journal of Middle East Studies* 45, no. 1 (2013): 45–70.
- Hasan, Noorhaidi. "Laskar Jihad. Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia." University of Utrecht, 2005. <https://hdl.handle.net/1887/13369>.
- Hassan, Islam, and Paul Dyer. "Introduction: The Muslim World Special Issue: The State of Middle Eastern Youth." SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY, January 1, 2017. Accessed November 29, 2023. <https://papers.ssrn.com/abstract=2903441>.
- Heidary, Vahid. "Study and Conservation of the City Center of Shahr-e Ray, Iran," 2012. Accessed January 17, 2024.

- https://www.iber museos.org/wp-content/uploads/2015/07/Unidad3_econservationMagazine24.pdf.
- Heing, Bridget Marie. "Iranian Democracy: A Century of Struggle, Setback, and Progress." Thesis, Washington University, 2013.
- Herbst, Jeffrey. *On the Fault Line: Managing Tensions and Divisions within Societies*. Profile Books, 2012.
- Herrington, Luke M. "Limitations of the Green Movement and Barriers to Reform in Iran." *E-International Relations* (2011). <https://www.e-ir.info/2011/07/28/overcoming-the-limitations-of-the-green-movement-and-barriers-to-reform-in-iran/>.
- Hinnebusch, Raymond. "Historical Sociology and the Arab Uprising." *Mediterranean Politics* 19, no. 1 (January 2, 2014): 137–140. Accessed January 28, 2021. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13629395.2013.856180>.
- Hollingshead, Emmet. "Iran's New Interventionism: Reconceptualizing Proxy Warfare in the Post-Arab Spring Middle East" (n.d.).
- Hosein Saraie, Mohammad. "Magiran | Islamic- Iranian Bazar Changes: (A Case Study of Yazd Bazar)." *Journal of Studies On Iranian - Islamic City* 1, no. 2 (n.d.): 25.
- Hoveyda, Fereydown. "The Necessity for a Cooperative Western Approach to the Recovery of Iran." *American Foreign Policy Newsletter* 12, no. 5 (October 1, 1989): 1–8.
- Hoyle, Justin A. "A Matter of Framing: Explaining the Failure of Post-Islamist Social Movements in the Arab Spring." *Digest of Middle East Studies* 25, no. 2 (2016): 186–209.
- Human Rights Watch. "Iran: Events of 2022." In *World Report 2023*, 2023. Accessed December 18, 2023. <https://www.hrw.org/world-report/2023/country-chapters/iran>.
- Hussain, Hana. "Remembering Mohamed Bouazizi and the Start of the Arab Spring." *Middle East Monitor*, December 17, 2018.

- Accessed November 29, 2023.
<https://www.middleeastmonitor.com/20181217-remembering-mohamed-bouazizi-and-the-start-of-the-arab-spring/>.
- Ilias, Shayerah. *Iran's Economic Conditions: U. S. Policy Issues*. DIANE Publishing, 2010.
- Inc, IBP. *Iran Transportation Policy and Regulations Handbook Volume 1 Strategic Information and Developments*. Lulu.com, 2013.
- . *US-Iran Political and Economic Relations Handbook - Strategic Information and Developments*. Lulu.com, 2018.
- Institute, The Middle East. *Viewpoints Special Edition; The Iranian Revolution at 30*. Working Paper. Viewpoints Special Edition. The Middle East Institute, 2008. Accessed July 20, 2023. https://www.academia.edu/36029308/The_Iranian_Revolution_at_30.
- International, Amnesty. *Iran: Details of 321 Deaths in Crackdown on November 2019 Protests [July 2022 Update]*. Amnesty International, July 29, 2022. Accessed September 6, 2023. <https://www.amnesty.org/en/documents/mde13/2308/2020/en/>.
- International Newsroom, Iran. "Outspoken Politician Says Iran Involved In Killing Half A Million Syrians." *Iran International*, January 10, 2022. Accessed October 10, 2023. <https://www.iranintl.com/en/202201101637>.
- Jafarzadeh, Alireza. *The Iran Threat: President Ahmadinejad and the Coming Nuclear Crisis*. St. Martin's Publishing Group, 2007.
- Jahanbakhsh, Forough. "Religious and Political Discourse in Iran: Moving Toward Post-Fundamentalism." *The Brown Journal of World Affairs* 9, no. 2 (2003): 243–254.
- Jebnoun, Noureddine, Mehrdad Kia, and Mimi Kirk. *Modern Middle East Authoritarianism: Roots, Ramifications, and Crisis*. Routledge, 2013.
- John, Ronald Bruce St. *Libya: From Colony to Revolution*. Simon and Schuster, 2017.

- Jones, Seth G., and Danika Newlee. "Iran's Protests and the Threat to Domestic Stability" (November 8, 2019). Accessed September 6, 2023. <https://www.csis.org/analysis/irans-protests-and-threat-domestic-stability>.
- Joseph, Suad, and Zeina Zaatari. *Routledge Handbook on Women in the Middle East*. Routledge, 2022.
- Josua, Maria, and Mirjam Edel. "The Arab Uprisings and the Return of Repression." *Mediterranean Politics* 26, no. 5 (October 20, 2021): 586–611.
- Kadivar, Mohammad Ali, and Vahid Abedini. "Electoral Activism in Iran: A Mechanism for Political Change." *Comparative Politics* 52, no. 3 (2020): 493–514.
- Kalin, Ibrahim. "Turkey and the Arab Spring." *Mei. Research*, 2011. Accessed December 11, 2023. <https://www.mei.edu/publications/turkey-and-arab-spring>.
- KAMALI, MASOUD. *REVOLUTIONARY IRAN: Civil Society and State in the Modernization Process*. S.I.: ROUTLEDGE, 2020.
- Kamrava, Mehran, ed. *Beyond the Arab Spring: The Evolving Ruling Bargain in the Middle East*. London: Hurst & Company, 2014.
- . *Righteous Politics: Power and Resilience in Iran*. Cambridge University Press, 2023.
- Karagiannēs, Emmanuēl. *Political Islam in Central Asia: The Challenge of Hizb Ut-Tahrir*. Central Asian studies series 21. London: Routledge, 2010.
- Karimi, Maral. *The Iranian Green Movement of 2009: Reverberating Echoes of Resistance*. Rowman & Littlefield, 2018.
- Kazemzadeh, Masoud. *The Iran National Front and the Struggle for Democracy: 1949–Present*. Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2022.
- Keddie, Nikki R., Yann Richard, and Nikki R. Keddie. *Modern Iran: Roots and Results of Revolution*. Updated ed. New Haven [Conn.]: Yale University Press, 2006.
- Keshavarz, Alma. *The Iranian Revolutionary Guard Corps: Defining Iran's Military Doctrine*. Bloomsbury Publishing, 2023.

- Keshavarzian, Arang. *Bazaar and State in Iran: The Politics of the Tehran Marketplace*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007. Accessed December 15, 2020. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511492228>.
- . *Bazaar and State in Iran: The Politics of the Tehran Marketplace*. Cambridge Middle East Studies. Cambridge: Cambridge University Press, 2007. Accessed April 5, 2023. <https://www.cambridge.org/core/books/bazaar-and-state-in-iran/6E5C6DEE791F7F88F9B4721DB541939A>.
- . *Bazaar and State in Iran: The Politics of the Tehran Marketplace*. Cambridge Middle East Studies. Cambridge: Cambridge University Press, 2007. Accessed April 1, 2023. <https://www.cambridge.org/core/books/bazaar-and-state-in-iran/6E5C6DEE791F7F88F9B4721DB541939A>.
- . “Beijing and Bazaars: Sino-Iranian Relations through Ethnographic Shadows.” *Mapping Connections*, n.d. Accessed May 16, 2024. <https://www.china-mena-connections.org/blog/beijing-and-bazaars-an-ethnographic-afterlife-on-sino-iranian-relations>.
- . “Regime Loyalty and Bāzārī Representation under the Islamic Republic of Iran: Dilemmas of the Society of Islamic Coalition.” *International Journal of Middle East Studies* 41, no. 2 (2009): 225–246.
- . “REGIME LOYALTY AND BĀZĀRĪ REPRESENTATION UNDER THE ISLAMIC REPUBLIC OF IRAN: DILEMMAS OF THE SOCIETY OF ISLAMIC COALITION.” *International Journal of Middle East Studies* 41, no. 2 (May 2009): 225–246. Accessed January 29, 2021. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0020743809090643/type/journal_article.
- Khakpour, Porochista. *Brown Album: Essays on Exile and Identity*. United States: Knopf Doubleday Publishing Group, 2020.
- Khanna, Parag. *The Future Is Asian*. Simon and Schuster, 2019.
- King, Anthony D. *Colonial Urban Development: Culture, Social Power and Environment*. Routledge, 2012.

- Kirk, Amy. "Political Repression and Islam in Iran." *Human Rights & Human Welfare* (2010).
- Kirkham, Ksenia. *The Political Economy of Sanctions: Resilience and Transformation in Russia and Iran*. Springer Nature, 2022.
- Kjaran, Jón Ingvar. *Gay Life Stories: Same-Sex Desires in Post-Revolutionary Iran*. Springer, 2019.
- Knudsen, Britta Timm, and Carsten Stage. *Global Media, Biopolitics, and Affect: Politicizing Bodily Vulnerability*. Routledge, 2014.
- Kömeçoğlu, Uğur. "Multifaceted or Fragmented Public Spheres in Turkey and Iran." In *Multiple Modernities and Postsecular Societies*, 41–60. London: Routledge, 2016.
- Koochi-Kamali, F. *The Political Development of the Kurds in Iran: Pastoral Nationalism*. Springer, 2003.
- Koolae, Elaheh, and Yousef Mazarei. "Modernization and Political Parties: A Case Study of the Hashemi Rafsanjani Administration." *International Studies Journal (ISJ)* 15, no. 1 (July 23, 2018): 90–114.
- Korotayev, Andrey V., Leonid M. Issaev, Sergey Yu. Malkov, and Alisa R. Shishkina. "The Arab Spring: A Quantitative Analysis." *Arab Studies Quarterly* 36, no. 2 (2014): 149–169.
- Kroenig, Matthew. *A Time to Attack: The Looming Iranian Nuclear Threat*. New York, NY: Palgrave Macmillan, 2014.
- Kumar, Dhilip. "State Capacity and the Social Impact of Energy Subsidies Reforms in Jordan and Iran." *Project on Middle East Political Science*, August 1, 2018. Accessed November 30, 2023. <https://pomeps.org/state-capacity-and-the-social-impact-of-energy-subsidies-reforms-in-jordan-and-iran>.
- Kurzman, Charles. "The Arab Spring: Ideals of the Iranian Green Movement, Methods of the Iranian Revolution." *International Journal of Middle East Studies* 44, no. 1 (2012): 162–165.
- . "The Arab Spring: Ideals of the Iranian Green Movement, Methods of the Iranian Revolution." *International Journal of Middle East Studies* 44, no. 1 (February 2012): 162–165. Accessed January 29, 2021.

- https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0020743811001346/type/journal_article.
- Laub, Zachary. "Syria's War and the Descent Into Horror." *Council on Foreign Relations*, n.d.
- Li, Li Hongwei JinFeng, ed. *Strategy for Security in East Asia*. Shanghai Cooperation Organization. Paths International Ltd, 2016.
- Life, Kayhan. "More Than Half a Million Iranian Families Forced into Poverty in 2019, Official Says." *KAYHAN LIFE*, December 26, 2019. Accessed September 6, 2023. <https://kayhanlife.com/news/iran/more-than-half-a-million-iranian-families-forced-into-poverty-in-2019-official-says/>.
- Little, Douglas. *Us versus Them, Second Edition: The United States, Radical Islam, and the Rise of the Green Threat*. UNC Press Books, 2022.
- Liu, Claire, and Heike Schänzel. *Tourism Education and Asia*. Springer, 2018.
- Lust, Ellen. *The Middle East*. CQ Press, 2019.
- M, Nafi, Basher. *The Islamists: A Contextual History of Political Islam*. Afro-Middle East Centre, 2017.
- Mabon, Simon. "Kingdom in Crisis? The Arab Spring and Instability in Saudi Arabia." *Contemporary Security Policy* 33, no. 3 (December 1, 2012): 530–553.
- MacFarquhar, Neil. "In Iran, Both Sides Seek to Carry Islam's Banner." *The New York Times*, June 22, 2009, sec. World. Accessed January 29, 2021. <https://www.nytimes.com/2009/06/22/world/middleeast/22security.html>.
- Malek-Ahmadi, Farshad. *Democracy and Constitutional Politics in Iran: A Weberian Analysis*. United Kingdom: Springer, 2016.
- Maleki, Abbas, and John Tirman. *U.S.-Iran Misperceptions: A Dialogue*. Bloomsbury Publishing USA, 2014.
- Maleki, Ammar, and Pooyan Tamimi Arab. "Iran's Secular Shift: New Survey Reveals Huge Changes in Religious Beliefs." *The Conversation*. Last modified September 10, 2020. Accessed

- October 10, 2023. <http://theconversation.com/irans-secular-shift-new-survey-reveals-huge-changes-in-religious-beliefs-145253>.
- Maloney, Suzanne. "Iran And The End Of The Ahmadinejad Era." *Brookings*. Accessed December 20, 2023. <https://www.brookings.edu/articles/iran-and-the-end-of-the-ahmadinejad-era/>.
- Malthus, Thomas Robert. *Principles of Political Economy Considered with a View to Their Practical Application*. Pickering, 1836.
- Mansourian, Hani. "IRAN: RELIGIOUS LEADERS AND OPPOSITION MOVEMENTS." *Journal of International Affairs* 61, no. 1 (2007): 14.
- Mather, Yassamine. "The Political Economy of Iran's Islamic State, Donald Trump and Threats of War." *Critique* 46, no. 3 (July 3, 2018): 443–469.
- MATTHEE, RUDI. *PERSIA IN CRISIS: Safavid Decline and the Fall of Isfahan*. Place of publication not identified: BLOOMSBURY, 2019.
- Mazaheri, Nimah. "State Repression in the Iranian Bazaar, 1975-1977: The Anti-Profitteering Campaign and an Impending Revolution." *Iranian Studies* 39, no. 3 (2006): 401–414. Accessed January 29, 2021. <https://www.jstor.org/stable/4311836>.
- Mecham, Quinn. *Institutional Origins of Islamist Political Mobilization*. New York, NY: Cambridge University Press, 2017.
- . *Institutional Origins of Islamist Political Mobilization*. 1st ed. Cambridge University Press, 2017. Accessed May 27, 2024. <https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9781107323568/type/book>.
- Mehdipour, Armin, and Hoda Rashidi Nia. "Persian Bazaar and Its Impact on Evolution of Historic Urban Cores - the Case of Isfahan." *The Macrotheme Review* 2, no. 5 (2013).

- Merriman, John M. *A History of Modern Europe: From the French Revolution to the Present*. W.W. Norton, 1996.
- Milani, Abbas. "Obama's Existential Challenge to Ahmadinejad." *The Washington Quarterly* 32, no. 2 (April 1, 2009): 63–78.
- Moaddel, Mansoor. "Ideology as Episodic Discourse: The Case of the Iranian Revolution." *American Sociological Review* 57, no. 3 (June 1992): 353.
- Moghadam, Assaf. *Militancy and Political Violence in Shiism: Trends and Patterns*. Routledge, 2011.
- Mohammadi, Majid. *Iran's Secular Revolution of 2022-3: Mullahs Have to Get Lost*. Dan & Mo Publishers, 2023.
- . "Prelude to the Green Movement." In *The Iranian Reform Movement: Civil and Constitutional Rights in Suspension*, edited by Majid Mohammadi, 243–269. Cham: Springer International Publishing, 2019. Accessed January 8, 2024. https://doi.org/10.1007/978-3-319-90969-1_10.
- Mohebi, Melody. *The Formation of Civil Society in Modern Iran*. New York: Palgrave Macmillan US, 2014. Accessed August 7, 2023. <http://link.springer.com/10.1057/9781137401113>.
- Monshipouri, Mahmood, and Manochehr Dorraj. "Iran's Foreign Policy: A Shifting Strategic Landscape." *Middle East Policy* 20, no. 4 (December 2013): 133–147.
- Montazer-Ghaem, Mehdi. "Socio-Cultural and Socio-Political Implications of VCRs in Iran: Public Discourses, State Policies, and Cultivation of Attitudes." Thesis, University of Leicester, 1997. Accessed June 29, 2022. https://leicester.figshare.com/articles/thesis/Socio-cultural_and_socio-political_implications_of_VCRs_in_Iran_public_discourses_state_policies_and_cultivation_of_attitudes/10178066/1.
- Morady, Farhang. "Who Rules Iran? The June 2009 Election and Political Turmoil." *Capital & Class* 35, no. 1 (February 2011): 39–61. Accessed January 29, 2021. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309816810393940>.

- Mosavi, Sadredin, trans. *The Islamic Revolution of Iran*. Alhoda UK, 2001.
- Motamedi, Maziar. “‘Who’s the Dictator?’ Asks Iran’s Raisi as Protests Continue.” Accessed September 6, 2023. <https://www.aljazeera.com/news/2022/12/7/whos-the-dictator-asks-irans-raisi-as-protests-continue>.
- Mozaffari, Mehdi. “Why the Bazar Rebels.” *Journal of Peace Research* 28, no. 4 (1991): 377–391. Accessed January 29, 2021. <https://www.jstor.org/stable/424123>.
- Murphy, Brian. *The Root of Wild Madder: Chasing the History, Mystery, and Lore of the Persian Carpet*. Simon and Schuster, 2006.
- N. Curzon, George. *Persia and the Persian Question, Volume I*. London: Longmans, Green & Co., 1892. Accessed January 26, 2024. https://bahai-library.com/curzon_persia_persian_question.
- N, P, and R. “‘Someday’ Is Now for Singer Nazanin.” *NPR*, April 24, 2007, sec. Music Interviews. Accessed October 10, 2023. <https://www.npr.org/2007/04/24/9798463/someday-is-now-for-singer-nazanin>.
- Nabavi, N. *Iran: From Theocracy to the Green Movement*. Palgrave Macmillan US, 2012.
- Nabavi, Negin. *Iran: From Theocracy to the Green Movement*. Springer, 2012.
- Nikitin, A. I., and Morten Bremer Mærli. *Tuning Priorities in Nuclear Arms Control and Non-Proliferation: Comparing Approaches of Russia and the West*. IOS Press, 2008.
- Orjoux, Eliza Mackintosh, Alanne. “Iranian President Rouhani Calls for Unity as Death Toll Rises in Unrest.” *CNN*. Last modified January 1, 2018. Accessed September 5, 2023. <https://www.cnn.com/2018/01/01/world/iran-protests-deaths-rouhani-intl/index.html>.
- Ostovar, Afshon. *Vanguard of the Imam: Religion, Politics, and Iran’s Revolutionary Guards*. New York, NY: Oxford University Press, 2016.

- Parsa, Misagh. "Authoritarian Survival: Iran's Republic of Repression." *Journal of Democracy* 31, no. 3 (2020): 54–68.
- . *Democracy in Iran: Why It Failed and How It Might Succeed*. Cambridge, Massachusetts ; London, England: Harvard University Press, 2016.
- . "Theories of Collective Action and the Iranian Revolution." *Sociological Forum* 3, no. 1 (1988): 44–71.
- Paxton, Pamela. "Social Capital and Democracy: An Interdependent Relationship." *American Sociological Review* 67, no. 2 (April 2002): 254.
- Perry, John R. *Karim Khan Zand: A History of Iran, 1747-1779*. Oneworld Publications, 2006.
- Pourahmadi, Jomana Karadsheh, Tamara Qiblawi, Adam. "How Iran's Protests Transformed into a National Uprising." *CNN*. Last modified October 13, 2022. Accessed September 6, 2023. <https://www.cnn.com/2022/10/13/middleeast/iran-protests-national-uprising-cmd-intl/index.html>.
- Pourjafar, Mohammadreza, Masoome Amini, Elham Hatami Varzaneh, and Mohammadjavad Mahdavinejad. "Role of Bazaars as a Unifying Factor in Traditional Cities of Iran: The Isfahan Bazaar." *Frontiers of Architectural Research* 3, no. 1 (March 2014): 10–19. Accessed January 28, 2021. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2095263513000769>.
- . "Role of Bazaars as a Unifying Factor in Traditional Cities of Iran: The Isfahan Bazaar." *Frontiers of Architectural Research* 3, no. 1 (March 1, 2014): 10–19.
- Pourmokhtari, Navid. *Iran's Green Movement: Everyday Resistance, Political Contestation and Social Mobilization*. Routledge, 2021.
- Povey, T. *Social Movements in Egypt and Iran*. Springer, 2016.
- Povey, Tara. *Women, Power and Politics in 21st Century Iran*. Routledge, 2016.

- Rabiei, Kamran. "Social Policy Under Sociopolitical Changes in the Post-Revolutionary Iran, 1979–2013." *Contemporary Review of the Middle East* 6, no. 1 (March 2019): 16–43.
- Rabino, Joseph. *Banking in Persia: Its Basis, History and Prospects*, 1892.
- Rajabloo, Dr Ghanbar Ali, and Haniyeh Mojtahed Kiasarai. "EXPERIENCE OF PRIVATIZATION IN HASHEMI RAFSANJANI'S GOVERNMENT IN IRAN." *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 18, no. 7 (July 1, 2021): 3270–3281.
- Rakel, Eva. "Power, Islam, and Political Elite in Iran: A Study on the Iranian Political Elite from Khomeini to Ahmadinejad." In *Power, Islam, and Political Elite in Iran*. Brill, 2008. Accessed September 5, 2023. <https://brill.com/display/title/15387>.
- Rakel, Eva Patricia. "The Iranian Political Elite, State and Society Relations, and Foreign Relations since the Islamic Revolution." Thesis, Universiteit van Amsterdam, 2008. <https://dare.uva.nl/>.
- Reisinezhad, Arash. "Iran's Geopolitical Strategy in the West Asia: Containment of 'Geography' and 'History.'" *Iranian Review of Foreign Affairs* 11, No. 1, no. 1 (Winter- Spring 2020).
- Rezai, Hamid. "State, Dissidents, And Contention: Iran, 1979-2010." Columbia University, 2012.
- Rieffer-Flanagan, Barbara Ann J. *Evolving Iran: An Introduction to Politics and Problems in the Islamic Republic*. Washington, DC: Georgetown University Press, 2013.
- Rivetti, Paola. *Political Participation in Iran from Khatami to the Green Movement*. Springer Nature, 2019.
- Rizzo, Helen M. *Islam, Democracy and the Status of Women: The Case of Kuwait*. Taylor & Francis, 2008.
- Roff, William R. *Islam and the Political Economy of Meaning: Comparative Studies of Muslim Discourse*, 2016.
- Rotblat, Howard J. "Structural Impediments to Change in the Qazvin Bazaar." *Iranian Studies* 5, no. 4 (1972): 130–148.

- Sadeghi, Ali Reza, Mehdi Khakzand, and Sina Jangjoo. "Historical Analysis of the Role of Bazaar on the Formation of Iranian Islamic Urban Forms; Case Study: Shiraz, Iran." *Armanshahr Architecture & Urban Development* 12, no. 26 (June 19, 2019): 89–101. Accessed January 29, 2021. http://www.armanshahrjournal.com/article_89058.html.
- Sadeghi, Fatemeh. "The Green Movement: A Struggle against Islamist Patriarchy?" In *Iran*, edited by Negin Nabavi, 123–136. New York: Palgrave Macmillan US, 2012. Accessed December 20, 2023. http://link.springer.com/10.1057/9781137112163_7.
- Sadeghi-Boroujerdi, Eskandar. *Revolution and Its Discontents: Political Thought and Reform in Iran*. Cambridge University Press, 2019.
- Saikal, Amin. "The Roots of Iran's Election Crisis." *Survival* 51, no. 5 (November 1, 2009): 91–104.
- Salamey, Imad. "Post-Arab Spring: Changes and Challenges." *Third World Quarterly* 36, no. 1 (January 2, 2015): 111–129.
- Samuels, Warren J. *Essays in the History of Mainstream Political Economy*. London: Palgrave Macmillan UK, 1992. Accessed July 17, 2023. <http://link.springer.com/10.1007/978-1-349-12266-0>.
- Secor, Laura. *Children of Paradise: The Struggle for the Soul of Iran*. New York: Penguin, 2016.
- . *Children of Paradise: The Struggle for the Soul of Iran*. Penguin, 2016.
- Selby, Pauline. *Persian Springs*. Godalming, Surrey: Highland Books, 2001.
- Seyf, A. "The Carpet Trade and the Economy of Iran, 1870-1906." *Iran* 30 (1992): 99–105.
- Shahi, Afshin, and Ehsan Abdoh-Tabrizi. "Iran's 2019–2020 Demonstrations: The Changing Dynamics of Political Protests in Iran." *Asian Affairs* 51 (February 14, 2020): 1–41.
- Shahibzadeh, Yadullah. *Islamism and Post-Islamism in Iran: An Intellectual History*. Springer, 2016.

- Shahrabi, Shima. "IranWire Exclusive: Faezeh Hashemi on Her Incarceration, Protests and the Opposition," n.d. Accessed October 16, 2023. <https://iranwire.com/en/politics/115276-iranwire-exclusive-faezeh-hashemi-on-her-incarceration-protests-and-the-opposition/>.
- Shahriari, Kamyab. "Modernization Process in Iran: Historical Overview." *Journal of Social Science Studies* 4, no. 1 (January 31, 2017): 269.
- Shama, Nael. "To Shoot or to Defect? Military Responses to the Arab Uprisings." SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY, September 11, 2019. Accessed November 29, 2023. <https://papers.ssrn.com/abstract=3451849>.
- Shambayati, Hootan. "The Rentier State, Interest Groups, and the Paradox of Autonomy: State and Business in Turkey and Iran." *Comparative Politics* 26, no. 3 (April 1994): 307.
- Shami, Seteney, ed. *Publics, Politics and Participation: Locating the Public Sphere in the Middle East and North Africa*. New York: Social Science Research Council, 2010.
- Sharafedin, Bozorgmehr. "Iran's Leader Blames Enemies for Deadly Unrest, US Calls That 'Nonsense.'" *Reuters*, January 2, 2018, sec. Top News. Accessed September 5, 2023. <https://www.reuters.com/article/iran-protests-khamenei-idINKBN1ER0RX>.
- Sharifi, Majid. *Imagining Iran: The Tragedy of Subaltern Nationalism*. Lanham, Md: Lexington Books, 2013.
- Silinsky, Mark. *Empire of Terror: Iran's Islamic Revolutionary Guard Corps*. U of Nebraska Press, 2021.
- Singh, Ms Priya, and Mr Kingshuk Chatterjee. *Interpreting the Arab Spring: Significance of the New Arab Awakening?: Significance of the New Arab Awakening ?* KW Publishers Pvt Ltd, 2013.
- Sinkaya, Bayram. *The Revolutionary Guards in Iranian Politics: Elites and Shifting Relations*. London: Routledge, 2015.
- Sithole, Sinenhlanhla Amanda. "An Investigation of Recruitment Strategies by Terrorist and Extremist Organisations: A Case

- Study of the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS).” University of Kwazulu-Natal, 2018.
- Skelly, Joseph Morrison. *Political Islam from Muhammad to Ahmadinejad: Defenders, Detractors, and Definitions*. Bloomsbury Publishing USA, 2009.
- Skjærvø, Prods Oktor, Pierre Briant, Mansour Shaki, Ahmad Ashraf, and Ali Banuazizi. “CLASS SYSTEM.” *Encyclopaedia Iranica Online*. Brill, August 30, 2020. Accessed June 18, 2023.
https://referenceworks.brillonline.com/entries/encyclopaedia-iranica-online/*-COM_7745?lang=en.
- Smith, B. “Collective Action with and without Islam Mobilizing the Bazaar in Iran.” *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach* (January 1, 2004): 185–204.
- Smyth, Gareth. “Iranian Elections: Economy Still Centre Stage as Candidates Rehash Old Themes.” *The Guardian*, May 8, 2013, sec. World news. Accessed October 11, 2023.
<https://www.theguardian.com/world/iran-blog/2013/may/08/iranian-elections-mahmoud-ahmadinejad-economy>.
- Solingen, Etel. *Sanctions, Statecraft, and Nuclear Proliferation*. Cambridge University Press, 2012.
- Solomon, Jay. *The Iran Wars: Spy Games, Bank Battles, and the Secret Deals That Reshaped the Middle East*. Random House Publishing Group, 2016.
- Sorenson, David S. *Civil-Military Relations in the Modern Middle East*. Rowman & Littlefield, 2023.
- Staff, TIME. “Breaking News, Analysis, Politics, Blogs, News Photos, Video, Tech Reviews.” *Time*, August 3, 2009. Accessed January 29, 2021.
<http://content.time.com/time/world/article/0,8599,1914298,00.html>.
- Stephan, Maria J., ed. *Civilian Jihad*. New York: Palgrave Macmillan US, 2009. Accessed August 12, 2023.
<http://link.springer.com/10.1057/9780230101753>.

- Stone, Lucian. *Iranian Identity and Cosmopolitanism: Spheres of Belonging*. A&C Black, 2014.
- Sundquist, Victor. "Iranian Democratization Part II: The Green Movement - Revolution or Civil Rights Movement?" *Journal of Strategic Security* 6, no. 1 (March 2013): 35–46.
- Sydiq, Tareq. "Asymmetries of Spatial Contestations: Controlling Protest Spaces and Coalition-Building during the Iranian December 2017 Protests." *Contention* 8, no. 1 (June 1, 2020): 49–69.
- Tait, Robert. "Iran Interest Rate Cut Sparks Panic Selling." *The Guardian*, May 25, 2007, sec. Business. Accessed October 10, 2023.
<https://www.theguardian.com/business/2007/may/25/iran.internationalnews>.
- Tajbakhsh, Kian. *Creating Local Democracy in Iran: State Building and the Politics of Decentralization*. Cambridge University Press, 2022.
- Theobald, Simon. "'We Deserve Better': Ideologies of Deservingness and Status in the Interpretation of Chinese Goods in an Iranian Bazaar." *Iranian Studies* 53, no. 5–6 (December 2020): 947–961.
- Times, Tehran. "Assembly of Experts to Study Economic Reform Plan: Rafsanjani." *Tehran Times*. Last modified August 22, 2008. Accessed October 10, 2023.
<https://www.tehrantimes.com/news/175959/Assembly-of-Experts-to-study-economic-reform-plan-Rafsanjani>.
- Tutan, Mehmet Ufuk. "Bazaaris' Interests on The Iranian Economy: A Coalition With Ulama." *Ege Academic Review* 8, no. 1 (2008): 257–266.
- UNESCO, Official. *Tabriz Historic Bazaar Complex - UNESCO World Heritage Centre*. Tabriz: UNESCO, n.d. Accessed January 29, 2021. <https://whc.unesco.org/en/list/1346/>.
- Vahabi, Mehrdad. *Destructive Coordination, Anfal and Islamic Political Capitalism: A New Reading of Contemporary Iran*. Springer Nature, 2022.

- Warf, Barney. *Global Corruption from a Geographic Perspective*. Springer, 2018.
- Warnaar, Maaïke. *Iranian Foreign Policy during Ahmadinejad: Ideology and Actions*. Springer, 2013.
- Wehrey, Frederic, Jerrold D. Green, Brian Nichiporuk, Alireza Nader, Lydia Hansell, Rasool Nafisi, and S. R. Bohandy. *The Rise of the Pasdaran: Assessing the Domestic Roles of Iran's Islamic Revolutionary Guards Corps*. RAND Corporation, January 1, 2009. Accessed August 8, 2023. <https://www.rand.org/pubs/monographs/MG821.html>.
- Wehrey, Frederic M. *The Rise of the Pasdaran: Assessing the Domestic Roles of Iran's Islamic Revolutionary Guards Corps*. Rand Corporation, 2009.
- Wellman, Rose. *Feeding Iran: Shi'i Families and the Making of the Islamic Republic*. Univ of California Press, 2021.
- Wickham, Carrie Rosefsky. *Mobilizing Islam: Religion, Activism, and Political Change in Egypt*. New York: Columbia University Press, 2002.
- . *Mobilizing Islam: Religion, Activism, and Political Change in Egypt*. Columbia University Press, 2002.
- Williamson, Oliver E. "The Modern Corporation: Origins, Evolution, Attributes." *Journal of Economic Literature* 19, no. 4 (1981): 33.
- Wilson, Rodney. *Economic Development in the Middle East*. London ; New York: Routledge, 1995.
- Wolfsfeld, Gadi, Elad Segev, and Tamir Sheafer. "Social Media and the Arab Spring: Politics Comes First." *The International Journal of Press/Politics* 18, no. 2 (April 1, 2013): 115–137.
- Wright, Robin B. *The Iran Primer: Power, Politics, and U.S. Policy*. US Institute of Peace Press, 2010.
- Yadollahi, Solmaz. "Reflections on the Past and Future of Urban Conservation in Iran." *Built Heritage* 4, no. 1 (December 29, 2020): 19.

- . “Tabriz Historical Bazaar In The Context Of Change.” In *ICOMOS 17th General Assembly*. Paris, France, 2011. <https://openarchive.icomos.org/id/eprint/1331>.
- . “The Iranian Bazaar as a Public Place: A Reintegrative Approach and a Method Applied Towards the Case Study of the Tabriz Bazaar.” University of Technology Cottbus-Senftenberg, 2017.
- Yaghmaian, Behzad. *Social Change in Iran: An Eyewitness Account of Dissent, Defiance, and New Movements for Rights*. State University of New York Press, 2012.
- Yasa, Evren Denктаş, Bengü Doğangün, Gülten Dursun, Sema Yılmaz Genç, Hilal Yıldız Shaiymbetova Keremet, Figen Büyükakın, Zışan Kılıçkan, İsmail Şiriner Shayimbetova Keremet, et al. *Globalization Dimensions & Impacts: Global Studies Vol. 2*. IJOPEC Publication, 2015.
- Zahirinejad, Mahnaz. “The State and the Rise of the Middle Class in Iran.” *Hemispheres. Studies on Cultures and Societies* 29, no. 1 (2014): 63–79. Accessed January 29, 2021. <http://cejsh.icm.edu.pl/cejsh/element/bwmeta1.element.desklight-8116c56e-b432-41e8-bd0a-74f75718099c>.
- Zamani-Farahani, Hamira. “Socio-Cultural Impacts of Tourism in Iran: A Study of Masooleh and Sare’in / Hamira Zamani-Farahani.” Phd, University of Malaya, 2011. Accessed June 29, 2022. <http://pendeta.um.edu.my/client/default/search/results?qu=Socio-cultural+impacts+of+tourism+in+Iran+%3A+a+study+of+Masooleh+and+Sare%27in&te=>.
- حسابی. “هشتگ «بُورس_اولویت_اول»؛ اعتراض فعالان بازار سرمایه علیه رئیسی.” *آخرین اخبار اقتصادی شهر بورس*, January 18, 2022. Accessed September 6, 2023. <https://shahrebour.com/-/اعتراض-فعالان-بازار-سرمایه-علیه-رئیسی>.
- “10 Years on from the ‘Arab Spring.’” Press release. *Amnesty International*, February 25, 2021. Accessed December 11, 2023. <https://www.amnesty.org/en/latest/press->

- release/2021/02/mena-repression-and-violence-fail-to-stamp-out-arab-activism-10-years-since-mass-uprisings-of-2011/.
- “Adventure Ziba.” *YouTube*. Accessed November 21, 2024. <https://www.youtube.com/channel/UCUNq3z6s8IIDsewI7ko-rWQ>.
- Country of Origin Information Report: Iran January 2010*. UK Border Agency, 2010. <http://www.ociukba.homeoffice.gov.uk/>.
- “Dans le monde de l’après-11 septembre, seule la paix protège les libertés | RSF.” Last modified October 22, 2008. Accessed November 29, 2023. <https://rsf.org/fr/dans-le-monde-de-lapr%C3%A8s-11-septembre-seule-la-paix-prot%C3%A8ge-les-libert%C3%A9s>.
- “Emma Travels.” *YouTube*. Accessed November 21, 2024. <https://www.youtube.com/channel/UCOtMeu3fzxxgNxc1Df1-4jhw>.
- “Five Things You Need to Know about Protests in Iran.” Accessed September 5, 2023. <https://www.aljazeera.com/news/2018/1/2/five-things-you-need-to-know-about-protests-in-iran>.
- “Former Iranian President Ahmadinejad Facing Sentencing over Misuse of Funds.” *Reuters*, July 31, 2017, sec. World. Accessed November 30, 2023. <https://www.reuters.com/article/idUSKBN1AG0BE/>.
- “From Hope to Agony, What’s Left of the Arab Spring?” *The Economic Times*, December 17, 2020. Accessed November 29, 2023. <https://economictimes.indiatimes.com/news/international/uae/from-hope-to-agony-whats-left-of-the-arab-spring/articleshow/79775111.cms>.
- “GILĀN PROVINCE — Brill.” Accessed July 16, 2023. https://referenceworks.brillonline.com/entries/encyclopaedia-iranica-online/gilan-province-COM_9946?lang=fr.
- “Hassan Rouhani Warns Protest-Hit Iran Cannot Allow ‘Insecurity.’” Accessed September 5, 2023.

- <https://www.aljazeera.com/news/2019/11/18/hassan-rouhani-warns-protest-hit-iran-cannot-allow-insecurity>.
- “Human Rights in the MENA Region: From The Arab Spring To The COVID-19 Pandemic.” *Human Rights Pulse*. Last modified July 26, 2021. Accessed December 11, 2023. <https://www.humanrightspulse.com/mastercontentblog/human-rights-in-the-mena-region-from-the-arab-spring-to-the-covid-19-pandemic>.
- “Iran Petrol Price Hike: Protesters Warned That Security Forces May Intervene.” *BBC News*, November 16, 2019, sec. Middle East. Accessed September 6, 2023. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-50444429>.
- “Iran Protests: Citizens Have Right to Criticise, Not Destroy - Rouhani - BBC News.” Accessed September 5, 2023. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-42531165>.
- “Iran Protests: Rouhani Calls for Calm – DW – 01/01/2018.” *Dw.Com*. Accessed September 6, 2023. <https://www.dw.com/en/irans-rouhani-we-accept-protesters-anger-over-economy/a-41987639>.
- “Iran’s Stock Index Loses 30,000 Points, Falls below 1mln Mark.” Last modified May 16, 2020. Accessed January 20, 2025. <https://www.zawya.com/en/markets/irans-stock-index-loses-30-000-points-falls-below-1mln-mark-ukgb3tty>.
- “Iran’s Uprising: Lessons in Mobilization.” *Carnegie Endowment for International Peace*. Accessed July 16, 2023. <https://carnegieendowment.org/sada/89001>.
- IRGC in Transition: The Elite Corps’ Current Standing within the Iranian Government Elite*. مركز الملك فيصل للبحوث والدراسات الإسلامية, n.d.
- “Koorosh Travels - YouTube.” Accessed November 21, 2024. <https://www.youtube.com/@Koorosh.Travels>.
- “Mary Travel.” *YouTube*. Accessed November 21, 2024. <https://www.youtube.com/channel/UCFaYSckJe-6vJGjjBm85jgA>.

- “Navigating Contemporary Iran: Challenging Economic, Social and Political Perceptions.” *Routledge & CRC Press*. Accessed December 18, 2023. <https://www.routledge.com/Navigating-Contemporary-Iran-Challenging-Economic-Social-and-Political/Hooglund-Stenberg/p/book/9781138110854>.
- “Reza and Mahsa Travellers.” *YouTube*. Accessed November 21, 2024. <https://www.youtube.com/channel/UCi9H7pwMMH2gt3z1Fg9rW8A>.
- “Rouhani: Iranians Have Right to Protest but Must Avoid Violence.” *Reuters*, December 31, 2017, sec. everythingNews. Accessed September 5, 2023. <https://www.reuters.com/article/us-iran-rallies-rouhani-cabinet-idUSKBN1EP0J7>.
- “Son of Iran’s Former President Detained after Return from Exile.” *The Telegraph*, September 24, 2012. Accessed October 10, 2023. <https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/iran/9562827/Son-of-Irans-former-president-detained-after-return-from-exile.html>.
- “Sustainable Traditional Buildings Of IRAN A Climatic Analysis.” *Sustainable Architecture and Urban Development*, March 27, 2020. Accessed January 15, 2024. <https://sauc.ir/en/sustainable-traditional-buildings-of-iran-a-climatic-analysis/>.
- The Iranian Revolution at Forty*. Washington, DC: Brookings Institution Press, 2020. Accessed August 22, 2023. <https://www.jstor.org/stable/10.7864/j.ctvkrkk1k>.
- “Travel with Me.” *YouTube*. Accessed November 21, 2024. https://www.youtube.com/channel/UC0F4_ggDX-d6Vw7kenFsUiw.
- “VICE Asia - YouTube.” Accessed November 21, 2024. <https://www.youtube.com/@VICEAsia>.
- “Visitera.” *YouTube*. Accessed November 21, 2024. <https://www.youtube.com/channel/UC4riKStX6ccE3-nSRO-Yuag>.

“Walk with Eli.” *YouTube*. Accessed November 21, 2024.
<https://www.youtube.com/channel/UCwcisRDQiOX0EBsx0QvxtRg>.

“Walk with Mary - YouTube.” Accessed November 21, 2024.
<https://www.youtube.com/@walkwithmary5826>.

